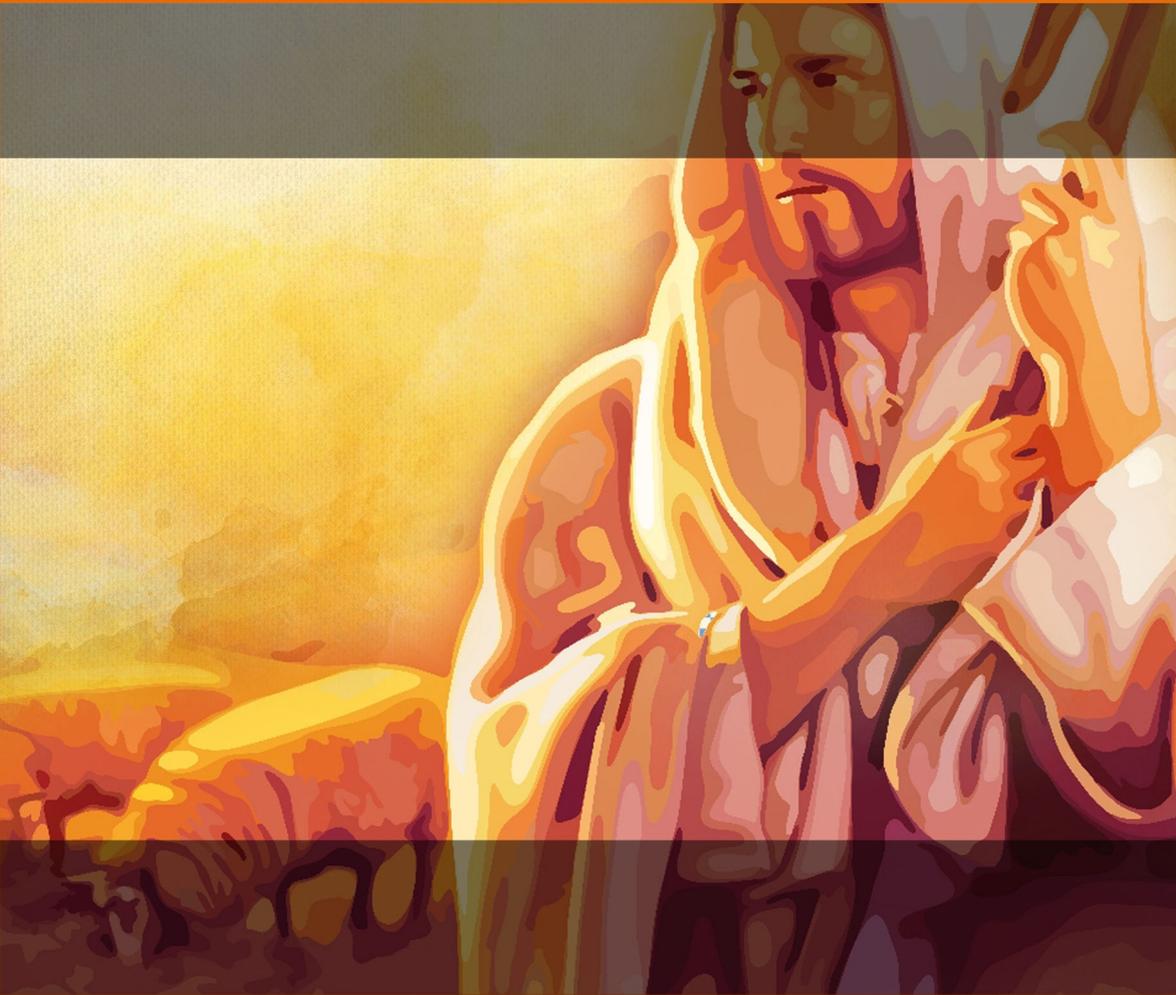




MENGENAL Yesus Kristus



B. A. Rukiyanto, S.J.

MENGENAL YESUS KRISTUS

B. A. Rukiyanto, S.J.



Sanata Dharma University Press

MENGENAL YESUS KRISTUS

Copyright © 2021

B. A. Rukiyanto, S.J.
FKIP-Universitas Sanata Dharma

Penulis

B. A. Rukiyanto, S.J.

Buku elektronik e-Book:
ISBN 978-623-6103-47-0 (PDF)
EAN 9-786236-103470

Editor:

Patricius Mutiara Andalas, SJ,

Teologi

Cetakan pertama, Maret 2022
xiv+168 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi sampul & tata letak:
Thoms

Nihil Obstat:

Prof. Dr. E. Pranawa Dhatu Martasudjita, Pr.
Censor Librorum KAS
Yogyakarta, 22 Februari 2022

Imprimatur:

YR. Edy Purwanto, Pr.
Vikaris Jendral KAS
Semarang, 25 Februari 2022

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Sanata Dharma University Press (SDUP) berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor yang menyala merah, sebuah buku dengan tulisan "Ad Maiorem Dei Gloriam" dengan tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih di dalamnya.

Adapun artinya sebagai berikut.

Teratai lambang kemuliaan dan sudut lima: Pancasila.

Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala.

Buku yang terbuka: SDUP selalu dan siap berbagi ilmu

pengetahuan. Teratai warna coklat: sikap dewasa dan matang.

"Ad Maiorem Dei Gloriam": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih: penerbit ini senantiasa membawa terang dan kebaikan bagi dunia ilmu pengetahuan.



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.



KATA PENGANTAR PENERBIT

Berbeda dari penerbit umum komersial, semua penerbit perguruan tinggi (*university press*) pada prinsipnya menjalankan “*noble industry*,” yaitu sebuah industri yang bertujuan memuliakan manusia dan meningkatkan kualitas dan martabat hidupnya. Orientasi penerbitannya lebih terarah pada keuntungan yang tidak terlihat (*intangibile profit*) seperti dampak sebuah buku dalam meningkatkan citra perguruan tinggi daripada kepentingan komersial semata-mata. Fakta menunjukkan bahwa dalam dunia pemasaran, buku-buku ilmu pengetahuan tidak pernah selaris buku-buku populer.

Di dunia perguruan tinggi, terdapat dua segmen penulis buku, yakni penulis yang sudah mapan dan sudah punya nama (*established writer*) dan penulis pemula yang masih perlu mendapat dukungan (*promoted writer*). Menghadapi kondisi seperti ini, diperlukan pendekatan yang memberikan motivasi tanpa menghilangkan kontrol terhadap kualitas buku yang diterbitkan. Salah satu wujud pendekatan yang memotivasi itu adalah dengan menyelenggarakan Program Hibah Penulisan Buku Ajar.

Buku yang hadir di hadapan para pembaca ini, yakni “*Mengenal Yesus Kristus*”, merupakan salah satu pemenang Program Hibah Penulisan Buku Ajar 2021 yang diselenggarakan oleh Sanata Dharma University Press (SDU Press). Program insentif yang sudah dilaksanakan oleh SDU Press sejak tahun 2015 ini bertujuan mendorong para dosen untuk menulis dan menerbitkan buku yang berkualitas. Setiap penulis didampingi oleh seseorang yang ahli di dalam bidang ilmu yang bersangkutan dan sudah berpengalaman dalam penulisan buku. Dengan

proses seperti ini, kami berharap bahwa buku-buku ini dapat menjadi referensi tidak saja bagi kalangan internal, tetapi lebih dari itu, bisa di manfaatkan sebagai buku teks di seluruh Indonesia. Lagi pula, buku-buku ini diterbitkan pula versi e-Book melalui aplikasi “Google Play Books”.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis buku dan pendamping ahlinya atas kerja keras yang dilakukan selama proses penulisan yang waktunya sangat dibatasi ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada staf SDU Press yang ikut bekerja keras mewujudkan penerbitan buku ini. Kami berharap, buku ini mendapat sambutan yang luas di kalangan pembaca.

Yoseph Yapi Taum

Sanata Dharma University Press



PRAKATA

Puji dan syukur penulis hujukkan kepada Tuhan yang Mahakuasa yang telah melimpahkan berkat, perlindungan, dan kasih setia-Nya, sehingga penulisan serta penyusunan buku pegangan mata kuliah Mengenal Yesus Kristus ini bisa terselesaikan dengan baik. Atas perlindungan dan pernyataan-Nya juga, setiap proses yang telah dilalui dalam penulisan buku ini juga memberi manfaat yang sungguh luar biasa besarnya.

Buku *Mengenal Yesus Kristus* ini bertujuan untuk memberi arahan, petunjuk, bimbingan dan tuntunan serta pengetahuan kepada para mahasiswa mengenai Yesus Kristus, agar selain memperoleh pengetahuan yang benar, para mahasiswa juga mampu untuk mengembangkan iman mereka, dan semakin mencintai Yesus Kristus. Pada akhirnya diharapkan para mahasiswa mampu meneladan Yesus Kristus dalam hidup mereka sehari-hari. Buku ini dapat dimanfaatkan dalam mata kuliah Kristologi.

Dalam bingkai tujuan inilah, buku teks ini hadir untuk mengubah serta mengembangkan pola pikir mahasiswa dalam beriman dan bertindak. Meskipun, buku ajar ini tak luput dari kekurangan, namun dengan segala kekurangan itu, buku ini hadir guna membuka cakrawala berpikir tentang bagaimana membangun kesadaran di kalangan mahasiswa agar semakin mengimani Yesus dan meneladan-Nya dalam hidup sehari-hari. Buku ini pun dapat digunakan oleh siapa pun yang ingin mengenal Yesus Kristus lebih dalam lagi, agar lebih dapat mencintai Yesus dan mengikuti-Nya lebih dekat lagi.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan dan kemampuan penulis yang telah dituangkan dalam buku ajar ini, tak lupa penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para mahasiswa yang telah mengikuti kuliah Kristologi. Secara istimewa saya juga mengucapkan terima kasih kepada Rama Patricius Mutiara Andalas, S.J. yang berkenan menjadi editor, Sdr. Yeremias Awear, Sdr. Emanuel Hardiyanto Iswandi, Penerbit Sanata Dharma University Press, dan semua pihak yang dengan kerelaan dan kerendahan hati memberi andil yang sangat besar terhadap hadirnya buku ini. Penulis mengharapkan segala bentuk kritik, masukan dan saran yang bertujuan untuk memperbaiki buku *Mengenal Yesus Kristus* ini. Untuk itu, doa, harapan dan dukungan dari seluruh pihak terkait sangat dibutuhkan demi penyempurnaan buku ini, dan biarlah lewat buku ini, keagungan dan kemuliaan Tuhan senantiasa dipuji sepanjang segala masa. *Ad Maiorem Dei Gloriam*.

Yogyakarta, 18 Oktober 2021

Pada Pesta Santo Lukas, Penginjil
B. A. Rukiyanto, S.J.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I 1	
KRISTOLOGI	1
1. KRISTOLOGI	1
Mendengarkan Yesus melalui <i>Kerygma</i> Kitab Suci Perjanjian Baru	4
2. METODOLOGI	5
2.1 Menggali Peristiwa Historis	5
2.2 Kristologi dari Bawah	5
2.3 Kristologi dari Atas	7
3. BAHAN DISKUSI	9
BAB II	
LATAR BELAKANG ISRAEL PADA ZAMAN YESUS	11
1. LATAR BELAKANG MASYARAKAT YAHUDI	12
1.1 Geografis	12
1.2 Politik	12
1.3 Ekonomi	13
1.4 Sosial dan Budaya	15
1.5 Religius	16

2.	KONTEKS YUDAISME DAN MASYARAKAT YAHUDI	17
2.1	Kelompok Farisi	18
2.2	Kelompok Saduki	18
2.3	Kelompok Eseni	19
2.4	Kelompok Zelot	19
2.5	Para Imam dan Ahli Taurat	20
2.6	Kelompok Yohanes Pembaptis	20
2.7	Kelompok Rakyat Jelata dan Kaum Pendosa	21
3.	BAHAN DISKUSI	21
BAB III		
	MASA KANAK-KANAK YESUS	23
1.	KELAHIRAN YESUS	24
2.	YESUS UMUR 12 TAHUN	27
3.	MASA MUDA YESUS	28
4.	KELUARGA KUDUS NAZARET	29
5.	BAHAN DISKUSI	30
BAB IV		
	PEWARTAAN YOHANES PEMBAPTIS	31
1.	YOHANES PEMBAPTIS	31
2.	CIRI PEWARTAAN YOHANES	32
3.	BAPTISAN YESUS	33
3.1	Peristiwa Historis	33
3.2	Interpretasi Jemaat Perdana	34
4.	BAHAN DISKUSI	35
BAB V		
	AJARAN YESUS	37
1.	YESUS MEWARTAKAN KERAJAAN ALLAH	37
1.1	Sifat-sifat Kerajaan Allah	40
1.2	Segi-segi Kerajaan Allah	41
2.	YESUS MENGAJAR DENGAN PERUMPAMAAN	42
2.1	Isi perumpamaan	44

2.2	Contoh Perumpamaan	45
2.3	Unsur-unsur Perumpamaan	46
3.	KOTBAH DI BUKIT	46
4.	SABDA BAHAGIA	46
5.	HUKUM KASIH	47
6.	DOA BAPA KAMI	48
7.	BAHAN DISKUSI	49
 BAB VI		
	KARYA YESUS	51
1.	MUKJIZAT YESUS SEBAGAI PERWUJUDAN KERAJAAN ALLAH	52
2.	MAKNA MUKJIZAT YESUS	52
3.	MACAM-MACAM MUKJIZAT	54
3.1	Mukjizat Alam	54
3.2	Mukjizat Penyembuhan	55
3.3	Mukjizat Pengusiran Setan	55
3.4	Mukjizat Pembangkitan Orang Mati	55
4.	YESUS BERGAUL DENGAN SEMUA ORANG: TANDA UNIVERSALITAS KERAJAAN ALLAH	55
5.	YESUS MEMANGGIL PENGIKUT: KETERLIBATAN RADIKAL DEMI KERAJAAN ALLAH	57
6.	SIKAP YESUS TERHADAP TAURAT	58
7.	HUBUNGAN YESUS DENGAN ALLAH	61
8.	BAHAN DISKUSI	62
 BAB VII		
	SENGSARA DAN WAFAT YESUS	65
1.	PENJELASAN WAFAT YESUS	66
2.	YESUS MENUJU YERUSALEM, MENUJU PUNCAK HIDUP-NYA	68
3.	PERJAMUAN MALAM	70
4.	PERISTIWA SENGSARA YESUS	72
5.	YESUS WAFAT DI KAYU SALIB	73
6.	YESUS TURUN KE TEMPAT PENANTIAN	75
7.	BAHAN DISKUSI	75

BAB VIII

KEBANGKITAN YESUS	77
1. KERYGMA PASKA	77
2. CERITA PASKA	79
2.1 Makam Kosong	80
2.2 Penampakan Yesus	81
3. MAKNA KEBANGKITAN YESUS	85
3.1 Makna Eskatologis	86
3.2 Makna Soteriologis	86
3.3 Makna Teologis	86
3.4 Makna Kristologis	87
4. BAHAN DISKUSI	87

BAB IX

KRISTOLOGI PERJANJIAN BARU	89
1. YESUS KRISTUS MENURUT MARKUS	89
1.1 Yesus sebagai Anak Allah	90
1.2 Yesus sebagai Anak Manusia	91
1.3 Yesus sebagai Hamba Yang Setia	92
1.4 Yesus sebagai Mesias	93
2. YESUS KRISTUS MENURUT MATIUS	94
2.1 Yesus, Guru yang Agung	95
2.2 Yesus, Mesias yang Dijanjikan kepada Umat Israel	96
2.3 Yesus, Hamba Tuhan	97
2.4 Yesus, Anak Manusia	98
2.5 Yesus, Anak Allah	98
3. YESUS KRISTUS MENURUT LUKAS	99
3.1 Yesus Tuhan, Sang Mesias	101
3.2 Yesus Tuhan, Penyelamat	101
3.3 Yesus Tuhan, Guru bagi Gereja	102
3.4 Yesus Anak Allah	103
3.5 Yesus Nabi	104
3.6 Yesus Manusia di hadapan Allah	104

4.	YESUS KRISTUS MENURUT INJIL YOHANES	105
4.1	Yesus Sang Sabda yang Menjadi Manusia	106
4.2	Yesus Sang Mesias	107
4.3	Yesus Anak Allah	110
4.4	Yesus Anak Manusia	111
5.	YESUS KRISTUS MENURUT PAULUS	112
5.1	Yesus sebagai Kristus dan Tuhan	113
5.2	Solidaritas Kristus	114
5.3	Iman yang Menyelamatkan	115
5.4	Kerajaan Allah	117
5.5	Kristus yang Wafat dan Bangkit	118
5.6	Kedatangan Kristus yang Kedua	120
6.	Bahan Diskusi	120
BAB X		
	ALLAH TRITUNGGA	121
1.	DASAR-DASAR BIBLIS	122
1.1	Pemahaman Allah dalam Kitab Suci Perjanjian Lama	122
1.2	Pemahaman Allah dalam Kitab Suci Perjanjian Baru	122
2.	PERKEMBANGAN DOGMA	125
2.1	Ajaran Arianisme	126
2.2	Konsili Nicea I (325)	127
2.3	Konsili Konstantinopel I (381)	129
2.4	Konsili Efesus (431)	130
2.5	Konsili Kalsedon (451)	130
2.6	Konsili Konstantinopel II (553)	131
2.7	Konsili Konstantinopel III (680-681)	131
2.8	Konsili Nicea II (787)	131
3.	PEMAHAMAN INTEGRAL	132
4.	BAHAN DISKUSI	134

BAB XI

KRISTOLOGI BAGI KAUM MUDA	135
1. <i>CHRISTUS VIVIT</i> (KRISTUS HIDUP)	135
2. TELADAN MARIA DAN PARA KUDUS	138
3. KEKHASAN ORANG MUDA	140
4. PANGGILAN ORANG MUDA	143
5. PELAYANAN PASTORAL BAGI ORANG MUDA	147
6. BAHAN DISKUSI	150

BAB XII

PENUTUP	151
DAFTAR PUSTAKA	155
INDEKS	159
BIODATA PENULIS	167

DAFTAR SINGKATAN

1. Singkatan Kitab Suci

Semua singkatan Kitab Suci dalam buku ini mengikuti singkatan Kitab Suci sesuai dengan daftar singkatan Perjanjian Baru dalam Alkitab Katolik Deuterokanonika cetakan tahun 2000 oleh Bimas Katolik Departemen Agama, Republik Indonesia dalam rangka PELITA IV. Ende: Arnoldus, 1984-1985.

Kitab Suci Perjanjian Lama

Kej	: Kejadian
Hak	: Hakim-hakim
Mzm	: Mazmur
Yes	: Yesaya
Yer	: Yeremia
Yeh	: Yehezkiel
Dan	: Daniel
Hos	: Hosea

Kitab Suci Perjanjian Baru

Mat	: Matius
Mrk	: Markus
Luk	: Lukas
Yoh	: Yohanes
Kis	: Kisah Para Rasul
Rm	: Roma
1 Kor	: 1 Korintus
2 Kor	: 2 Korintus
Gal	: Galatia

Ef : Efesus
Flp : Filipi
Kol : Kolose
1 Tes : 1 Tesalonika
2 Tes : 2 Tesalonika
Ibr : Ibrani
Why : Wahyu

2. Singkatan Dokumen Resmi Gereja

CV : *Christus Vivit*. Seruan Apostolik Pascasinode dari Bapa Suci Fransiskus bagi Semua Orang Muda dan Seluruh Umat Allah, 25 Maret 2019
KGK : Katekismus Gereja Katolik

BAB I

KRISTOLOGI

Dalam buku ini kita akan mendalami pemahaman akan misteri Yesus Kristus dalam alur refleksi teologis Gereja, yang disebut Kristologi.¹ Buku ini membahas pribadi Yesus dari Nazaret, khususnya apa yang disabdakan dan diperjuangkan-Nya di depan publik lebih dari dua millenium yang lalu. Namun penelaahan ini tidak berangkat dari posisi netral, melainkan sudah “dari dalam iman.” Buku ini bertolak dari sikap percaya dulu, baru kemudian merefleksikan apa yang dipercaya itu. Anselmus Canterbury mengatakan *fides quaerens intellectum* – iman itu membutuhkan pemahaman. Untuk dapat mengimani Yesus, kita perlu memahami lebih dalam siapa Yesus itu dan apa peran-Nya bagi kita.

Mengenal dan mencintai Yesus Kristus itu suatu perjumpaan pribadi yang dinamis, suatu pilihan mendasar dalam seluruh hidup, meliputi hati, akal budi dan kehendak, serta suatu kepercayaan, penyerahan diri dan komitmen yang selalu diperbarui. Inilah proses yang tiada henti dalam mengenal Yesus Kristus.

1. KRISTOLOGI

Istilah “Kristologi” berasal dari bahasa Yunani *Christos* dan *logos*, yang berarti ilmu atau refleksi ilmiah tentang Kristus. Kristologi sendiri merupakan bagian dari sebuah ilmu pengetahuan yang lebih luas, yaitu Teologi. Teologi berasal dari bahasa Yunani *Theos* dan *logos*,

¹ Buku ini dikembangkan dari diktat matakuliah Kristologi Dasar: B.A. Rukiyanto, “Mengenal Kristus Lebih Dalam” (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017).

yang berarti ilmu pengetahuan tentang Allah atau refleksi ilmiah atas iman akan Allah. Thomas Aquinas menyebut Kristologi sebagai *Compendium Theologia*, karena dalam Kristologi direfleksikan inti iman Kristiani yaitu Yesus Kristus.

Dengan demikian Kristologi adalah teologi tentang Kristus, lebih tepatnya, teologi tentang Yesus sebagai Kristus, sebagai Mesias.² Jadi Kristologi tidak membicarakan Yesus melulu sebagai seorang pribadi, melainkan Yesus dalam fungsi-Nya sebagai Mesias atau Kristus. Hal ini mengandaikan adanya pemahaman akan kekhasan dan kekayaan makna gelar “Kristus” atau “Mesias.”³ Maka tugas Kristologi adalah merefleksikan, menyelidiki, merenungkan dan menjelaskan pribadi, hidup dan perutusan Yesus Kristus dalam hubungan-Nya dengan manusia dan dengan Allah. Nama “Kristus” bukanlah nama diri melainkan “gelar” yang menunjukkan fungsi dan peran Yesus. Kata “Kristus” dipakai untuk menerjemahkan kata “Mesias” (kata Ibrani) yang berarti “Yang diurapi.” Maka kedua kata “Yesus Kristus” yang digabungkan ini memiliki kesatuan, yang merupakan suatu pengakuan iman bahwa Yesus adalah Kristus dan Tuhan, Juru Selamat dunia. Jadi tugas Kristologi adalah merefleksikan keyakinan beriman kita bahwa Yesus dari Nazaret adalah Kristus, pribadi yang diurapi sebagai juru selamat dunia.

Yesus dari Nazaret tidak begitu saja mendapat pengakuan sebagai Kristus.⁴ Dibutuhkan proses yang panjang untuk sampai pada pengakuan itu. Itu pun masih berkelanjutan sampai pada zaman sekarang, karena setiap generasi manusia harus merumuskan kembali sikapnya terhadap Kristus. Buku ini hanya akan membicarakan awal

² Nico Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 21-23.

³ Kristus berasal dari istilah Yunani: Χριστός – dalam bahasa Ibrani: Mesias, yang berarti Yang diurapi. Kristus merupakan gelar yang menunjukkan fungsi dan peran Yesus dalam sejarah keselamatan. Yesus telah diurapi Allah menjadi Juru Selamat dunia. Inilah pokok pewartaan Kristiani. Pada zaman penganiayaan, digunakan lambang ikan untuk mengungkapkan iman kepada Yesus Kristus. Ikan dalam bahasa Yunani adalah ἰχθῦς. Kata *ikhthus* dipakai sebagai akronim Ἰησους Χριστος Θεου Υἱος Σωτηρ, yang berarti Yesus Kristus Putera Allah (adalah) Penyelamat.

⁴ C. Putranto, S.J., “Kristologi: Sebuah Kursus Pengantar,” bahan ajar Kristologi (Universitas Sanata Dharma, 2006), hlm. 1.

dari rangkaian proses tersebut, yaitu bagaimana iman akan Yesus sebagai Kristus itu berawal mula.

Refleksi Kristologi dimulai dari pengalaman para murid pertama. Santo Hieronimus mengatakan, "... tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus." Maka untuk mengenal siapa Yesus Kristus yang kita imani, kita perlu membaca, merenungkan dan mempelajari kesaksian Gereja Perdana yang tersurat dan tersirat dalam Kitab Suci.

Kitab Suci sendiri mengandaikan adanya iman. Kitab Suci merupakan kumpulan kesaksian orang beriman (bukan buku sejarah). Di dalam Kitab Suci ditampilkan kesatuan iman seluruh Gereja sekaligus iman pribadi. Hal ini diperjelas dalam *Dei Verbum* artikel 12: Pribadi Yesus Kristus itu berarti bagi seseorang apabila orang itu telah mempunyai hubungan dengan-Nya.

Tujuan refleksi Kristologi ini adalah meningkatkan kesadaran sebagai murid Yesus dalam situasi nyata zaman ini, sehingga doa, bakti dan liturgi menyatu dengan kegiatan atau praksis pelayanan kepada sesama dan keterlibatan di dalam masyarakat luas.

Pernyataan awal yang menjadi kerangka acuan kita adalah: "Yesus yang disalibkan itu kini hidup dan duduk di sisi kanan Allah." Ada dua bagian dari pernyataan ini. Pernyataan pertama "Yesus yang disalibkan" mengacu pada "Yesus sejarah," yaitu Dia yang pernah hidup dalam sejarah ini dan bisa diidentifikasi kurun waktu dan tempat kegiatan-Nya: Ia adalah seorang rabbi keliling Yahudi yang berkarya pada awal tarikh Masehi, anak Maria orang Nazaret, yang setelah tiga tahun berkarya di Palestina akhirnya dibunuh oleh para pemuka agama Yahudi.

Pernyataan kedua, "Ia kini hidup dan duduk di sisi kanan Allah," mengacu pada Kristus yang diimani dalam jemaat. Dia yang disembah sebagai Tuhan kini hadir dalam jemaat lewat Roh-Nya. Ia berkarya lewat "sakramen-sakramen" Gereja, khususnya dikenang di dalam perayaan Ekaristi, dan yang kedatangan-Nya di akhir zaman terus dirindukan oleh jemaat.

Identifikasi antara kedua pernyataan itu (I = II) adalah inti kabar gembira jemaat purba (*kerygma*). Maka kristologi bertugas mengupas

kerygma (pewartaan) tentang Yesus Kristus dengan menggunakan akal budi yang beriman. Dalam diri Yesus dari Nazaret, Allah mendatangi manusia dan mewahyukan diri sepenuhnya kepada manusia. Fungsi buku ini menunjukkan bagaimana orang mengalami pribadi Yesus sebagai perjumpaan yang akhirnya diakui sebagai kedatangan Allah yang menyelamatkan. Maka kita akan mulai dengan mendalami “peristiwa Yesus” itu.

Mendengarkan Yesus melalui *Kerygma* Kitab Suci Perjanjian Baru

Melalui Kitab Suci Perjanjian Baru, kita dapat merenungkan pewartaan jemaat tentang Yesus, yaitu sabda dan ajaran-Nya, tindakan dan pelayanan-Nya, peristiwa dalam hidup-Nya, terutama dari keempat Injil, yang kesemuanya saling melengkapi. Ada berbagai macam interpretasi dan ungkapan atas peristiwa Yesus, yang terungkap dalam berbagai macam pendekatan Kristologi.

Yesus pertama-tama diakui sebagai Juru Selamat umat manusia. Peran Yesus sebagai penyelamat ini juga terungkap dalam puluhan “gelar” Yesus yang diambil dari pengalaman religius Yahudi (Kitab Suci Perjanjian Lama) dan juga alam pikiran Yunani. Gelar-gelar itu belumlah dimengerti sebagaimana dogma (ajaran resmi Gereja) merumuskannya beberapa abad kemudian melalui konsili-konsili ekumenis yang diadakan Gereja.⁵

Tujuan mendalami Kitab Suci Perjanjian Baru adalah untuk semakin mengenal Yesus sebagaimana adanya seperti para Rasul mengenal Yesus berkat pertemuan dengan-Nya terus-menerus, melihat dan mengalami apa yang dikerjakan-Nya bagi manusia. Dengan kata lain, kita diajak untuk semakin mengenali peristiwa Yesus.

⁵ C. Groenen, “Kristologi dan Allah Tritunggal (I),” dalam *Kristologi dan Allah Tritunggal*, ed. J.B. Banawiratma SJ (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), hlm. 22-29.

2. METODOLOGI

Dalam menelaah peristiwa Yesus Kristus, Kristologi berhadapan dengan ilmu-ilmu sejarah beserta sumbangan-sumbangannya. Kristologi berupaya mempertemukan temuan-temuan sejarah dengan data-data yang yang dijumpai dalam “dokumen iman,” yaitu Kitab Suci, khususnya Kitab Suci Perjanjian Baru.

Kitab Suci Perjanjian Baru tidak menampilkan Kristologi yang sistematis dan tidak memiliki keseragaman dalam Kristologi. Perjanjian Baru menampilkan keanekaragaman Kristologi yang justru mengungkap kekayaan misteri pribadi Yesus Kristus.

2.1 Menggali Peristiwa Historis

Kitab Suci Perjanjian Baru merupakan kesaksian iman jemaat perdana atas Yesus sebagai Kristus. Mereka memperoleh iman itu berkat pendekatan manusiawi terhadap Yesus. Untuk mendekati Yesus sebagai manusia, kita perlu menembusi kesaksian itu, membaca “di balik” kesaksian itu untuk menemukan bagaimana para murid mengalami hidup bersama Yesus di dunia ini. Melalui pengenalan Yesus sebagai manusia, kita dapat bertemu dengan Kristus, yang adalah “sungguh Allah, sungguh manusia,” sebagaimana dirumuskan di dalam Konsili di Kalsedon (451).

Dengan demikian, pertanyaan yang relevan bagi kita *bukan* ‘Siapa Yesus, maka apa yang dikerjakan-Nya bagi kita?’ *namun* ‘Apa yang dikerjakan Yesus, maka siapa Dia bagi kita?’ – itulah bahasa yang digunakan Kitab Suci Perjanjian Baru. Sehubungan dengan hal ini, refleksi kristologis dalam sejarahnya mengandung dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu Kristologi dari bawah dan Kristologi dari atas.

2.2 Kristologi dari Bawah

Kristologi dari Bawah adalah refleksi tentang Yesus Kristus dimulai dari segi kemanusiaan-Nya. Pendekatan ini menekankan keberadaan Yesus sebagai manusia: apa yang diajarkan-Nya, apa yang dilakukan-Nya, bagaimana Yesus hidup,ewartakan dan menghadirkan

Kerajaan Allah di muka umum, bagaimana Yesus mempunyai kuasa untuk membuat mukjizat. Jadi pendekatan ini berusaha mendekati Yesus sebagai sungguh-sungguh manusia, sebagaimana pengalaman para murid dan orang-orang sezaman ketika mengenal Yesus pertama kalinya. Pendekatan ini tidak langsung membicarakan keallahan-Nya. Allah sungguh-sungguh telah mewahyukan diri sebagai *manusia* – sehingga kita dapat bertemu dengan Allah dalam *manusia* Yesus.⁶

Memang Yesus itu sungguh Allah namun ketika Yesus masih berkeliling di Palestina sebelum wafat-Nya di kayu salib, Yesus tidak pernah mengatakan, “Akulah Putra Allah.” Dalam kehidupan saat itu orang-orang mengenal Yesus sebagai manusia biasa, sama seperti mereka. Seiring berjalannya waktu, kata-kata, tindakan, serta cara hidup-Nya membuat mereka menyadari bahwa di sini mereka bertemu dengan orang yang luar biasa. Dibutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya sebelum mereka dapat mengakui “Sungguh, orang ini adalah anak Allah” (Mrk 15:39).

Seperti para rasul, kita pun mendekati dan mengenal Yesus sebagai manusia terlebih dahulu. Kita dapat bertemu dengan Allah justru dalam manusia Yesus. Maka tepatlah jika metode ini mengacu pada kemanusiaan dan pelayanan Yesus dan bergerak ke arah ilahi dan misteri Inkarnasi.

Titik tolaknya adalah situasi manusia yang jatuh ke dalam dosa. Penebusan hanya dapat dikerjakan oleh seorang yang mengambil bagian secara penuh dalam situasi manusia, bukan oleh dewa yang hidup di dunia. Yesus hidup dalam kondisi manusia yang jatuh, namun Ia menampakkan gambar Allah yang menjadi tujuan penciptaan manusia pada mulanya, dalam kesatuan dengan diri-Nya sendiri, dengan dunia dan terutama dengan Allah. Maksud kedatangan Yesus adalah untuk membawa “keberadaan baru” dan dengan demikian membawa penebusan atas “keberadaan lama.” Yesus menemani manusia yang jatuh dan membawanya kembali kepada persatuan dengan Allah.⁷

⁶ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 29-31.

⁷ Lih. Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 123-124.

Maksud pendekatan ini adalah untuk menghindari pemikiran bahwa mengikuti Yesus tidak mungkin karena Dia itu Allah, dapat mencintai musuh, mampu membuat mukjizat dan mampu bertahan dalam penderitaan. Dengan demikian tidak mungkin kita dituntut untuk berbuat yang sama seperti Yesus. Padahal Yesus sungguh-sungguh manusia sama seperti kita dan juga mengalami godaan seperti kita. Yesus sebagai manusia memberi teladan kepada kita bagaimana kita seharusnya bertindak sebagai anak-anak Allah.

Setelah Yesus wafat, jemaat baru menyadari bahwa manusia Yesus memang berbeda dari manusia pada umumnya: Yesus adalah nabi yang tidak sama dengan nabi-nabi lainnya, Yesus adalah Mesias yang lain dengan yang diharapkan oleh umat Israel, ada ciri ilahi di dalam diri Yesus. Dasar “pengilahan” Yesus itu sudah terdapat pada Yesus semasa hidup di dunia, sejak dibaptis oleh Yohanes, bahkan sejak kelahiran-Nya (bdk. Luk 1:31-35). Dari kemanusiaan Yesus kita dituntun menuju pewahyuan-Nya yang penuh sebagai Putera Allah.⁸

Dengan metode ini kita dapat memahami Yesus dalam hidup serta pelayanan-Nya melalui Injil Sinoptik: Matius, Markus, dan Lukas. Pendekatan ini bisa juga dilihat di dalam Kisah para Rasul, serta beberapa tulisan Paulus. Tulisan-tulisan itu melukiskan bagaimana orang-orang di sekitar Yesus bergulat untuk memahami keunikan pribadi Yesus. Secara historis pendekatan ini merupakan pendekatan yang pertama digunakan.

2.3 Kristologi dari Atas

Kristologi dari atas merupakan refleksi teologis tentang Yesus Kristus yang bertitik tolak dari keallahan-Nya.⁹ Allah menjadi manusia untuk mendekati manusia dan memasuki situasi manusia melalui dan dalam diri Yesus. Pendekatan ini berpangkal dari Allah, Allah Putra atau Sang Sabda masuk ke dalam sejarah umat manusia. Allah menjadi manusia. Prinsip dasar mengenai keilahian Yesus Kristus adalah

⁸ Groenen, “Kristologi dan Allah Tritunggal,” hlm. 29-31.

⁹ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 33.

Perjanjian Baru yang mencatat kehidupan, pengajaran, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

Jadi pendekatan ini berpangkal dari Allah dan dari situ sampai kepada Yesus dari Nazaret. Allah yang Maha Esa yang dikenal di dalam Perjanjian Lama mendekati manusia dan memasuki situasi manusia melalui Yesus dari Nazaret. Maka Yesus sebelumnya sudah ada bersama dengan Allah, datang dari surga dan turun ke bumi menjadi manusia karena kasih-Nya untuk menyelamatkan manusia dari kuasa dosa dan maut, membawa manusia kembali kepada Allah. Dengan demikian, sejak awal mula Yesus sudah ada bersama Allah, dan pada saat tertentu Ia tampil ke muka bumi sebagai manusia. Setelah menyelesaikan tugas-Nya di dunia, Ia kembali ke tempat semula, yaitu surga. Kenyataan ini diungkapkan oleh Yohanes melalui sabda Yesus, “Aku datang dari Bapa dan Aku datang ke dalam dunia, aku meninggalkan dunia pula dan pergi kepada Bapa” (Yoh 6:28; Yoh 1:1, 14).

Prinsip dasar mengenai keilahian Yesus Kristus adalah Kitab Suci Perjanjian Baru yang mencatat kehidupan, pengajaran, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Bagi jemaat perdana, *misteri Paskah* mendasari keyakinan iman mereka bahwa Yesus adalah Kristus. Yesus tidak lain adalah Putera Allah. Refleksi selanjutnya mengatakan bahwa Yesus itu sehaekat dengan Allah. Bahkan Yesus sudah ada bersama Allah sebelum dilahirkan di dunia ini, selalu berada dalam haekat abadi Allah sejak sebelum segala abad. Inilah yang disebut *pra-eksistensi* yang dikembangkan oleh Paulus.

Gagasan pra-eksistensi (bdk. Gal 4:4, Rm 8:3), membawa Paulus kepada konsep inkarnasi: Allah Putera menjelma menjadi manusia. Paulus mengartikan jalan hidup Yesus sebagai Penebus yang turun dari surga ke bumi lalu kembali ke surga (Flp 2:5-11). Yesus Kristus memantulkan kebijaksanaan dan kemuliaan Allah. Yesus Kristus adalah “gambaran” Allah yang ikut serta menciptakan dunia (Kej 1-2).

Pendekatan Kristologi dari Atas menekankan ciri keilahian Kristus. Pada dasarnya Yesus Kristus berbeda dengan manusia lainnya. Kelemahan pendekatan ini ialah membuat orang sulit memahami bahwa Yesus dari Nazaret adalah sungguh-sungguh manusia, yang benar-benar mengalami seluruh pengalaman manusia, termasuk

kematian-Nya di salib. Orang mudah berpandangan bahwa Yesus Kristus hanyalah pura-pura menjadi manusia dan pura-pura mati di salib. Padahal Yesus sungguh-sungguh Allah sekaligus sungguh-sungguh manusia.

Pendekatan ini tampak dalam Injil Yohanes: Yesus sebagai Firman yang menjadi manusia (Yoh 1:14). Begitu pula pendekatan ini diungkapkan dalam surat-surat Paulus kepada umat di Efesus, Filipi, Roma, Galatia, dan Kolose, surat-surat pastoral (Timoteus dan Titus), dan surat kepada orang Ibrani.

Pendekatan Kristologi dari Bawah dan dari Atas itu saling melengkapi. Perjanjian Baru memuat kedua pendekatan tersebut. Kedua pendekatan itu mengungkapkan seluruh keyakinan dan iman kepercayaan umat Kristiani tentang Yesus Kristus. Yesus adalah sungguh-sungguh manusia, sekaligus sungguh-sungguh Allah yang menyelamatkan umat manusia dari dosa.

3. BAHAN DISKUSI

Pertanyaan:

- 1) Apa yang dimaksud dengan Kristologi?
- 2) Jelaskan metodologi yang ada di dalam Kristologi!
- 3) Berikanlah contoh Injil dan surat-surat pastoral mana saja yang menggunakan masing-masing metodologi itu!

BAB II

LATAR BELAKANG ISRAEL PADA ZAMAN YESUS

Yesus Kristus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia. Sama seperti kita yang hidup pada zaman dan tempat tertentu, pribadi Allah dalam diri Yesus pun hidup secara nyata di dunia ini. Injil Matius (2:1) menyatakan bahwa Yesus dilahirkan pada masa pemerintahan Raja Herodes. Herodes meninggal sekitar tahun 4 Sebelum Masehi (SM). Herodes memerintahkan supaya semua anak laki-laki di bawah umur 2 tahun di daerah tersebut dibunuh. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus mungkin berumur 2 tahun sebelum kematian Herodes. Maka bisa disimpulkan bahwa Yesus lahir sekitar tahun 7 SM - 6 SM.¹⁰ Kitab Suci juga mengatakan bahwa Yesus hidup di suatu daerah yang bernama Israel. Pada zaman Yesus, Israel adalah sebuah negara jajahan bangsa Romawi.

Berbicara mengenai Yesus, tak bisa lepas dari apa yang Dia lakukan di dunia. Ia melakukan pewartaan melalui berbagai cara, yaitu melalui sabda-sabda-Nya, karya dan pelayanan-Nya, termasuk pula mukjizat-mukjizat-Nya. Pewartaan Yesus bernada sukacita: dengan kedatangan kerajaan Allah, Allah bermaksud menyelamatkan dan membebaskan manusia karena kemurahan hati dan belas kasih-Nya. Pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah ini bertolak dari latar belakang bangsa Israel pada saat itu. Maka dalam bab ini kita akan

¹⁰ "Tahun Berapakah Yesus Lahir," diunduh dari <https://katolisitas.org/tahun-berapakah-yesus-lahir/>

menyelami latar belakang Israel pada zaman Yesus, melihat konteks sosial-religius serta politik masyarakat Yahudi pada waktu itu.

1. LATAR BELAKANG MASYARAKAT YAHUDI

Pada bagian ini kita akan melihat latar belakang masyarakat Yahudi dari segi geografis, politik, ekonomi, sosial dan budayanya.

1.1 Geografis

Secara geografis, Palestina dibagi dalam dua daerah yang sangat berbeda: Yudea di Selatan dan Galilea di Utara. Yudea merupakan daerah pegunungan yang terletak di sekitar Yerusalem dan Bait Allah. Lahan daerah ini gersang dan kering. Di sini dibudidayakan pohon zaitun dan peternakan kambing atau domba.

Daerah lain adalah Galilea. Daerah ini merupakan daerah yang subur, dibudidayakan tanaman jagung atau peternakan yang besar. Di daerah ini terdapat rute perdagangan, yaitu dari Damsyik menuju ke laut, dan dari Damsyik ke Yerusalem. Pedagang-pedagang asing mempunyai pengaruh besar di daerah ini. Akibatnya, Galilea terkenal sebagai daerah dengan penduduk berdarah campuran, yang dianggap tidak murni oleh bangsa Yahudi (Mat 4: 13). Danau Galilea merupakan salah satu sumber hidup bagi masyarakat sebagai nelayan.

Dengan demikian dari sudut geografis, ada perbedaan yang mencolok antara desa-desa di Galilea dan kota-kota yang telah berkembang di Yudea, terutama Yerusalem, yang menyerap banyak tenaga buruh.¹¹

1.2 Politik

Palestina pada zaman Yesus merupakan jajahan kekaisaran Romawi.¹² Masyarakat Palestina dikuasai oleh raja-raja dan pejabat boneka yang ditunjuk oleh penguasa Roma. Selain pejabat-pejabat

¹¹ "Situasi Zaman Yesus," diunduh dari <http://pendalamanimankatolik.com/situasi-zaman-yesus/>.

¹² C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984), hlm. 34-36.

boneka itu, masih ada kelas pemilik tanah yang kaya raya dan para pemimpin agama yang suka menindas rakyat demi kepentingan dan kedudukan mereka. Kelompok-kelompok ini sering memihak penjajah, supaya mereka tidak kehilangan hak istimewa atau nama baik di mata penjajah, karena kekaisaran Romawi mempunyai kekuasaan mencabut hak milik seseorang. Maka lebih baik bermanis-manis terhadap Roma, meskipun harus mengorbankan rakyat kecil.

Struktur kekuasaan ini dapat digambarkan sebagai berikut: puncak kekuasaan politik adalah prokurator Yudea. Ia harus seorang Romawi. Ia berwenang menunjuk Imam Agung yang dipilih dari empat kalangan keluarga yang mempunyai pengaruh di dalam masyarakat pada waktu itu. Di Yudea, Imam Agung berperanan politis sebagai raja selain sebagai pemimpin agama. Di Galilea, kekuasaan dipegang oleh raja Herodes Antipas, seorang raja boneka Romawi.

Roma secara tidak langsung mengendalikan kaum aristokrat setempat dan para tuan tanah. Hal ini dapat dengan mudah dilakukan, karena Roma mempunyai kekuasaan mencabut hak milik seseorang. Oleh karena itu para aristokrat (baik sipil maupun kaum agamawan) berkepentingan bekerja sama dengan penguasa Romawi. Selain itu ada pejabat-pejabat yang menjadi perantara yang ditunjuk langsung oleh penguasa Romawi dan pada umumnya diambil dari kalangan Sanhedrin (Majelis Agung) serta majelis rendah yang diambil dari kelas bawah. Mereka bertanggung jawab mengumpulkan pajak. Dominasi militer terlihat dengan kehadiran tentara Romawi di mana-mana. Mereka diambil dari Siria atau Palestina, tetapi tidak dari kalangan Yahudi.

Kadang-kadang situasi yang menekan tidak tertahankan, sehingga timbul pemberontakan yang umumnya digerakkan oleh kaum Zelot yang bermarkas di Galilea; namun pemberontakan selalu dapat dipadamkan. Biasanya terjadi banjir darah dalam penumpasan itu. Itulah sebabnya pengharapan akan datangnya tokoh dan masa mesianis yang nasionalistis bertumbuh subur di kalangan pejuang Zelot.

1.3 Ekonomi

Penduduk Palestina pada zaman Yesus diperkirakan berjumlah kurang lebih 500.000 jiwa dan penduduk kota Yerusalem 300.000 jiwa.

Berbicara tentang keadaan ekonomi ada baiknya dibedakan antara keadaan di desa-desa dan di kota-kota.¹³

Penduduk desa umumnya memiliki lahan-lahan kecil yang digunakan untuk pertanian. Sebagian besar tanah dikuasai oleh para tuan tanah yang tinggal di kota-kota. Lahan-lahan luas yang terdapat di Galilea dipergunakan untuk menanam jagung atau pun untuk peternakan. Sementara di Yudea lahan-lahan digunakan untuk menanam pohon zaitun dan buah-buahan lain, serta untuk peternakan kambing dan domba, yang secara tidak langsung dikelola para tuan tanah yang tinggal di kota-kota yang bergerak di bidang ekonomi dan perdagangan internasional. Rakyat kebanyakan menjadi penggarap pertanian atau gembala. Selain para petani dan gembala, masih terdapat pengrajin-pengrajin kecil yang umumnya mengadakan perdagangan barter.

Di kota-kota terdapat tiga sektor ekonomi. Pertama, para pengrajin tekstil, makanan, wangi-wangian, dan perhiasan. Mereka bekerja di sektor pembangunan atau pelayanan. Kedua, mereka yang bekerja di bidang konstruksi dalam rangka pembangunan Bait, Allah atau istana-istana para pejabat Romawi atau kaum aristokrat setempat. Diperkirakan pada tahun 60 SM di Yerusalem terdapat sekitar 18.000 buruh bangunan. Ketiga, para pedagang. Para pedagang besar memiliki budak, dan menjual-belikan bahan-bahan baku serta hasil pertanian. Pedagang-pedagang kecil adalah para pengrajin atau mereka yang tergolong dalam kelompok sosial yang setara.

Sebagian besar penduduk Palestina adalah rakyat kecil yang keadaan ekonominya memprihatinkan, karena penghasilan mereka terlalu kecil. Dalam situasi seperti itu, mereka masih dibebani dengan pelbagai macam pajak dan pungutan untuk pemerintah penjajah Romawi, untuk angkatan perang Romawi, untuk para raja setempat dan pegawai-pegawainya, untuk Bait Allah, dan sebagainya. Konon pajak dan pungutan itu mencapai 40% dari penghasilan rakyat

¹³ "Latar Belakang Sosial Ekonomi Israel pada Masa Sebelum dan Sesudah Abad ke-8 SM," diunduh dari <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=930&res=jpz>.

1.4 Sosial dan Budaya

Masyarakat Palestina terbagi dalam kelas-kelas. Di daerah pedesaan terdapat tiga kelas, yaitu: kelas atas adalah para tuan tanah besar (biasanya mereka tidak tinggal di lahan mereka); kelas menengah adalah pemilik tanah kecil dan pengrajin; dan kelas bawah, yaitu kaum buruh dan budak.¹⁴

Di daerah perkotaan juga terdapat tiga kelas: kelas atas terdiri dari kaum aristokrat imam yang terdiri dari empat keluarga besar. Prokurator memilih seorang Imam Agung di antara mereka. Di samping kaum aristokrat imam, ada juga para pedagang besar dan para pejabat tinggi. Kelas menengah terdiri dari para pengrajin, para pejabat rendah, awam atau imam, dan kaum Lewi. Kelas bawah terdiri dari kaum buruh, yang pada umumnya bekerja di Bait Allah, dan kaum marginal, yang terdiri dari orang-orang yang dikucilkan oleh masyarakat.

Selain kelas-kelas sosial itu, di dalam masyarakat Palestina waktu itu terdapat pula berbagai bentuk diskriminasi, antara lain:

Diskriminasi rasial: yang dianggap sepenuhnya orang Israel adalah keturunan Abraham yang asli. Hanya mereka yang berketurunan asli dapat mengenyam hak-hak yang berasal dari Abraham atau ikut mendapat bagian dalam penyelamatan Sang Mesias. Maka orang-orang Yahudi di Galilea dihina karena mereka telah ternoda oleh perkawinan campuran dengan orang-orang kafir. Begitu pula orang-orang Samaria juga tidak diperhitungkan, karena mereka juga sudah tercampur dengan orang-orang kafir.

Diskriminasi seksual: pada zaman Yesus, orang-orang Yahudi berpendapat bahwa nafsu seksual tidak dapat dikendalikan sehingga mereka berusaha melindungi kaum perempupan dengan mengucilkan mereka. Kaum perempuan tidak ambil bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka tinggal di dalam rumah. Dalam kehidupan keagamaan, mereka disetarakan dengan budak kafir dan anak-anak yang belum dewasa. Di depan pengadilan, mereka dianggap sebagai saksi yang tidak dapat

¹⁴ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. hlm. 36-39.

dipercaya dan tidak bisa menunjukkan bukti. Dalam perkawinan, hak-hak mereka terbatas. Berbicara dengan perempuan di jalan dianggap tidak pantas.

Diskriminasi dalam pekerjaan: sejumlah pedagang seperti pemilik toko dan para dokter selalu dianggap tidak jujur. Pedagang pengolah kulit dan tukang jahit dicurigai bertindak asusila karena mereka berkontak dengan perempuan. Para rentenir dan pemungut pajak tidak pernah bisa menjadi saksi di depan pengadilan. Secara sosial mereka terkucil. Para pedagang yang berhubungan dengan orang-orang kafir dan yang tidak menyisihkan sepersepuluh dari pendapatan mereka dianggap sebagai pelanggar hukum.

Diskriminasi terhadap anak-anak: menurut hukum agama Yahudi, anak-anak disamakan dengan orang-orang kafir, budak perempuan, atau orang-orang sakit. Maka tidak mengherankan ketika para murid melarang orang-orang tua membawa anak-anak mereka untuk mohon berkat Yesus.

Diskriminasi terhadap orang-orang sakit: para penderita kusta, orang-orang sakit dan orang yang kesurupan secara sosial dan religius dianggap tabu.¹⁵

Dari jumlah penduduk kurang lebih 500.000 orang, terdapat 18.000 orang imam dan Lewi, 6.000 orang Farisi, dan 4.000 orang Eseni. Dengan keluarga mereka, kelompok-kelompok tersebut mencakup 20% dari seluruh penduduk. Sikap para pemimpin agama ini menutup kemungkinan banyak penduduk Palestina menjadi anggota bangsa Tuhan.

1.5 Religius

Hukum Taurat mendominasi hidup religius orang-orang Yahudi.¹⁶ Kaum Farisi berusaha menjaga warisan dan jati diri Yahudi itu. Mereka menyoroti ketaatan pada setiap pasal hukum. Mereka berusaha

¹⁵ "Situasi Zaman Yesus," diunduh dari <http://pendalamanimankatolik.com/situasi-zaman-yesus/>

¹⁶ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. hlm. 40-41.

menerapkan hukum pada setiap keadaan hidupnya. Tetapi mereka sendiri sangat memilih-milih dalam ketaatan mereka. Mereka menaati hukum Tuhan dengan memusatkan perhatian pada peraturan-peraturan ritual dan ibadat keagamaan. Mereka menafsirkan dan kadang-kadang memanipulasi hukum Taurat demi kepentingan mereka sendiri, sehingga sering mendatangkan beban yang berat bagi rakyat kecil.

Dalam konteks sosial dan ekonomi, mereka tidak peduli terhadap pemerintahan Romawi selama pemerintah tidak memaksa mereka melanggar hukum Yahudi. Menurut mereka, Tuhan akan melakukan apa yang mereka sendiri tidak mampu melakukannya. Tuhan akan membawa keadilan hukum dalam masyarakat dan akan membebaskan Tanah Suci dari orang-orang kafir.

Dalam prakteknya, fungsi religius melampaui jangkauan kehidupan beragama. Para pemimpin agama juga mempunyai kekuasaan politik dan ekonomi. Tindakan di bidang keagamaan mempengaruhi tindakan di bidang lainnya. Perlawanan Yesus terhadap kaum Saduki dan Farisi tidak boleh diartikan sebagai pertentangan di bidang keagamaan saja. Kritikan Yesus terhadap kekuasaan agama juga mengandung implikasi-implikasi politik dan ekonomi.

2. KONTEKS YUDAISME DAN MASYARAKAT YAHUDI

Yudaisme merupakan istilah umum untuk agama Yahudi, mulai terbentuk sejak pembuangan di Babilonia (587 sebelum Masehi), yang meliputi hukum, tradisi, ritual, praktek sosial, dan lain-lainnya. Yudaisme mengandung paham mengenai terwujudnya Israel baru. Bagi bangsa Yahudi, ada dua paham tentang bagaimana terwujudnya Israel baru tersebut, yaitu:

- 1) Perspektif apokaliptik: perwujudan janji Allah pada akhir dari zaman, ketika segala sesuatunya diperbarui. Dunia dihancurkan dan diganti yang baru.
- 2) Perspektif para rabbi: janji Allah diwujudkan dengan transformasi atau pembaruan sejarah yang sedang berlangsung ini; transformasi itu berkaitan langsung dengan apa yang sedang diputuskan lewat sejarah ini.

Masyarakat Yahudi pada waktu itu adalah masyarakat yang majemuk, secara politis hidup di bawah penjajahan kekaisaran Romawi. Ada banyak kelompok dengan pelbagai aliran pandangan yang berbeda, ada yang berorientasi politik, ada yang berorientasi keagamaan. Kelompok-kelompok itu adalah kelompok Farisi, Saduki, Eseni, Zelot, kelompok Yohanes Pembaptis dan rakyat jelata.¹⁷

2.1 Kelompok Farisi

Kelompok Farisi merupakan kelompok kaum awam yang sangat ahli dalam hukum Taurat dan sangat menjunjung tinggi pelaksanaannya. Kelompok ini sangat nasionalis, anti penjajahan Romawi. Hidup kelompok ini berfokus pada hukum dan sinagoga. Menurut orang Farisi, pemenuhan janji Allah berkaitan dengan pelaksanaan hukum Taurat secara cermat. Untuk “mempermudah” pelaksanaan hukum, mereka membuat bermacam-macam tafsiran hukum yang dalam dalam perjalanan waktu semakin banyak jumlahnya. Maka pengetahuan dan penafsiran atas hukum Taurat menjadi pekerjaan spesialis mereka. Rakyat kebanyakan tidak mampu memahaminya.

Dengan demikian mereka menempatkan diri sebagai kelas elit dalam masyarakat yang menganggap rakyat kebanyakan sebagai orang berdosa karena tidak tahu hukum sehingga sering melanggarnya. Sementara itu penafsiran yang mereka buat membebani rakyat. Ketika tahun 70 Masehi kota Yesusalem dihancurkan oleh tentara Romawi, hanya kelompok ini yang tetap dapat bertahan.

2.2 Kelompok Saduki

Kelompok Saduki merupakan kelompok para imam, bangsawan, dan para pedagang kaya. Status sosial mereka sangat tinggi. Mereka mau bekerja sama dengan kaum penjajah Romawi. Kelompok Saduki

¹⁷ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. hlm. 40-52. Lihat juga “Berbagai Kelompok dan Gerakan Orang Yahudi,” diunduh dari <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=1196&res=almanac>

ini memperoleh posisi yang kuat dalam bidang sosial, politik, dan religius karena status sosial mereka.

Kelompok ini bersifat konservatif, menolak pembaruan hukum Taurat. Bagi mereka, hanya kelima Kitab Taurat Musa yang mempunyai otoritas, sedangkan tradisi-tradisi yang kemudian diwariskan oleh para rabi dianggap tidak mempunyai otoritas. Dengan demikian, mereka tidak bersimpati terhadap ajaran-ajaran kelompok Farisi yang menafsirkan hukum Taurat dengan menambah banyak aturan-aturan baru. Di bidang ajaran, mereka tidak percaya akan kebangkitan orang mati (Mrk 12:18). Kekuasaan mereka berkaitan erat dengan Bait Allah, sehingga ketika Bait Allah dihancurkan (70 Masehi), kelompok ini ikut hancur.

2.3 Kelompok Eseni

Kelompok Eseni menganggap dunia ini jahat dan kotor sehingga mereka memisahkan diri dari pergaulan dunia ramai. Mereka menyingkir ke padang gurun di daerah Qumran, sekitar Laut Mati, dan membentuk komunitas-komunitas sendiri dengan seorang pemimpin yang disebut sebagai Sang Guru Kebijaksanaan. Kaum Eseni mengumpulkan upah pekerjaan mereka untuk kebutuhan bersama. Kebanyakan dari mereka hidup selibat, meninggalkan harta duniawi dan perdagangan, hidup bertani, menjalankan perintah Sabat dengan keras dan mengadakan ritual-ritual pembersihan.

Mereka menolak beribadat di Bait Allah di Yerusalem dan tidak menjalankan persembahan kurban binatang. Mereka mengecam kelompok Farisi dan Saduki yang dianggap telah merusak citra Bait Allah dengan kepentingan-kepentingan duniawi. Mereka menganggap diri sebagai Israel sejati yang mempersiapkan kedatangan Sang Mesias yang akan melawan penjajah Romawi. Mereka percaya bahwa Allah akan segera mengintervensi jalannya dunia ini dan menggantikannya dengan pemerintahan Allah yang benar di dunia.

2.4 Kelompok Zelot

Kelompok Zelot memperjuangkan kemerdekaan bangsa dari penjajahan Romawi dan pembentukan negara teokratis. Tujuan ini

mereka perjuangkan dengan mengangkat senjata melawan kekuatan Romawi. Menurut mereka, janji Allah harus diwujudkan melalui perjuangan senjata. Setidak-tidaknya seorang dari mereka menjadi murid Yesus, yaitu Simon orang Zelot (Luk 6:15). Menurut sejarawan Flavius Yosefus, orang Zelot memimpin pertahanan Bait Allah di Yerusalem dan dikalahkan pada tahun 70 Masehi.

2.5 Para Imam dan Ahli Taurat

Para imam merupakan kelompok profesional (Mrk 11:18; 14:10). Mereka menjalankan berbagai macam kewajiban yang resmi di Bait Allah. Imam Besar menjadi ketua Sanhedrin (Mahkamah Agama)¹⁸ di Yerusalem. Ada sepuluh Sanhedrin lain tersebar di kota-kota lainnya. Di bawah pemerintahan Romawi, Imam Besar diangkat oleh gubernur Romawi.

Para ahli Taurat adalah kelompok yang menguasai hukum Taurat (Mat 7:29). Mereka menafsirkan hukum Taurat secara teliti dan bertugas menyusun peraturan-peraturan keagamaan Yahudi. Mereka tersebar di daerah Yudea dan Galilea sebagai para guru yang mengajarkan Taurat kepada anak-anak dan orang dewasa. Mereka sering menduduki posisi sebagai pemimpin karena keahlian mereka atas Kitab Suci. Di antara mereka ada yang menjadi anggota dari Sanhedrin.

2.6 Kelompok Yohanes Pembaptis

Kelompok ini adalah kelompok para pengikut Yohanes Pembaptis. Yohanes Pembaptis sebetulnya tidak membentuk kelompok tersendiri, namun kehadiran dan seruan-seruannya membawa pengaruh kuat dan menggoncangkan masyarakat Yahudi. Ia memperingatkan akan kehancuran bangsa Israel sebagai hukuman atas sikap bangsa Israel

¹⁸ Sanhedrin adalah dewan tertinggi agama Yahudi. Pada masa Yesus, ada tiga macam anggota Sanhedrin, yaitu sejumlah imam dari kalangan atas, sejumlah awam, yaitu kaum tua-tua Yahudi yang diambil dari kaum terkemuka Yerusalem, dan sejumlah kaum Farisi yang memiliki keahlian dalam menafsir Taurat, kelompok yang paling berpengaruh di antara rakyat jelata. Lembaga Sanhedrin dipimpin oleh Imam Besar atau Imam Agung. Lihat "Sanhedrin," diunduh dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Sanhedrin>.

selama ini. Kalau bangsa Israel tidak bertobat dan mengubah sikap mereka, tidak ada lagi masa depan bagi mereka. Maka Yohanes menyerukan pertobatan pribadi yang dilambangkan dengan pembaptisan.

2.7 Kelompok Rakyat Jelata dan Kaum Pendosa

Selain kelompok-kelompok di atas, masyarakat pada umumnya adalah rakyat jelata dan kaum pendosa. Rakyat jelata terdiri dari kaum profesi dan kaum miskin yang tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan tetap. Banyak di antara mereka yang terserang penyakit dan cacat, sehingga hidup mereka bergantung pada kebaikan dan belas kasihan orang lain.

Kaum pendosa terdiri dari para pelanggar hukum karena ketidaktahuan mereka atau keturunan kaum pendosa. Pendosa merupakan cap sosial seumur hidup, bahkan turun-temurun. Bisa dikatakan, kelompok ini tidak memiliki harapan akan masa depan.

3. BAHAN DISKUSI

- 1) Jelaskan latar belakang ekonomi, sosial-religius serta politis masyarakat Yahudi pada zaman Yesus!
- 2) Jelaskan kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat Yahudi pada waktu itu!

BAB III

MASA KANAK-KANAK YESUS

Injil¹⁹ merupakan refleksi dan kesaksian iman jemaat perdana atas Yesus Kristus sebagai Juru Selamat umat manusia. Penulisan Injil dibuat secara berlapis. Teks-teks yang lebih tua tidak mengisahkan masa muda Yesus dan awal hidup-Nya, tetapi pertamanya mewartakan Yesus yang wafat di salib dan dibangkitkan oleh Allah untuk keselamatan umat manusia (1Kor 15:3-5a). Baru kemudian para penulis Injil merasa perlu untuk menambahkan hidup Yesus, ajaran-ajaran dan karya pelayanan-Nya, bertolak dari pengalaman akan kebangkitan Yesus (iman Paskah), yang mengakui Yesus sebagai Kristus dan Tuhan.

Injil merupakan *kesaksian iman*. Fakta dan data historis digunakan sejauh berhubungan dengan kesaksian iman itu. Fakta yang tidak berfungsi sebagai kesaksian iman, tidak digunakan. Maka kita hampir tidak tahu apa-apa tentang masa muda Yesus, tentang keluarga dan kawan-kawan pribadi-Nya.

Kisah tentang masa kanak-kanak Yesus, yang ditambahkan terakhir oleh para penginjil, dituliskan bukan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang telah terjadi pada masa kanak-kanak dan masa muda Yesus. Kisah-kisah tersebut diceritakan oleh Matius dan Lukas dengan maksud untuk *menunjukkan* bahwa *manusia*

¹⁹ Injil berasal dari bahasa Yunani: εὐ-αγγέλιον, yang artinya kabar baik. Perjanjian Baru merupakan kabar baik mengenai Kerajaan Allah yang datang, yang sudah dipersiapkan oleh Perjanjian Lama dan sedang dinantikan pemenuhannya oleh bangsa Israel. Nubuat Yesaya diterapkan pada Yohanes Pembaptis (Mat 3:3; Mrk 1:2-4; Luk 1: 76-77, 3:4; Yoh 1:23). Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 34-36.

*Yesus itu adalah Kristus. Dengan kelahiran Yesus, janji-janji Allah mulai dipenuhi.*²⁰

Matius menghubungkan kisah masa kanak-kanak Yesus dengan Perjanjian Lama dan nadanya lebih bersifat pembelaan (apologetik). Matius mau mengungkapkan bahwa Allah yang merencanakan keselamatan manusia lewat Abraham, melanjutkan rencana itu dan menyempurnakannya lewat Yesus Kristus. Yesus ditampilkan sebagai Musa baru bagi Israel baru. Sedangkan Lukas menceritakan kisah masa kanak-kanak Yesus dipenuhi dengan gagasan teologis sekaligus memberikan semacam teladan bagaimana Yesus hidup dalam keluarga.

Kisah kelahiran Yesus diceritakan secara lengkap di dalam Injil Lukas (bab 1-2). Injil Matius (bab 1-2) juga mengisahkan masa kanak-kanak Yesus, tetapi lebih berpusat pada Yosef, yang kebingungan ketika menyadari bahwa Maria mengandung. Sesudah kelahiran, Lukas menceritakan kedatangan para gembala (Luk 2:8-20), penyunatan dan penyerahan Yesus di kenisah (Luk 2:21-40) dan Yesus pada umur dua belas tahun tinggal di kenisah (Luk 2:41-52). Sedangkan Matius menceritakan kunjungan para sarjana dari Timur (Mat 2:1-12), pengungsian ke Mesir (Mat 2:13-15, 19-23), dan pembunuhan kanak-kanak di Belehem (Mat 2:16-18).

1. KELAHIRAN YESUS

Kisah kelahiran Yesus Kristus dicatat di dalam Injil Matius dan Lukas. Kedua Injil tersebut menulis bahwa Yesus lahir di Betlehem, di Yudea, oleh seorang perawan, yaitu Maria. Masing-masing Injil menceritakan kejadian yang sama dengan sudut pandang yang berbeda. Injil Matius dari sudut pandang Rasul Matius, seorang pemungut pajak, menceritakan kedatangan orang Majus yang mencari dan menyembah “raja” yang baru lahir, serta mempersembahkan hadiah berupa emas, dupa dan mur. Sedangkan Injil Lukas dari sudut pandang Lukas, seorang dokter, menceritakan kisah kelahiran Yesus dengan lebih rinci secara kronologis, termasuk pewartaan malaikat dan kedatangan para gembala domba yang menyembah bayi Yesus di palungan.

²⁰ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 37-39.

Lukas 1: 26-36 *Pemberitahuan tentang Kelahiran Yesus*. Allah mengutus malaikat Gabriel untuk memberitahukan kelahiran Yesus kepada seorang perawan yang sudah bertunangan yaitu Maria. Lukas dengan sengaja menuliskan peristiwa ini untuk menjelaskan bahwa kelahiran Yesus bukan hasil hubungan seksual antara Maria dan Yosef, melainkan oleh karena Roh Kudus. Hal itu berarti bahwa Yesus tidak memiliki ayah secara biologis karena kelahiran Yesus bukanlah kelahiran biasa, melainkan suatu kelahiran yang ajaib, yaitu karena pekerjaan Allah sendiri melalui kuasa Roh Kudus.

Lukas 2: 1-6 *Kelahiran Yesus*. Lukas mencatat waktu kelahiran Yesus disertai dengan bukti-bukti historis secara rinci. Menurut Lukas, kelahiran terjadi pada saat Kaisar Agustus Dan Kirenus menjadi wali negeri di Siria. Saat itu, Yudea berada di bawah pemerintahan Raja Herodes. Fakta-fakta historis yang dicatat oleh Lukas membuktikan bahwa kelahiran bayi Yesus merupakan fakta sejarah dan yang akan mewarnai kelanjutan sejarah itu sendiri. Kelahiran Yesus yang dihubungkan oleh Lukas dengan sensus penduduk tersebut menunjukkan bahwa Yesus adalah tokoh sejarah.

Injil Matius bab 1-2 dan Injil Lukas bab 1-2 mempunyai ciri-ciri sendiri. Keduanya tidak bermaksud memberikan informasi baru, melainkan menerangkan dalam bentuk cerita misteri Kristus sebagai manusia yang adalah Anak Allah. Hal ini kelihatan dari fakta bahwa kisah masa kanak-kanak Yesus baru ditulis lebih kemudian. Markus, sebagai Injil paling tua, tidak mempunyai kisah kanak-kanak Yesus; sedangkan Yohanes penginjil menguraikan refleksi teologis atas misteri pribadi Yesus.

Jemaat perdana tidak hanya bertanya tentang siapa Yesus, melainkan juga menanyakan dari mana Ia datang dan bagaimana semua itu terjadi. Pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh Matius dan Lukas, masing-masing dengan caranya sendiri, untuk melukiskan peristiwa seputar masa kanak-kanak Yesus.²¹ Beberapa pokok yang mereka tulis, antara lain:

²¹ Rukiyanto, "Mengenal Kristus Lebih Dalam," hlm. 5-6.

- 1) Maria sebagai ibu Yesus, adalah seorang perawan (Mat 1:18, 24-25; Luk 1:27, 34; 2:4-7)
- 2) Maria menerima kabar dari malaikat mengenai anak yang akan dilahirkan (Mat 1:20-21; Luk 1:28-30)
- 3) Maria akan mengandung karena Roh Kudus (Mat 1:18; Luk 1:35)
- 4) Yosef yang adalah keturunan Daud (Mat 1:16-20; Luk 1:27, 2:4), tidak tahu mengenai hal itu (Mat 1:18-25; Luk 1:34)
- 5) Anak yang akan lahir harus diberi nama Yesus (Mat 1:21; Luk 1:31), sebab Ia adalah Penyelamat dunia (Mat 1:21; Luk 2:11), anak Daud (Mat 1;1; Luk 1:32).

Di samping lima hal pokok itu, juga diceritakan bahwa Yesus lahir di Betlehem (Mat 2:1; Luk 2:4-7), sesudah itu Maria dan Yosef menetap di Nazaret (Mat 2:22-23; Luk 2:29, 51). Hal itu terjadi pada zaman Herodes (Mat 2:1; Luk 1:5).

Semua peristiwa itu menceritakan kelahiran Yesus yang serba istimewa, mulai saat Ia dikandung oleh Perawan Maria. Peristiwa sesudah kelahiran-Nya dalam Injil Lukas tidak lain daripada yang lazim terjadi dalam suatu keluarga Yahudi, dengan ciri-ciri tertentu, menggarisbawahi misteri pribadi Yesus. Sebaliknya kisah mengenai sarjana dari Timur (Mat 2:1-12) serta pengungsian ke Mesir dan pembunuhan di Betlehem (Mat 2:13-23) mau memperlihatkan bahwa Yesus itu cahaya para bangsa dan Hamba Allah yang harus menderita untuk dan karena bangsa-Nya.

Belum tentu semua itu terjadi tepat sebagaimana diceritakan, lengkap dengan semua detilnya. Kisah ini ditulis guna menjelaskan bahwa Yesus itu sungguh Allah dan sungguh manusia, Anak Allah dan anak Maria. Khususnya kisah Lukas mengenai Maria, mengatakan hal itu dengan jelas sekali (Luk 1:28-33). Perlu diperhatikan bahwa Maria yang mengandung dari Roh Kudus itu tetap perawan (Luk 1:34, Mat 1:18-25). Maka dalam syahadat disebut Yesus “dilahirkan oleh Perawan Maria.”

Segi kemanusiaan Yesus diungkapkan oleh Lukas bahwa Yesus lahir sebagai anak orang miskin (Luk 2:6-7, 12, 16). Segi keagungan-Nya sebagai Anak Allah diceritakan Lukas dalam warta malaikat

kepada Maria (Luk 1:26-38). Kisah itu semacam kisah panggilan, serupa dengan warta kepada Zakharia (Luk 1:5-25), yang dirumuskan dengan gaya Perjanjian Lama, seperti warta kepada Hagar (Kej 16:11-12) atau Sara (Kej 17:19-20), kepada ibu Simson (Hak 13:3-5), nubuat kepada raja Ahas (Yes 7:14-17), panggilan Yeremia (Yer 1:4-12), penampakan malaikat (Dan 8:16-18, 9:20-23, 10:8-21).

Malaikat berarti “utusan.” Sering mereka disebut “anak-anak Allah.” Dalam jawaban malaikat kepada Maria terungkap seluruh misteri kesatuan Yesus dengan Allah, sebab warta malaikat merupakan wahyu Allah sendiri. Yesus akan menjadi “besar” karena Ia akan menjadi Mesias yang dinanti-nantikan. Malaikat menyampaikan kepada Maria, bahwa apa yang dijanjikan kepada Daud (2Sam 7:13-16, Yes 9:6) akan menjadi kenyataan. Maka “anak Allah” masih harus diartikan sesuai dengan 2Sam 7:14 sebagai “anak emas” Allah yang dikasihi dan dirahmati. Tetapi “Anak Allah” juga berarti Dia yang mengambil bagian dalam kekudusan Allah sendiri (Mrk 1:24, Luk 1:35).

2. YESUS UMUR 12 TAHUN

Ketika Yesus berumur 12 tahun, keluarga-Nya melakukan perjalanan ke Yerusalem untuk perayaan Paskah (Luk 2: 41-52). Dalam perjalanan kembali ke Galilea, Yosef dan Maria menyadari bahwa Yesus tidak bersama mereka. Mereka kembali ke Yerusalem dan mencari-Nya selama tiga hari. Yerusalem adalah sebuah kota besar. Akhirnya mereka menemukan Yesus di dalam Bait Allah, sedang mendengarkan para alim ulama, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan itu sendiri.

Ketika menemukan Dia, mereka lega dan bertanya, “Nak, mengapa Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau.” Yesus menjawab, “Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?” Selanjutnya, Injil Lukas menceritakan bahwa Yesus kembali bersama orang tuanya dan menaati mereka. Dia taat kepada perintah untuk menghormati ayah dan ibunya. Yesus melakukan hal-hal ini dan diceritakan, “Yesus makin bertambah besar dan bertambah

hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk 2:52).

Seorang anak laki-laki Yahudi dianggap dewasa apabila ia telah berusia dua belas tahun. Kemudian ia menjadi anak-anak Taurat dan harus melaksanakan semua ketentuan yang diwajibkan baginya. Oleh karena itu pada umur dua belas tahun Yesus menghadiri upacara perayaan Paskah untuk pertama kali. Dapat dibayangkan betapa kota Yerusalem dan Bait Allah serta perayaan keagamaan itu menarik perhatian-Nya. Dalam kisah ini ditunjukkan bahwa sebagai anak-anak Yesus mengalami pertumbuhan baik secara jasmani, pengetahuan maupun rohani.²²

3. MASA MUDA YESUS

Yesus berlama-lama di Bait Allah bukan karena kenakalan atau pun ketidaktaatan-Nya kepada orang tua-Nya, melainkan karena pengetahuannya yang membuatnya tahu harus terlibat dengan urusan Bapa-Nya. Terbukti para alim ulama di Bait Allah terheran-heran dengan kearifan dan pengetahuannya yang sekaligus menyatakan kemampuannya yang luar biasa. Ketika Yesus mendengarkan dan bertanya kepada para pemuka agama, Ia menunjukkan sikap yang sangat menghargai seperti seorang murid yang taat kepada gurunya.

Dari umur 12 tahun hingga 30 tahun Yesus melewatinya bersama dengan orang tua-Nya di Nazaret. Ia memenuhi kewajibannya kepada orang tuanya di dunia sebagai ketaatannya terhadap perintah keempat dari Hukum Musa yang juga diwariskan kepada kita. Injil Lukas dengan ringkas menyatakan, “Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk 2:52). Lukas tidak menceritakan apa yang terjadi pada masa itu, karena dianggap tidak penting untuk memberikan kesaksian iman akan Yesus sebagai Kristus dan Tuhan. Masa itu disebut sebagai *masa hidup tersembunyi* di Nazaret.

²² Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik: Mengenal Yesus yang Diberitakan dalam Injil Matius, Markus dan Lukas* (Malang: Gandum Mas, 2005).

Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa masa itu “Yesus mengambil bagian dalam nasib kebanyakan manusia: kehidupan biasa tanpa kebesaran lahiriah, kehidupan seorang pengrajin, kehidupan religius Yahudi yang takluk kepada hukum Allah, kehidupan dalam persekutuan desa.” Masa ini memungkinkan setiap orang untuk berada bersama Yesus dalam kehidupan sehari-hari, dalam keheningan, dalam doa, kesederhanaan, pekerjaan dan cinta keluarga (KGK 531-533).

4. KELUARGA KUDUS NAZARET

Berbicara mengenai Keluarga Kudus Nazaret, kita perlu membicarakan Yesus, Maria dan Yosef dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pusatnya tentu saja Yesus yang merupakan puncak pewahyuan Allah, yang melaksanakan karya keselamatan Allah. Maria dan Yosef berperan penting di tengah-tengah rencana keselamatan tersebut.²³

Maria mengandung Yesus, agar Sabda sungguh menjadi daging, Allah Putra menjadi manusia. Yosef berperan untuk menjaga dan mengawal agar penjelmaan dan karya keselamatan Allah di dalam diri Yesus dapat terlaksana dengan baik. Maria dan Yosef adalah rekan kerja Yesus dalam karya keselamatan Allah.

Maria adalah pribadi yang menyediakan diri dituntun oleh Roh Kudus untuk melaksanakan karya keselamatan Allah. Maria terbuka untuk bekerja sama dengan rahmat Allah. Begitu pula Yosef ambil bagian dalam karya keselamatan Allah mendukung dan menyertai Maria dalam dalam misteri penjelmaan. Yosef dipanggil untuk menjadi suami bagi Maria dan ayah bagi Yesus Putera Allah.

Baik Maria maupun Yosef menunjukkan ketersediaan mereka dalam menanggapi karya keselamatan Allah. Maria menanggapi panggilan Allah secara lisan dengan menjawab, “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38); sedangkan Yosef menjawabnya dengan diam. Melalui diamnya, Yosef aktif mendengarkan Roh Kudus. Baik Maria maupun Yosef setia

²³ T. Krispurwana Cahyadi, *Keluarga Kudus: Belajar Beriman dari Yesus-Maria-Yosef* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2018), hlm. 37-39, 95-105.

melaksanakan kehendak Allah. Mereka memberikan diri melayani karya keselamatan Allah. Dalam Keluarga Kudus Nazaret, bersama Maria dan Yosef, Yesus bertumbuh dewasa dan menjadi bijak serta berkenan kepada Allah dan sesama.

Bersama Maria dan Yosef, Yesus bertumbuh dan akhirnya menyatakan diri dalam perutusan-Nya. Sebagai manusia, Yesus hidup dalam sebuah keluarga dan dididik seperti layaknya anak-anak pada umumnya, hingga Ia tumbuh dewasa dan memahami perutusan-Nya. Peran seorang Ibu dibutuhkan dalam pendidikan anak, dan Yesus sebagai anak dari Maria, tentu mengalami banyak didikan dari Maria. Segi kemanusiaan Yesus, sungguh dibentuk oleh Maria ibu-Nya.

Begitu pula peran Yosef sebagai ayah Yesus, sangat dibutuhkan untuk menjaga dan memelihara keluarga Nazaret dan juga untuk mendidik Yesus. Peran sebagai ayah Yesus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, tetapi juga dengan diam. Yosef sadar bahwa dia hanyalah pembantu bagi rencana kehendak Allah, sebagai alat di tangan Allah. Maka Yosef menempatkan diri di belakang Yesus dan Maria. Peran aktifnya menyertai kontemplatifnya di hadapan Allah. Yosef hanya memandang apa yang menjadi kehendak Allah dalam diri Yesus. Yosef menjalankan peran itu dalam kenyataan hidup sehari-harinya sebagai kepala keluarga dan tukang kayu. Yosef mendidik Yesus dalam realitas hidup sehari-hari.

Dari pekerjaan sebagai tukang kayu, Yesus belajar sesuatu. Pekerjaan tukang kayu mengajarkan kesabaran, kerja keras dan kreativitas. Melalui Yosef, Yesus belajar menghargai kerja tangan dan peduli kepada mereka yang harus bersusah payah dengan bekerja keras. Semasa hidup tersembunyi di Nazaret, Yesus taat kepada orang tuanya. Yesus membiarkan diri dididik dan dituntun oleh Maria dan Yosef.

5. BAHAN DISKUSI

- 1) Apa makna kelahiran Yesus?
- 2) Jelaskan makna peristiwa Yesus hilang di Bait Allah!
- 3) Apa yang terjadi pada masa hidup tersembunyi Yesus?
- 4) Jelaskan peran keluarga kudus Nazaret sebagai teladan keluarga-keluarga kita!

BAB IV

PEWARTAAN YOHANES PEMBAPTIS

Kita mengikuti jalan para murid pertama yang mengenal Yesus ketika Dia dibaptis oleh Yohanes. Semua kitab Injil pada permulaan kisahnya berbicara tentang Yohanes Pembaptis, yang tampil di padang gurun. Padang gurun mengingatkan orang akan masa-masa rahmat yang besar, yakni pulangnya bangsa Israel dari pembuangan di Babel dan keluarnya dari penindasan di Mesir.

Pada bab ini, akan dibahas siapakah Yohanes Pembaptis, ciri-ciri pewartaannya dan makna pembaptisan Yesus.

1. YOHANES PEMBAPTIS

Yohanes Pembaptis datang untuk menyiapkan kedatangan Sang Mesias. Ia adalah anak Elizabeth dan Zakharia. Kelahirannya dipenuhi dengan mukjizat. Ayahnya Zakharia yang bisu ketika mendapat penampakan dari malaikat Gabriel di Bait Allah, menjadi bisa berbicara kembali ketika memberi nama anaknya yang baru saja lahir “Yohanes” (Luk 1:5-25, 57-66).

Tempat pewartaan Yohanes tidak jauh dari wadas dan gua di tepi Laut Mati.²⁴ Yohanes tampil di muka umum pada tahun ke-15 pemerintahan Kaisar Tiberius (antara bulan Oktober tahun 27 dan September tahun 28). Makanannya sederhana dari alam, yaitu

²⁴ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 39-42.

belalang²⁵ dan madu, sehingga orang teringat akan nabi Elia (Mat 11:14, 17:12, Mrk 9:13).

Yohanes menyerukan pertobatan dan membaptis banyak orang: “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu” (Luk 3:3-6). Di antara orang banyak yang dibaptis, Yohanes juga membaptis Yesus (Luk 3:21-22; Mat 3:13-17; Mrk 1:9-11, Yoh 1:32-34).

2. CIRI PEWARTAAN YOHANES

Yohanes mewartakan pertobatan kepada umat. Ada empat ciri-ciri pewartaan Yohanes:

1) Masa rahmat yang baru

Yohanes mewartakan masa rahmat yang baru. Keluaran dari Mesir dan Babel hanya merupakan pertanda saja, dibandingkan dengan apa yang terjadi sekarang. *Baru sekarang Allah betul-betul datang* untuk menyelamatkan manusia (Mrk 1:2-3).

2) Bertobat: jalan menuju Kerajaan Allah

Yohanes berseru, “Bertobatlah.” Istilah Yunani yang dipakai adalah *metanoia*, yang berarti perubahan jalan pikiran, ganti haluan secara mental. Pertobatan yang diserukan Yohanes adalah pertobatan lahir-batin, perubahan mental yang begitu mendalam dan *batiniah* sehingga mengubah kehidupan *lahiriah*: berani melawan korupsi, membagikan pakaian (Luk 3:3, 10-14).

3) Baptisan Yohanes: persiapan atas baptisan penghakiman terakhir

Yohanes menggambarkan betapa kritis situasi sekarang, kapak atau penampi sudah siap di tangan. Hal ini dimaknai bahwa Hakim Dunia akan datang untuk memberi hukuman kepada orang-orang jahat dan menyucikan orang-orang baik. Yohanes menerima baptisan dengan air. Air berfungsi untuk membersihkan. Yohanes memberi kesempatan orang bertobat,

²⁵ Belalang yang dimakan Yohanes Pembaptis bukan jenis serangga, melainkan buah belalang. Yohanes Pembaptis menghayati hidup vegetarian.

untuk membuka hati orang atas apa yang akan datang, yaitu sebagai persiapan akan baptisan dengan Roh dan api (Mat 3:10-11).

4) Aktualitas pewartaan Yohanes

Pewartaan Yohanes merupakan titik balik menuju Kristus. Hukum Taurat (Perjanjian Lama) hanya sampai kepada Yohanes yang mengawali Perjanjian Baru. Maka Yohanes mewartakan, “Kerajaan Allah sudah *dekat*.” Pewartaan Yohanes tetap aktual sampai sekarang karena ia menyerukan persiapan yang tetap perlu untuk setiap orang untuk menyambut kedatangan Yesus (Yoh 1:29-34).

3. BAPTISAN YESUS

3.1 Peristiwa Historis

Peristiwa Yesus dibaptis oleh Yohanes merupakan peristiwa historis (Mat 3:13-15, Mrk 1:9, Luk 3:21a). Sebagai peristiwa historis hal ini ditegaskan oleh sejarawan Yahudi Flavius Yosefus. Peristiwa ini membingungkan dan tidak dapat diterima oleh jemaat Kristiani: Yesus sepertinya menaklukkan diri kepada Yohanes, sehingga perlu dicari penjelasannya (Mat 3:11, 14-15, Mrk 1:7, Luk 3:16), akhirnya disingkirkan dari pewartaan (Yoh 1:29, 32-34).²⁶

Yesus menerima dengan baik pewartaan Yohanes yang menghadapkan orang pada pilihan dibaptis atau binasa. Yesus setuju dengan pewartaan Yohanes bahwa yang terpenting adalah hubungan baik dan benar dengan Allah dan sesama. Yesus yakin bahwa tampilnya Yohanes sesuai dengan kehendak Allah (Mat 21:32). Maka Yesus pun menjalani baptisan Yohanes untuk menggenapkan kehendak Allah (Mat 3:15).

Baptisan Yesus merupakan tindakan kenabian, simbol yang melambangkan bahwa Israel telah murtad, maka memerlukan *metanoia* (pertobatan) supaya diselamatkan oleh Allah. Injil Lukas memiliki versi tersendiri dalam menjelaskan baptisan Yesus: Yesus minta dibaptis – hal ini menunjukkan kesatuan antara Juru Selamat dengan orang-orang yang diselamatkan-Nya, namun Yesus dibaptis seorang diri – hal ini

²⁶ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 45-53.

menegaskan bahwa Yesus tidak perlu bertobat. Di sini untuk pertama kalinya Allah mewahyukan diri sebagai “Allah penyelamat dalam Yesus.”²⁷

3.2 Interpretasi Jemaat Perdana

Peristiwa baptisan Yesus diinterpretasikan oleh jemaat perdana untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah Hakim Eskatologis, Hamba Tuhan, dan Anak Allah.

3.2.1 Yesus adalah Hakim Eskatologis

Yesus adalah Hakim Eskatologis. Penghakiman akhir akan dipenuhi oleh Yesus. Baptisan oleh Yesus merupakan baptisan eskatologis (Luk 3:16-17). Jemaat mengungkapkan bahwa Yohanes sendiri mengakui keunggulan Yesus (bdk. Mat 3:11-12, Mrk 1:7-8).

3.2.1 Yesus adalah Hamba Tuhan yang menderita

Kebangkitan Yesus membuat jemaat mengimani bahwa “Nyanyian hamba Tuhan” yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya (Yes 42:1-9, 49:1-6, 50:4-11, 52:13 – 53:12) telah terpenuhi dalam diri Yesus. Iman ini diungkapkan dalam cerita turunnya Roh Kudus yang berciri teofani (penampakan Tuhan). Baptisan tanda kehambaan Yesus dan tanda pelayanan-Nya sampai mati. Demikian jemaatewartakan identitas Yesus dan tugas-Nya yang berkaitan erat dengan Roh Kudus. Roh Kudus merupakan Roh-Nya sendiri (Yoh 3:34), tidak seperti nabi-nabi sebelumnya yang “kerasukan Roh.” Baptisan Yohanes dengan air mendapatkan arti baru: menjadi tanda baptisan dengan Roh Kudus untuk kaum beriman yang akan datang (Yoh 1:33).

3.2.1 Yesus adalah Anak Allah

Setelah Yesus bangkit dari mati (misteri Paska), jemaat mengimani bahwa Yesus adalah Anak Allah. Pengetahuan ini diungkapkan jemaat dalam baptisan Yesus supaya pembaca (jemaat Kristiani) tahu siapakah tokoh yang sedang dikisahkan, yaitu Yesus, yang tidak lain adalah

²⁷ Yesus = Yehosyua (bahasa Ibrani), yang berarti Tuhan menyelamatkan

Anak Allah yang dipenuhi dengan Roh Kudus. Sejak awal mula karya-Nya, Yesus bertindak sebagai Anak Allah (Matius lebih eksplisit mengungkapkannya, Markus menyembunyikannya, Lukas menyejajarkan dengan turannya Roh Kudus atas para Rasul, Yohanes mengisahkan Yohanes Pembaptis sebagai saksinya). Secara historis, “pada suatu ketika” Yesus menjadi sadar akan panggilan-Nya dan memisahkan diri dari Yohanes, namun sulit dipastikan kapan terjadi. Injil Yohanes menceritakan bahwa relasi antara Yesus dan Yohanes berlangsung cukup lama, sedangkan Ijil Sinoptik memberi kesan relasi Yesus dan Yohanes berlangsung sebentar saja.

4. BAHAN DISKUSI

- 1) Siapakah Yohanes Pembaptis?
- 2) Apa ciri-ciri pewartaannya?
- 3) Jelaskan bahwa peristiwa Yesus dibaptis oleh Yohanes adalah peristiwa historis!
- 4) Apa makna baptisan Yesus?
- 5) Bagaimana jemaat perdana menginterpretasikan peristiwa Yesus dibaptis?
- 6) Apa makna pembaptisan kita?

BAB V

AJARAN YESUS

Yesus memulai pelayanan-Nya di muka umum ketika berumur tiga puluh tahun. Ia menjalankan pelayanan selama tiga tahun. Yesus memulai pelayanannya beberapa waktu setelah Yohanes Pembaptis mulai membaptis. Menurut Injil Sinoptik, Roh membawa Yesus ke padang gurun di mana ia berpuasa selama 40 hari 40 malam. Di sana ia digoda iblis. Kemudian Yesus pergi ke Galilea, menetap di Kapernaum dan memulai memberitakan tentang Kerajaan Allah. Yesus memilih dua belas Rasul dan diutus untukewartakan Injil ke seluruh dunia. Yesus mempunyai banyak ajaran yang baik untuk kehidupan kita umat manusia.

Pada bab ini akan dibahas apa itu Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus dan juga ajaran-ajaran Yesus yang mengungkapkan datangnya Kerajaan Allah.

1. YESUS MEWARTAKAN KERAJAAN ALLAH

Tujuan utama Yesus datang ke dunia adalah untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah. Hal pertama yang dilakukan oleh Tuhan Yesus ketika Ia melayani di bumi adalah seruan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat (Mrk 1:14-15). Pokok-pokok pengajaran Yesus yang lain sangat erat kaitannya dengan pokok pengajaran Kerajaan Allah ini. Kerajaan Allah adalah suatu situasi di mana Allah sendiri yang menjadi Rajanya.

Kerajaan Allah mencakup seluruh bumi dan surga, seluruh alam semesta dan segala isinya.²⁸

Dalam konteks sosial religius masyarakat Yahudi pada waktu itu, kedatangan Kerajaan Allah dimaksudkan oleh Yesus untuk menjawab kebutuhan kaum sebangsa-Nya. Yesus tidak memberikan definisi tentang Kerajaan Allah, tetapi menerangkannya lewat banyak perumpamaan dan mukjizat serta sikap-Nya terhadap Allah dan sesama, khususnya mereka yang menderita. Munculnya Yesus di Galilea ibarat anggur di pesta perkawinan (Yoh 2:1-11) dan terang dalam kegelapan (Mat 4:14-16). Pada dasarnya, kedatangan Yesus dan pewartaan-Nya merupakan tanda sukacita mesianis.

Di dalam Injil Matius digunakan istilah “Kerajaan Sorga,” bukan Kerajaan Allah. “Bertobatlah sebab Kerajaan Sorga sudah dekat” (Mat 4:17). Injil Matius menggunakan istilah “Kerajaan Sorga” karena Matius mengikuti kebiasaan Yahudi menggantikan nama Allah dengan salah satu kiasan. Maka “Kerajaan Sorga” pada dasarnya searti dengan “Kerajaan Allah.”

Yesus mengaitkan Kerajaan Allah dengan pertobatan: “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” (Mrk 1:15). Ada tiga unsur yang melekat pada pewartaan Yesus:

- a. *Kegenapan waktu*. Sejarah merupakan perwujudan suatu janji, pelaksanaannya berlangsung sejalan dengan matangnya situasi sejarah. Yesus menegaskan janji Allah sudah mulai digenapi;
- b. *Kerajaan Allah sudah dekat*. Unsur-unsur Kerajaan Allah sudah dapat dirasakan dampaknya berkat pewartaan Yesus dan karya-karya-Nya;
- c. Dibutuhkan *tanggapan manusia*. Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah menuntut tanggapan manusia, yaitu pertobatan. Orang diundang untuk mengubah jalan hidupnya yang sesat dan juga cara pandangannya yang salah agar diperbarui dan sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

²⁸ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 54-49.

Kerajaan Allah dipahami sebagai kepercayaan dan pengharapan bahwa Allah menguasai dunia, kekuatan Allah menyelamatkan dan mengusir ketidakadilan serta penderitaan. Kini Allah telah datang dan berkarya. Manusia perlu menanggapi dengan membiarkan Allah menjadi yang utama sehingga tercipta situasi baru yang penuh dengan kasih persaudaraan, kedamaian, keadilan, kesetaraan, dan solidaritas. Maka manusia perlu menanggalkan segala andalannya, seperti harta, kedudukan, kesalehan, kekuasaan, dan harga diri, serta bersikap seperti anak terhadap bapanya, yaitu percaya penuh, taat, mencintai, mengandalkan dan menggantungkan dirinya sepenuhnya pada Allah sebagai Bapanya.

Di kalangan masyarakat Yahudi, muncul paham yang kurang murni mengenai Kerajaan Allah, yaitu:

- a. Kerajaan Allah dalam bentuk *nasionalistis* politik, yaitu bebas dari penjajahan Romawi, sebagaimana diperjuangkan oleh kaum Zelot;
- b. Kerajaan Allah dalam bentuk *apokaliptis*, adanya campur tangan Allah yang menggoncangkan kekuatan langit dan membangkitkan dunia yang baru. Situasi yang malang sekarang ini merupakan jalan menuju kepenuhan akhir zaman.

Yesusewartakan Kerajaan Allah tidak dalam arti nasionalistis atau pun apokaliptis. Yesus memusatkan bukan pada kejadian lahiriah, melainkan pada makna rohani, yaitu Allah yang meraja, berkuasanya Allah dalam hidup manusia. Allah secara radikal membaktikan diri kepada manusia dan dapat dipercayai oleh manusia. Allah setia menghendaki masa depan yang bermakna. Jadi amanat Yesus mengandung dua unsur, yaitu dari pihak Allah, suatu kuasa penyelamatan yang dapat dipercaya, dan dari pihak manusia, suatu kepastian tentang masa depan yang bermakna. Jemaat perdana mengartikannya kemudian sebagai “rahmat,” yaitu kerahiman Allah yang berdaulat, yang tampak dalam perumpamaan dan praktik hidup Yesus.

Ketika salah satu malaikat Allah (Lucifer) memberontak kepada Allah dan menjadi iblis, ia merongrong Kerajaan Allah secara tidak sah. Apalagi sejak iblis menggoda manusia pertama (Adam dan Hawa) sehingga jatuh ke dalam dosa, iblis secara sepihak berkuasa atas

manusia. Lewat kedatangan Tuhan Yesus ke dunia, terutama berkat kematian-Nya di kayu salib, Allah merebut kembali manusia dari tangan iblis serta menghukum iblis. Kerajaan Allah yang sepenuhnya dan seutuhnya baru akan terjadi pada akhir zaman, saat kedatangan Tuhan Yesus ke dunia untuk kedua kalinya. Yesus sendiri tidak menyebut kapan terjadinya kedaulatan Allah pada akhir zaman itu: “Berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang” (Mat 24:42).

1.1 Sifat-sifat Kerajaan Allah

Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus mempunyai beberapa sifat,²⁹ yaitu:

- a. Kerajaan Allah sudah menyingsing sekarang juga

Harapan Israel mulai terpenuhi; Kerajaan itu sudah datang (Luk 17:20-21), meskipun tidak disertai dengan terjadinya sesuatu yang menggoncangkan bumi sebagaimana dinubuatkan oleh para nabi (Yes 24:21-23; 52:7; Ob 21; Za 14:9). Allah sedang bertindak, maka manusia harus menanggapi dengan bertobat dan menyambutnya dengan sukacita dalam hidup sehari-hari.

- b. Tampak dengan tampilnya Yesus sendiri

Yesus tidak mewartakan diri-Nya sendiri, melainkan mewartakan Kerajaan Allah. Sementara jemaat perdana bukan mewartakan Kerajaan Allah, melainkan mewartakan Yesus sebagai Kristus dan Tuhan berdasarkan kebangkitan-Nya. Jemaat perdana tidak menyeleweng dari pewartaan Yesus karena dalam pewartaan Yesus melalui sabda dan karya-Nya, dan dalam kehadiran-Nya, Kerajaan Allah tampak nyata (Luk 10:23-24; Mat 11:6). Yesus sendiri membawa serta Kerajaan Allah yang diwartakan-Nya (Luk 11:20).

- c. Kerajaan Allah bersifat teologis dan antropologis

Allah yang diwartakan Yesus adalah Allah yang memperhatikan manusia. Allah dalam relasi-Nya dengan manusia, dan sekaligus

²⁹ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 61-65.

manusia dalam relasinya dengan Allah. Kerajaan Allah bukan sekedar konsep atau pun ajaran, melainkan kenyataan yang dialami Yesus, sehingga seluruh hidup Yesus merupakan perayaan Kerajaan Allah. Yesus memberi teladan bagi kita dalam mewujudkan Kerajaan Allah.

- d. Kerajaan Allah berdaya kritis terhadap manusia, budaya dan masyarakat

Cinta Allah merangkul semua orang. Hal ini merupakan kritik terhadap orang Farisi). Yesus mengkritik masyarakat dan budaya yang melawan cinta kasih Allah (Mrk 10:42-45). Yesus tidak menghukum orang berdosa (Yoh 12:47; 8:15; 8:11) – Yesus tidak memperhatikan masa lampau manusia yang penuh dosa, tetapi memulai sejarah baru.

- e. Otopraksis Kerajaan Allah sebagai konsekuensi ortodoksi

Nilai-nilai Kerajaan Allah harus dipraktikkan sekarang ini juga sebagaimana Yesus memperlihatkan cinta sejati, yaitu memihak yang lemah, berjuang demi kesejahteraan dan keutuhan manusia (Mrk 2:17, Luk 14:1).

1.2 Segi-segi Kerajaan Allah

Kerajaan Allah memiliki beberapa segi, yaitu:

- a. Segi eskatologis

Harapan umat Israel akan penyelesaian akhir oleh Allah terhadap rencana penyelamatan-Nya mulai digenapi dengan pewartaan Yesus atas Kerajaan Allah. Manusia perlu mengambil sikap, tidak bisa netral. Kerajaan Allah *sudah* hadir dan bisa dirasakan tanda-tandanya, namun *belum* sampai pada kepenuhannya (permohonan dalam Bapa Kami - Mat 6:10). Kerajaan Allah *berkesinambungan* karena dunia sekarang merupakan tempat Kerajaan Allah dikembangkan, sekaligus *tidak berkesinambungan* dengan dunia sekarang yang ditandai dosa.

b. Segi soteriologis

Yang diwartakan Yesus adalah kedamaian (*shalom*) bagi bangsa Israel, yaitu rekonsiliasi antara manusia dengan Allah dan dengan sesamanya. Rekonsiliasi ini merupakan rahmat Allah, tawaran hidup baru yang mulai dinikmati sambil menantikan kepenuhannya. Sebagai realitas sosial dan individual, badani dan rohani, termasuk ekologis, rekonsiliasi tampak dalam pewartaan Yesus, melalui mukjizat-mukjizat penyembuhan-Nya. Yang menyambut pewartaan adalah orang-orang berdosa, kaum miskin dan kaum tersingkir.

c. Segi teologis

Yang diwartakan Yesus adalah Allah dalam kuasa kasih-Nya, gambaran yang berbeda dengan penghayatan umat waktu itu, yaitu Allah yang jauh, yang menuntut pelaksanaan hukum secara cermat, yang mengabaikan orang berdosa dan kaum tersingkir.

d. Segi kristologis

Yesus mengaitkan sikap terhadap diri-Nya sebagai unsur penyambutan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah terwujud lewat sabda dan tindakan-Nya. Peristiwa penyembuhan mengandaikan iman terhadap pribadi Yesus.

Tanda paling menyolok adalah terbentuknya kelompok inti yang dikenal dengan “Kelompok Duabelas.” Mereka dikumpulkan dalam doa dari bermacam-macam latarbelakang, diajak hidup bersama-Nya (Kis 1: 8, 21) agar ikut menghidupi Kerajaan Allah lewat kedekatan pribadi dengan Yesus dan mewujudkannya lewat perutusan (Mrk 3:14-19, Mat 10:1). Angka 12 merupakan simbol keutuhan Israel; sedangkan angka 70 melambangkan universalitas (Luk 10:1-12)

2. YESUS MENGAJAR DENGAN PERUMPAMAAN

Yesus sering menggunakan perumpamaan dalam pengajaran-Nya, yang diambil dari peristiwa-peristiwa dari hidup harian yang dapat dipahami dengan mudah. Perumpamaan digunakan Yesus agar

pewartaan dan ajaran-Nya dimengerti (Mrk 4:33). Tujuannya: menggambarkan Kerajaan Allah dan sifat-sifatnya, serta tingkah laku yang diharapkan dari manusia. Kerajaan Allah merupakan rahmat Allah sekaligus usaha manusia untuk menanggapi-Nya.³⁰

Biasanya cerita perumpamaan dimulai dari hal yang sangat biasa dalam hidup sehari-hari. Pada titik tertentu dalam perjalanan cerita muncul hal yang tidak lazim, dan dikembangkan bahkan secara agak berlebihan. Lewat hal yang tidak lazim itu, ditunjuk suatu segi dari Kerajaan Allah. Pemikiran pendengar yang mapan dijungkirbalikkan, dibawa masuk ke dalam dunia dengan tata nilai yang lain sama sekali. Dalam banyak hal, Kerajaan Allah memang tidak lazim menurut ukuran manusia. Lewat perumpamaan, hal itu sudah dicicipi oleh para pendengar.

Dengan demikian, perumpamaan memberi *shock-effect* kepada pendengarnya: untuk mendobrak pengertian umum, membuat kita berpikir, mengandung kecaman. Kita diundang untuk meninjau kembali hidup kita. Perumpamaan mengundang kita untuk melihat kehidupan dan dunia kita dengan cara yang berbeda, untuk memandang tingkah laku kita dari sudut lain, untuk memperbaiki hidup kita, baik pribadi maupun sosial.

Yesus sering memulai perumpamaan dengan menyapa pendengarnya secara pribadi, “Siapa di antara kamu...” Hal ini merupakan ciri khas gaya bicara Yesus, hal yang tidak pernah dilakukan oleh para rabbi lainnya. Yesus sendiri tidak menjelaskan arti perumpamaan-perumpamaan yang diajarkan. Penulis Injil kadang menambah penjelasan atau makna suatu perumpamaan tertentu (misalnya dalam Mat 3:18-23).

Dalam arti tertentu Yesus sendiri merupakan sebuah perumpamaan (lih. Mrk 2:1-3:5). Hal ini tampak di dalam lima peristiwa yang membuat *shock*, dengan puncak penyembuhan pada hari Sabat, yang menimbulkan reaksi keras dari para pemuka agama. Hidup Yesus menuntut kita mengambil keputusan: kita mau apa? Memihak Yesus atau menentang-Nya?

³⁰ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 67-78.

Dengan demikian perumpamaan menunjukkan cara hidup alternatif. Tuntutan yang terkandung dalam perumpamaan adalah mengajak pendengar untuk menentukan sikapnya terhadap ajaran Yesus maupun terhadap Yesus sendiri (menerima atau menolaknya), menuntut menjawab siapa Yesus bagiku (Mat 16:16).

2.1 Isi perumpamaan

Perumpamaan yang diajarkan Yesus berisi gambaran Allah, Kerajaan Allah dan tuntutan terhadap manusia.

a. Gambaran Allah yang umum

Allah itu mahakuasa (Luk 12:20; 17:7-10) sekaligus juga murah hati dan maharahim (Luk 18:10-14), kemurahan hati-Nya melampaui batas (Mat 18:23-34, Luk 15:20-32). Allah itu penghibur (Luk 16:19-31), unggul dalam kesabaran (Luk 13:6-9, Mat 13:24-30), memberi ganjaran yang berlimpah (Mat 25:21, 23), upah didasarkan pada rahmat Allah, bukan prestasi manusia (Mat 20:15), menuntut laba bagi perusahaannya (Mat 25:14-30). Di antara gambaran Allah yang umum (gambaran bangsa Yahudi) itu, terdapat gambaran Allah yang khusus-Yesus: Allah yang pemerintahan-Nya penuh perikemanusiaan.

b. Kerajaan Allah dan sifat-sifatnya

Kerajaan Allah sudah dekat (Mrk 1:15) dan berkarya dalam diri Yesus (Luk 11:20), Kerajaan Allah juga masih akan datang (kepenuhan terjadi pada akhir zaman – Mat 6:10; Luk 11:2), namun tidak diketahui kapan (Mrk 13:32), dan tidak dapat diperhitungkan sebelumnya (Luk 17:20-21).

c. Tuntutan untuk berjaga-jaga

Tuntutan untuk berjaga-jaga menunjukkan bahwa kedatangan Kerajaan Allah mengandung arti ganda, yaitu merupakan *keselamatan* bagi mereka yang berjaga-jaga, meskipun ia pendosa (Luk 18:9-14) dan tidak pantas (Mat 8:8-9) sekaligus merupakan *hukuman* bagi mereka yang tidak berjaga-jaga dan tidak melakukan apa pun juga (Mat 7:24-27). Maka orang perlu

bertindak secara efektif untuk dapat menyambut Kerajaan Allah (Mat 25:1-13; 12:35-40; Luk 12:39-40; Luk 16:1-2; 12:42-48; Mat 18:23; Luk 7:41-43).

2.2 Contoh Perumpamaan

a. *Hamba tak berguna* (Luk 17:7-10)

Rahmat Kerajaan Allah diberikan bukan karena jasa-jasaku. Hal ini melawan pikiran Yahudi, khususnya di antara para ahli Taurat yang berpandangan bahwa Allah wajib mengganjar orang yang menepati hukum Taurat dengan teliti. Taurat menjadi objek dan patokan untuk mengukur jasa-jasaku, tidak lagi berfungsi sebagai anugerah Allah. Hubungan personal dengan Allah dikembalikan oleh Yesus, yaitu hubungan dalam Perjanjian antara Allah dengan manusia. Allah tidak lagi menghitung-hitung upah maupun ucapan terima kasih.

b. *Orang-orang upahan di kebun anggur* (Mat 20:1-16)

Ganjaran keselamatan kekal diberikan melebihi prestasi atau pun usaha manusia. Tidak seorang pun tidak diperlukan. Semua orang diberi ganjaran keselamatan. Allah tidak menaksir orang menurut harga pasar.

c. *Anak hilang* (Luk 15:11-32)

Belas kasih Allah tidak memperhitungkan dosa manusia. Allah juga menantang anak sulung untuk tidak memandang anugerah Allah dari sudut prestasi atau usaha manusia.

d. *Hamba yang tidak berbelas kasih* (Mat 18:23-35)

Allah mengampuni dosa kita, maka kita pun harus mengampuni sesama. Kasih kepada Allah yang dinyatakan dalam kasih kepada sesama merupakan tanda kehadiran Kerajaan Allah.

e. *Para undangan perjamuan kawin* (Mat 22:1-10)

Kerajaan Allah berlaku bagi semua orang, namun perlu tanggapan manusia berupa pertobatan yang radikal.

2.3 Unsur-unsur Perumpamaan

Perumpamaan-perumpamaan Yesus tentang Kerajaan Allah memuat tiga unsur, yaitu:

- a. Kerajaan Allah yang ditawarkan kepada manusia berupa kasih karunia dan merupakan rahmat Allah semata.
- b. Kerajaan Allah menuntut dari kita agar praktik kehidupan kita disesuaikan dengan nilai-nilai Kerajaan.
- c. Manusia pada dasarnya tidak berhak atas “ganjaran” Kerajaan Allah itu.

3. KOTBAH DI BUKIT

“Kotbah di Atas Bukit” ditulis oleh Rasul Matius dalam Injilnya kepada orang-orang Yahudi. Kebanyakan jemaatnya kurang pendidikan. Matius bertujuan untuk menegaskan bahwa “Yesus adalah nabi yang akan datang,” yang dinubuatkan oleh nabi Musa di dalam Kitab Taurat, yang harus didengarkan Sabda-Nya (Ul.18:15). Karena Yesus adalah TUHAN sendiri yang memberikan Perintah Baru di atas bukit (Mat.5:1-12), seperti TUHAN yang telah memberikan Sepuluh Perintah kepada Musa di atas gunung Sinai.

Dengan menggunakan gambaran seperti ini, rasul Matius memberikan penilaian bahwa Yesus Kristus mempunyai kualitas yang sejajar dengan nabi Musa, yang diakui sebagai nabi terbesar diantara nabi-nabi orang Yahudi. Bahkan Yesus lebih besar dari pada para nabi lainnya. Jemaat Matius dapat memahami pesan yang diberitakan rasul itu.

4. SABDA BAHAGIA

Revolusi eskatologis dituntut sekarang ini juga karena Kerajaan Allah sudah dekat: berbahagialah yang sekarang miskin, lapar, dan menangis; karena mereka mempunyai Kerajaan Allah, mereka akan dipuaskan, dan akan tertawa. Kalimat ini menggunakan tata bahasa sekarang (*present*) dan yang akan datang (*futurum*) untuk menggambarkan ketegangan eskatologis, yaitu bahwa Kerajaan Allah itu sekarang ini

sudah datang, namun belum sepenuhnya terjadi. Baru pada akhir zaman, Kerajaan Allah akan terwujud sepenuhnya.³¹

Allah mulai bertindak sekarang juga, Allah mengatakan “tidak” terhadap sejarah kesengsaraan. Ada harapan bagi yang miskin dan tertindas. Sabda Bahagia mengandung keyakinan akan suatu penderitaan, suatu ketidakberdayaan dasariah, yang tidak dapat dihapuskan oleh manusia; kita hanya dapat dibebaskan berkat fakta bahwa “Allah mulai meraja” demi keselamatan semua orang.

Inilah warta gembira Yesus: Allah sendirilah yang menjadi jaminan bagi dikalahkannya segala bentuk kejahatan. Itulah sebabnya orang miskin, orang sengsara, dan orang yang haknya diinjak-injak betul-betul mempunyai alasan untuk menaruh harapan kepada Allah.

5. HUKUM KASIH

Hukum Kasih merupakan hukum yang terutama. Inilah inti ajaran Yesus Kristus yang dungkapkan di dalam Injil Sinoptik: Matius 22:37-40, Markus 12:28-34, dan Lukas 10:25-28. Hukum baru, yaitu hukum Injil, adalah kepenuhan dan penggenapan Hukum Allah, baik yang alami (kodrati) maupun yang diwahyukan (adikodrati), yang diwujudkan melalui Kristus.

Hukum itu mencakup perintah mengasihi Allah dan sesama, supaya semua orang saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi kita. Hukum ini diungkapkan Yesus ketika ada orang-orang Farisi yang ingin mencoba Yesus dan menanyakan “Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?” (Mat 22:36). Dalam perintah ini tercakuplah segala perintah yang lain: Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mrk 12:30-31).

Karya amal kasih menjadi syarat penerimaan orang ke dalam Kerajaan Allah. Kitab Suci (lihat Mat 25: 34-36; 40; Tob 2:2-4) merumuskan karya amal kasih sebagai berikut: memberi makan kepada

³¹ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 80-87.

orang yang lapar; memberi minum kepada orang yang haus; memberi perlindungan kepada orang asing; memberi pakaian kepada orang yang telanjang; melawat orang sakit; mengunjungi orang yang dipenjarakan; dan menguburkan orang mati.

6. DOA BAPA KAMI

Doa Bapa Kami merupakan doa yang utama dan terutama bagi para pengikut Yesus. Doa ini sempurna dan memiliki makna yang mendalam. Doa Bapa Kami menunjukkan bahwa Allah memposisikan diri sebagai Bapa dan kita sebagai hamba-Nya. Kita mempunyai hubungan yang erat dengan Allah sebagai Bapa, karena Allah menjadikan kita umat-Nya sebagai anak-anak Allah.

Doa Bapa Kami versi Injil Matius terdapat dalam Mat 6:5-15. Di sini Yesus mengajarkan para murid bagaimana seharusnya berdoa. Dalam pengajaran tersebut, Yesus menasihati dua hal penting sehubungan dengan doa. Pertama, Yesus menasihati para murid-Nya, agar mereka “jangan berdoa seperti orang munafik,” yang suka memamerkan doanya di hadapan orang banyak (bdk. ayat 5). Untuk mencegah kemunafikan, mereka dinasihati untuk berdoa di dalam kamar. Kedua, para murid dinasihati untuk berdoa tidak dengan kalimat yang panjang-panjang, tetapi dengan ungkapan sederhana seperti dalam doa Bapa Kami yang diajarkan Yesus.

Doa Bapa Kami versi sekarang:

Bapa kami yang ada di surga,
Dimuliakanlah nama-Mu.
Datanglah kerajaan-Mu.
Jadilah kehendak-Mu
di atas bumi seperti di dalam surga.
Berilah kami rezeki pada hari ini,
dan ampunilah kesalahan kami,
seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami.
Dan janganlah masukkan kami
ke dalam pencobaan,
tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat.

7. BAHAN DISKUSI

- 1) Apa yang dimaksud dengan Kerajaan Allah?
- 2) Jelaskan sifat-sifat dan segi-segi Kerajaan Allah!
- 3) Jelaskan isi dan unsur-unsur yang ada dalam perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus!
- 4) Apa makna Kotbah di Bukit untuk hidup sekarang?
- 5) Jelaskan makna dari Sabda Bahagia!
- 6) Jelaskan pemahaman Anda tentang Hukum kasih!
- 7) Apa makna yang terkandung dalam doa Bapa Kami? Apa relevansinya dalam hidup sehari-hari?
- 8) Apa saja yang anda ketahui setelah membaca tema Yesus dan ajaran-Nya dan makna buat kita dalam menjalani hidup dengan masyarakat, Gereja dan lingkungan di dalam keluarga?

BAB VI

KARYA YESUS

Kegiatan Yesus sampai penderitaan-Nya diringkas dalam Mat 4:23, Luk 24:19, Kis 10:38 – tampak ada kesatuan antara sabda dan karya Yesus; perkataan Yesus menjadi nyata dalam perbuatan-Nya; arti perbuatan Yesus diberitahukan dalam perkataan-Nya. Para ahli sepakat bahwa ringkasan ini sesuai dengan kenyataan historis.

Ringkasan itu menampilkan Yesus sebagai *rabbi* yang berkeliling mewartakan kabar gembira tentang Kerajaan Allah sekaligus *tabib* karismatis yang menyembuhkan berbagai penyakit dan mengusir roh-roh jahat (sebagai penyebab segala macam penyakit).

Berbeda dengan Yesus, Yohanes adalah nabi biasa, perkataannya tidak perlu didukung oleh tanda-tanda atau pekerjaan (Yoh 10:41). Ia masih menunjuk pada orang lain yang akan menegakkan Kerajaan Allah (Mrk 1:17, Yoh 1:26).³²

Sedangkan Yesus tidak lagi menunjuk pada orang lain. Yesus tidak mendasarkan pewartaan-Nya pada sesuatu di luar diri-Nya. Diri Yesus sendiri menjadi dasar bagi wewenang dan kuasa-Nya. Maka pewartaan Yesus perlu dijelaskan dengan tanda-tanda, yang menunjukkan kebenaran pewartaan-Nya.

Kesatuan antara sabda dan karya Yesus diperlukan untuk (1) membedakan Yesus dengan para pembuat mukjizat lainnya (nabi,

³² Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 92-96.

apokaliptisi, rabbi); (2) supaya tidak ditafsirkan lain (bukan kuasa Beelzebul, Luk 11:14-15, Yoh 10:19-21).

1. MUKJIZAT YESUS SEBAGAI PERWUJUDAN KERAJAAN ALLAH

Kata “mukjizat” merupakan terjemahan dari kata Yunani *dynameis* (dalam Injil-injil Sinoptik) dan *semeia* (dalam Injil Yohanes). Kata “*dynameis*” pada dirinya sendiri berarti kekuatan, kekuasaan. Bila dipakai sehubungan dengan mukjizat, kata ini berarti kekuatan rahasia yang bekerja melalui orang yang melakukan pekerjaan yang luar biasa itu.

Kata “*semeia*” lebih berarti peristiwa atau kejadian yang kurang biasa yang menyatakan sesuatu yang lain. Biasanya orang mengatakan bahwa mukjizat adalah kejadian yang berlawanan dengan hukum alam. Tetapi, pengertian ini tidak tepat bila diterapkan pada Kitab Suci. Para penulis Kitab Suci dan orang-orang sezamannya tidak tahu menahu tentang hukum alam. Dalam Kitab Suci mukjizat adalah suatu peristiwa atau perbuatan yang kurang biasa dan karenanya menarik perhatian dan oleh orang yang percaya dapat dimengerti sebagai pernyataan kekuasaan Allah sebagai penyelamat yang dengan jalan itu dunia menyatakan kuasa penyelamatan-Nya.

Pada umumnya yang disebut dengan mukjizat itu adalah suatu keadaan ataupun suatu peristiwa yang di dalamnya orang melihat Allah berkarya. Peristiwa penyelamatan semacam oleh Alkitab selalu dihubungkan dengan Allah, dimana peristiwa itu membuat orang menjadi takjub dan mempertandakan kuasa Allah itu menyelamatkan.³³

2. MAKNA MUKJIZAT YESUS

Makna mukjizat Yesus: bagi orang luar, merupakan dimensi pewartaan tentang pemerintahan Allah (yang menuntut iman inisial, meskipun tidak harus iman si sakit, bisa iman ayahnya – Mrk 9:24); bagi orang dalam, untuk menumbuhkan iman (teguran karena kurang percaya: Mrk 4:35-41, Mat 6:30, 8:26, Luk 17:6, Yoh 14:11). Bagi

³³ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 96-108.

orang yang tidak percaya, kuasa Yesus dianggap bersumber dari Beelzebul (Mat 12:22-37).

Keistimewaan mukjizat Yesus terletak pada makna yang dinyatakan-Nya dan makna mukjizat itu terikat pada pemberitaan tentang Kerajaan Allah. Di luar rangka itu Yesus menolak mengadakan mukjizat. Hal ini paling terasa dalam sikapnya terhadap orang-orang yang menuntut Yesus mengadakan sebuah tanda (Mat. 16:1 dst; Luk.11:16, 29). Mereka menuntut Yesus membuat keajaiban untuk membuktikan bahwa Dia dan seluruh pemberitaan-Nya sungguh berasal dari Allah. Yesus menolak membuat “tanda” semacamitu karena yang terpenting bagi-Nya adalah pewartaan-Nya. Jika pemberitaan Yesus itu ditolak, mukjizat Yesus hanya menjadi keajaiban belaka dan tidak dapat memberikan makna sebagaimana yang dimaksudkan oleh Yesus. Sebaliknya, jika pewartaan-Nya diterima, mukjizat-Nya turut diterima juga.

Mukjizat yang dilakukan Yesus merupakan perwujudan pemerintahan Allah, suatu peristiwa di mana orang melihat Allah berkarya, peristiwa yang *memperlihatkan kuasa Allah yang menyelamatkan* (Kel 14:21-22).

Dalam Injil, peristiwa penyelamatan itu tidak disebut *mukjizat*, tetapi disebut sebagai *tanda*, *perbuatan berkuasa*, atau *pekerjaan* – yang penting memang bukan ajaibnya, melainkan daya tunjuk yang ada padanya dan yang mengacu kepada Allah yang berkarya demi keselamatan manusia.

Mukjizat tidak melawan tenaga-tenaga alam, melainkan membuat tenaga alam itu berkarya dengan sangat berhasil, sesuai dengan kerinduan terdalam setiap makhluk (Rm 8:21-22, Yoh 5:17).

Dengan mengerjakan mukjizat, Yesus menunjukkan bahwa *kerajaan iblis berakhir* dan *kerajaan Allah dimulai* (Luk 11:20, Mrk 1:15, 7:37). Dalam diri Yesus genaplah nubuat para nabi tentang Sang Mesis yang kedatangan-Nya telah dijanjikan kepada para leluhur Israel. Mukjizat-mukjizat Yesus merupakan tanda-tanda zaman Mesias (Mat 11:4-5), permulaan zaman penyelamatan yang eskatologis, yang menuju kepada pemenuhannya (1Kor 15:20-28).

Ciri-ciri mukjizat Yesus: bukan keajaiban yang dipentingkan Yesus, melainkan penyembuhan dan pemerdekaan manusia yang memampukan dia menjadi dirinya dengan seutuhnya. Pembebasan manusia merupakan bagian hakiki Kabar Gembira.

Cara Yesus mengerjakan mukjizat: sederhana, *dengan firman-Nya* (bukan mantera atau gerak-gerik aneh). Mukjizat Yesus bersifat *altruistis*, demi kepentingan orang lain, demi pemberitaan Kerajaan Allah kepada mereka (Mat 27:42). Yesus *tidak* pernah mengerjakan mukjizat *untuk menghukum* orang.

Yesus selalu bertindak untuk *menanggapi* prakarsa orang lain, bukan atas prakarsa sendiri. Orang lain meminta Yesus untuk bertindak, atau situasi mendorong Yesus untuk turun tangan. Yesus *tidak* pernah mencari kesempatan *untuk menonjolkan diri* dengan mengerjakan mukjizat.

Mukjizat Yesus *tidak pernah didahului doa permohonan*, sebagaimana dilakukan oleh para nabi Perjanjian Lama (1Raj 17:14, 18:24-42), meskipun Yesus mengakui Allah sebagai Tuhan langit dan bumi. Yesus mengakui ketergantungan-Nya pada Allah. Yesus sendiri dan atas nama sendiri mengusir setan dan menyembuhkan penyakit (Mrk 1:41, 2:11, 5:41). Daya ilahi (Roh Kudus) ada di dalam diri Yesus dan dapat dipakai-Nya menurut kehendak-Nya sendiri.

Di sini tampak kesadaran diri Yesus yang luar biasa (Yoh 11:42-42 bukan kekecualian, melainkan untuk meyakinkan para hadirin tentang kedudukan-Nya sebagai utusan Allah). Akibatnya para pemuka agama Yahudi jengkel (Mrk 6:2-3, Mat 21:15, 8:27, 9:34) dan mengusut Yesus (Mat 21:23, Yoh 9:8-34).

3. MACAM-MACAM MUKJIZAT

3.1 Mukjizat Alam

Mukjizat alam menunjukkan bahwa mengikuti Yesus itu aman (angin ribut dapat diredakan). Yesus juga memberikan anugerah berlimpah sesudah Petrus dan kawan-kawannya berjerih payah sepanjang malam dan sia-sia tidak mendapatkan ikan; sekaligus kesempatan bagi Yesus untuk memberikan tugas panggilan untuk

menjadi penjala manusia (Luk 5:1-11). Yesus juga mengadakan mukjizat penggandaan roti untuk mereka yang membutuhkan makan, sekaligus menjadi tanda perjamuan mesianis (Yoh 6).

3.2 Mukjizat Penyembuhan

Yesus mengadakan penyembuhan jasmani sebagai tanda penyembuhan yang lebih dalam, yaitu penyembuhan dari dosa-dosa. Melalui mukjizat penyembuhan, Yesus mengadakan pertempuran melawan si jahat (Luk 13:15-16, 5:5, Mat 17:15).

3.3 Mukjizat Pengusiran Setan

Pengusiran setan menjadi tanda bahwa kerajaan Iblis merosot dan Kerajaan Allah dimulai. Bagi Yesus, orang yang kerasukan setan bukanlah pendosa, melainkan orang yang tidak dapat menjadi dirinya sendiri (Luk 10:18).

3.4 Mukjizat Pembangkitan Orang Mati

Yesus membangkitkan Lazarus untuk menunjukkan bahwa Yesus berkuasa atas kebangkitan dan kehidupan (Yoh 11:38-44). Yesus ingin menguatkan iman para murid-Nya. Yesus adalah sumber kebangkitan dan kehidupan kita. Yesus mau menunjukkan bahwa kematian bukanlah akhir segalanya. Kematian justru merupakan sarana dan jalan untuk menuju kepada kehidupan yang sejati. Hal ini menjadi nyata ketika Yesus bangkit dari mati.

4. YESUS BERGAUL DENGAN SEMUA ORANG: TANDA UNIVERSALITAS KERAJAAN ALLAH

Karya Yesus juga mencakup hubungan-Nya dengan sesama-Nya. Yesus tidak mengecualikan seorang pun dari pergaulan-Nya.³⁴ *Kehadiran Yesus merupakan pesta* bagi para murid (Mrk 2:19a). Dalam diri Yesus, tampak bahwa Allah mengasihi manusia, sehingga orang mau tak mau harus bergembira, orang merasa selamat dan bahagia. Yesus melihat

³⁴ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 110-117.

dalam hukum Taurat kehendak Allah yang menyelamatkan dan belas kasih Allah bagi umat Israel. Hukum Taurat pada dasarnya mencerminkan belas kasih Allah.

Yesus melihat bahwa orang bersembunyi di balik hukum Taurat untuk meniadakan maksud terdalam hukum Taurat, yaitu belas kasih Allah terhadap manusia. Yang dikritik oleh Yesus adalah caranya hukum Taurat dan Sabat dipraktekkan oleh para ahli Taurat saman itu. Mereka mengasingkan Taurat dari maksud terdalam dan menjadikannya beban yang tak ter pikul bagi rakyat jelata. Sebaliknya Yesus memandang hukum Taurat dalam terang belas kasih Allah.

Dalam terang hukum Taurat, pribadi Yesus menjadi manifestasi belas kasih Allah. Hal ini tampak hanya bagi orang yang mempercayakan diri kepada Yesus. Orang yang menolak tidak melihat kehadiran keselamatan itu. Yesus tidak dipahami (Mrk 4:11-12) dan bahkan menjadi batu sandungan bagi mereka (Mrk 6:2-3, Mat 11:6, 15:12).

Yesus *bergaul dengan orang yang tercemar*, para pemungut cukai dan pendosa (Luk 5:27-32, 7:36-50). Menurut pandangan Yahudi, mereka tidak boleh diajak bergaul, tidak boleh makan bersama mereka. Yesus tidak menghiraukan larangan itu. Tindakan Yesus mengungkapkan universalitas Kerajaan Allah yang tidak mengecualikan siapa pun (Mrk 2:17). Yesus makan semeja dengan mereka dalam terang tugas-Nya sebagai hamba dan utusan Allah yang eskatologis, yaitu memaklumkan dekatnya kerajaan Allah dan menyampaikan undangan Allah bagi pendosa untuk turut serta dalam persekutuan meja dengan Allah di akhir zaman (Mat 8:11). Yesus tidak bermaksud mengecualikan orang benar; semua orang diberi kesempatan untuk bertobat (Luk 15:1-8, 19:10, Mat 9:36, 10:6, 15:24).

Lebih lanjut, kemurahan hati dan simpati Yesus bagi orang yang dianggap hina tampak dalam tindakan Yesus yang *mengampuni dosa-dosa mereka* (Luk 7:36-50, Mrk 2:1-12). Orang Yahudi berkeyakinan bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dosa (Mrk 2:7). Para murid yakin bahwa dalam diri Yesus sudah berkarya kuasa eskatologis Allah untuk mengampuni dosa.

Pada umumnya Yesus dijamu oleh orang lain. Namun dalam perjamuan malam, Yesus bertindak sebagai tuan rumah: Ia sendiri memecah-mecahkan roti dan membagikannya kepada para murid-Nya (Mat 26:26). Begitu juga di lapangan terbuka, Yesus bertindak sebagai tuan rumah, dengan menonjolkan berlimpahnya makanan yang dihidangkan Yesus (Mrk 6:34-44, Mat 14:14-21, Luk 9:11-17, Yoh 6:1-15). Hal itu melambangkan karunia keselamatan Allah yang berlimpah, sekaligus lambang partisipasi akan kehidupan Allah sendiri (arti eskatologis).

5. YESUS MEMANGGIL PENGIKUT: KETERLIBATAN RADIKAL DEMI KERAJAAN ALLAH

Yesus tidak memandang kedatangan Kerajaan Allah sebagai suatu pengudusan orang perorangan. Maka Yesus mengumpulkan suatu umat. Ada tiga lingkaran konsentris di sekitar Yesus: para pengikut yang tersebar, para murid yang menyertai Yesus dalam perjalanan, keduabelas rasul sebagai kelompok inti.³⁵

Para murid dipanggil sebagai wujud keterlibatan radikal demi Kerajaan Allah. Mereka merupakan umat Allah baru, tidak terbatas pada ras dan bangsa, yang insaf akan ketidakmampuan sendiri dan kesediaan menerima kerajaan Allah.

Tuntutan sebagai pengikut Yesus:

- a) *pertobatan radikal*: berani melepaskan segala sesuatu, meninggalkan harta milik (Mrk 10:17-31), menjadi seperti anak kecil, artinya mempercayakan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Mrk 10:13-16)
- b) *hubungan pribadi dengan Tuhan*: tidak hanya sekedar memenuhi hukum (Mat 19:16-29, Luk 10:25-37), tetapi terlebih membina hubungan pribadi dengan Tuhan (Mrk 13:10-13), dan bekerja demi Kerajaan Allah, mengikuti Yesus melayani dalam karya pembebasan bagi sesama (Mat 20:26-28, 25:31-46, Yoh 12:26, 13:12-17)

³⁵ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 120-126.

- c) *siap menderita demi Kerajaan Allah*: bersedia mengikuti jejak Kristus (Mrk 8:34, Mat 10:38, Luk 14:27), senasib dengan-Nya (1 Ptr 2:21,

Yesus sendiri yang memanggil para murid (Mrk 3:13), memilih dan mengutus mereka bekerjasama dengan-Nya untukewartakan Kerajaan Allah. Para murid berpartisipasi dalam misi Yesus sendiri. Panggilan Yesus begitu kuat, sehingga tidak ada alasan untuk menolaknya. Segala sesuatu harus ditinggalkan untuk mengikuti Yesus (Mrk 1:17-20, 2:14, Luk 9:57-62), berani meninggalkan cara hidup lama, termasuk ikatan keluarga, agar Tuhan lebih leluasa dalam membentuk, membina, dan mendidik “kawanan-Nya yang kecil” serta memberikan “rahasia Kerajaan Allah” (Mrk 4:11, Mat 13:11, Luk 8:10).

Keduabelas rasul merupakan lambang Israel baru, umat Allah eskatologis, yang meliputi seluruh bangsa. Para rasul mengambil bagian dalam hidup Yesus dan tugas-Nya (Mrk 3:14). Mereka diajar tentang kedatangan Kerajaan Allah dan kehendak Allah, diberi kuasa yang besar (Mat 10:1), sehingga mereka disebut Rasul (utusan dengan kuasa penuh, Luk 6:13).

6. SIKAP YESUS TERHADAP TAURAT

Hukum Taurat bagi orang Yahudi *ortodoks* adalah Pentateukh (kelima kitab pertama dalam Alkitab: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan) dan kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya serta tradisi-tradisi kaum Farisi. Bagi orang Yahudi *liberal*, hukum Taurat hanya Pentateukh.

Yesus memaklumkan bahwa Allah itu Pembebas. Segala peraturan diabdikan untuk pemerdekaan manusia. Maka Yesus *memandang hukum Taurat dalam terang hukum kasih*. Konsekuensinya: adakalanya kita harus melanggar hukum buatan manusia jika pelaksanaan hukum ternyata memperbudak manusia dan tidak membebaskannya.³⁶

Tujuan hukum adalah memungkinkan manusia berbuat baik, maka hukum harus mengarahkan manusia kepada praktik kehidupan

³⁶ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 129-137.

yang melebihi hukum. Kita harus berbuat melebihi apa yang ditetapkan hukum. Maka Yesus sering *mengkritik legalisme*, tekanan pada pemenuhan hukum secara lahiriah sehingga mengorbankan semangat hukumnya. Misalnya, Yesus mengkritik hukum Sabat demi tercapainya tujuan hukum Sabat, yaitu kesejahteraan manusia jiwa raganya (Mat 12:1-8).

Menurut keyakinan orang Yahudi, hukum Sabat adalah karunia Allah demi kesejahteraan manusia (Ul 5:12-15, Kel 20:8-11, Kej 2:3). Namun sejak pembuangan Babilon (587-538 SM), hukum Sabat cenderung ditambah oleh para rabbi dengan larangan-larangan yang sangat teliti (misalnya larangan membawa peniti pada baju orang). Memetik bulir gandum diizinkan dalam kitab Ulangan yang bersemangat kemanusiaan. Para rabbi menafsirkannya dengan melarang orang menyiapkan makanan pada hari Sabat dan karenanya melarang orang menuai dan menumbuk gandum. Hukum ini menjadi beban, tidak lagi bantuan untuk mencapai kepenuhan kemanusiaan. Maka Yesus memprotesnya.

Ia mempertahankan maksud asli hukum Sabat. Yang dikritik Yesus bukan hukum Sabatnya, tapi caranya hukum itu ditafsirkan dan diterapkan. Hukum Sabat adalah hukum social yang member kesempatan manusia beristirahat dan berpesta setelah enam hari bekerja. Cara unggul untuk menggunakan hari Sabat adalah menolong sesama manusia (Mrk 3:1-5). Hari Sabat adalah waktu untuk berbuat baik, bukan mengabaikan kesempatan berbuat baik.

Pandangan dan tindakan Yesus ini menantang kaum Farisi untuk percaya bahwa Yesus adalah Sang Mesias, Tuhan atas hari Sabat. Setelah dahulu Allah mewahyukan diri melalui hukum Taurat dan para nabi, Allah sekarang mewahyukan diri dalam dimaklulkannya Injil oleh Yesus dalam perkataan dan perbuatan. Legalisme kaum Farisi bertentangan dengan Injil itu.

Yesus menyucikan Bait Allah (Mrk 11:15-18) untuk memulihkan tujuan kenisah: menyerukan pertobatan dan pembaharuan, sambil mengkritik praktek aktual (gap antara agama dan hidup harian, Luk 11:39-52). Kesucian Bait Allah ditunjukkan dengan sungguh, bila orang memuliakan Allah bukan hanya dengan mulut dan korban bakaran serta

sembelihan, tetapi juga dengan perbuatan dalam hidup sehari-hari setelah ibadat selesai, terutama perbuatan keadilan, kasih, saling menghormati, dsb. – konsekuensi ibadat agar berkenan pada Tuhan.

Peristiwa penyucian Bait Allah itu membuat popularitas Yesus di mata rakyat memuncak, karena rakyat sudah lama frustrasi dengan penjajah Romawi maupun para penguasa Bait Allah (pemuka agama) yang menguasai keuangan dan ekonomi Israel. Yesus menjadi pahlawan rakyat, dianggap sebagai Mesias. Para pemuka Israel menjadi risau dan menganggap Yesus membahayakan keamanan nasional. Peristiwa ini bisa disebut “titik balik” hidup Yesus, popularitasnya makin menurun, karena hasutan para ahli Taurat dan kaum Farisi. Yesus mulai menyadari kemungkinan bahwa Ia akan menemui ajal-Nya dengan cara kekerasan: ditangkap, disiksa, dihukum mati. Sejak saat itu Yesus mulai memusatkan perhatian pada pendidikan para murid-Nya.

Yesus memandang hukum Taurat sebagai anugerah Allah demi kesejahteraan manusia. Maka hukum Taurat mempunyai tempat dalam rangka Kerajaan Allah yang bermaksud membebaskan manusia dari segala yang mengasingkan manusia. Akibatnya Yesus menekankan sikap batin dalam menepati hukum Taurat (Mrk 7:3-8); Yesus memihak kaum lemah yang tidak mungkin menepati hukum yang berbelit (Mat 15:10-20, Luk 11:46); Yesus mengajarkan hukum Taurat dalam terang hukum kasih (Mat 22:35-40, Mrk 12:28-34, Luk 10:25-28, Yoh 13:34-35), yang membebaskan manusia dari keterasingannya untuk menjadi manusia seutuhnya.

Hukum utama adalah hukum kasih. Hukum kasih terhadap Allah dan sesama termasuk warisan tradisional Yahudi (Ul 6:4-6, Im 19:18.34). Yesus menggabungkan kedua hukum Perjanjian Lama itu dan menjadikannya intisari hukum Taurat dan memaklumpkannya sebagai hukum kasih ke segala arah: kepada Allah, kepada sesama, khususnya orang kecil (Luk 14:12-14) dan kepada diri sendiri (Mat 22:39).

Ciri khas hukum kasih ini adalah tidak terbatasnya hukum ini: semua orang tercakup di dalamnya, termasuk musuh pun harus dikasihi (Mat 5:44 dst, Luk 6:27-36), perumpamaan tentang orang Samaria (Luk 10:29-37). Kedua hukum utama itu dijadikan pedoman bagi cara hidup

umat Kristiani perdana. Hukum kasih dihubungkan dengan ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah. Hidup di dalam Pemerintahan Allah berarti hidup di bawah hukum kasih. Kasih diungkapkan tidak hanya dalam kata, tetapi juga dalam tindakan: sanggup memberi (Mat 5:42), bersedia melayani (Mrk 10:42-45), dan karya amal (Mat 25:31-46).

7. HUBUNGAN YESUS DENGAN ALLAH

Sabda dan karya Yesus bersumber pada hubungan-Nya yang asli dan unik dengan Allah. Yesus menyadari bahwa orang yang berjumpa dengan Dia, berjumpa dengan Allah. Maka ada *kesadaran diri Yesus* bahwa Ia *mengajar dengan kuasa Allah* (Mrk 1:22). Maka Yesus sering menggunakan ungkapan, “tetapi Aku berkata kepadamu” (Mat 5:20.22.26 dst), untuk menyampaikan Sabda Allah yang penghabisan. Hal ini berbeda dengan para rabbi dan ahli Taurat yang hanya menerangkan hukum Taurat, atau pun para nabi yang mengatakan “demikianlah firman YHWH.” Secara tersirat Yesus menuntut hak-Nya atas kedudukan-Nya sebagai Mesias (Kristus). Umat Yahudi sebagai keseluruhan bangsa menolak tuntutan Yesus itu, “Ia menghujat Allah” (Mrk 2:7).³⁷

Yesus juga *bertindak dengan kuasa Allah*. Dalam membuat mukjizat, Yesus menyadari daya Ilahi (Roh Kudus) ada pada-Nya sehingga Ia tidak perlu mengajukan doa permohonan dulu sebelum melakukan mukjizat. Yesus mengusir roh jahat atas nama-Nya sendiri, yang dianggap menghujat Allah (Mrk 6:2-3, Mat 9:3).

Pergaulan Yesus dengan mereka yang dikucilkan (pendosa dan pemungut cukai) mengungkapkan kesadaran Yesus sebagai Gembala Israel eskatologis: dalam diri Yesus, Allah menawarkan mereka kesempatan untuk bertobat dan ikut serta dalam persekutuan orang kudus pada akhir zaman (Mrk 6:34). Penerimaan Yesus berarti pengampunan dosa mereka – klaim kristologis yang belum pernah ada sebelumnya (bdk. Mrk 2:7). Meskipun demikian, Yesus enggan menerima gelar-gelar seperti Mesia, Anak Allah atau Nabi terakhir, karena Ia menyatakan secara tersirat bahwa Ia lebih daripada gelar-

³⁷ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 140-147.

gelar tersebut. Klaim itu diajukan tanpa tanda kebesaran lahiriah, tanpa kesombongan. Ia bertindak sebagai pelayan (Luk 22:27).

Dengan pewartaan kedatangan Kerajaan Allah, Yesus menghadapkan orang pada pilihan: menolak atau menerima tawaran Allah itu, yang dihubungkan dengan menolak atau menerima Yesus sendiri (Luk 12:8-9, Mrk 8:38). Pilihan akhir zaman diaktualisasikan sekarang dalam perkataan dan perbuatan Yesus.

Kesadaran diri yang luar biasa ini tampak juga dalam cara Yesus memanggil para murid, khususnya ke-12 Rasul: “Ikutlah Aku,” suatu perintah, bukan permintaan atau undangan (Mrk 1:17). Para Rasul yang dipanggil mengambil bagian dalam kuasa Yesus untuk mewartakan kerajaan dan mengusir roh-roh jahat (Mrk 1:17, 3:14, 6:7). Mengikuti Yesus berarti mempertaruhkan nyawa (Mrk 8:34-35) untuk selamanya.

Keunikan hubungan Yesus dengan Allah tampak dalam doa-Nya: Ia menyebut Allah sebagai “Abba” (Aram: akrab dan mesra melebihi kata bapak), (Mrk 14:36, Mat 11:25-26, Luk 10:21, 11:2, 22:42, 23:34.46). Kata ini menunjukkan intisari hubungan Yesus dengan Allah. Ia menyadari bahwa Ia diberi kuasa menyampaikan wahyu Allah sebab Allah telah memperkenalkan diri kepada-Nya sebagai Bapa (Mat 11:27). Hubungan itu sedemikian unik, sehingga Yesus tidak pernah berbicara tentang “Bapa kita,” melainkan “Bapa-Ku dan Bapamu” (Yoh 20:17, Luk 11:13, Mat 8:9.14).

Yesus menyebut “Bapa kami” untuk mengajar orang lain berdoa. Inti spiritualitas Yesus adalah “bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Luk 22:42, Mat 26:42). Orang yang tidak mengenal Bapa-Nya, tidak dapat mengidentifikasi Yesus (Mrk 6:2-3). Yesus melebihi nabi eskatologis (Mat 11:27), dan “lebih”-nya itu sumber, inti dan rahasia hidup-Nya.

8. BAHAN DISKUSI

- 1) Apa makna mukjizat Yesus?
- 2) Jelaskan macam-macam mukjizat yang dilakukan Yesus!
- 3) Jelaskan tindakan Yesus yang menunjukkan universalitas Kerajaan Allah!

- 4) Apa syarat untuk menjadi pengikut Yesus?
- 5) Bagaimana Yesus bersikap terhadap hukum Taurat?
- 6) Bagaimana hubungan Yesus dengan Allah?

BAB VII

SENGSARA DAN WAFAT YESUS

Kisah sengsara dan wafat Yesus sejak dahulu telah diwartakan dalam pewartaan Gereja. Sengsara dan wafat Yesus adalah bukti terbesar kasih Allah kepada manusia. Allah merelakan putra-Nya yang tunggal untuk menebus dosa umat manusia dengan sengsara dan wafat-Nya. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal.” (Yoh 3:16). Injil ini menegaskan bahwa Allah Bapa sangat mengasihi dunia dan seisinya.

Sebelum Yesus mengalami kesengsaraan dan wafat-Nya di kayu salib, Ia telah mewartakan Kerajaan Allah melalui perkataan dan perbuatan-Nya. Sebagai bukti kesaksian dan ketaatannya kepada Allah, Yesus bersedia untuk menyerahkan tubuhnya untuk mati demi Kerajaan Allah yang diperjuangkan-Nya dan demi manusia di dunia.³⁸

Yesus berani menghadapi risiko apapun dengan kesadaran dan tanpa takut. Sikap Yesus yang konsekuen dan berani menghadapi maut membuat semua murid dan para pengikut Yesus berani pula untuk mewartakan Kerajaan Allah walaupun harus mempertaruhkan nyawanya. Penderitaan Yesus di Salib adalah pusat dari pernyataan Allah tentang diri-Nya kepada manusia.³⁹ Di atas salib di Golgota diperlihatkan hal

³⁸ M. Berutu, “Makna Penderitaan Yesus di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23:33-43) dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini”. *Jurnal Areopagus*. 18(2): 76-83.

³⁹ Zaluchu, S.E. Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia. *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)*, Vol. 2 No. 1 (2017).

yang paling besar di dunia, yaitu kasih; rahasia yang paling gelap dari alam semesta, yaitu dosa; dan ungkapan yang paling luhur dari kodrat watak Allah, yaitu kekudusan.

Wafat Yesus seringkali dikaitkan dengan kepentingan dan usaha terselubung para pemimpin bangsa Israel saat itu. Kisah sengsara dan wafat Yesus merupakan pusat awal dari penyusunan Injil. Dalam Injil Sinoptik dikisahkan dan dijelaskan awal kisah penangkapan Yesus hingga Yesus wafat disalib dan bangkit dari mati. Kisah Yesus yang termuat dalam keempat Injil ini tidak hanya semata-mata merupakan laporan peristiwa yang terjadi, namun kisah ini ditulis juga untuk mewartakan sengsara dan wafat Yesus bagi umat beriman yang percaya kepada Yesus. Pewartaan itu dilandasi oleh kenyataan historis, yaitu bahwa Yesus sungguh-sungguh menderita dan wafat di kayu salib.

Peristiwa sengsara Yesus dimulai dengan pengkhianatan Yudas Iskariot (Mat. 26:14-16; Mrk. 14:10-11; Luk 22:3-6). Para pemimpin agama Yahudi menjanjikan sejumlah uang sebanyak tiga puluh uang perak diberikan kepada Yudas Iskariot. Ketika itu Yesus makan Paskah bersama murid-murid-Nya (Mat.26:17-25; Mrk. 14:12-21; Luk. 22:7-14; Yoh. 13:21-30). Pada saat itu, Yesus memberitahukan kepada mereka: “Sesungguhnya seseorang di antara kamu akan menyerahkan Aku.”

Pada saat yang sama, Yesus menetapkan Perjamuan Malam sebagai tanda pemberian diri-Nya, “Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku dan minumlah, kamu semua dari cawan ini sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa”. (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:15-20; 1Kor. 11:23-25)

1. PENJELASAN WAFAT YESUS

Semua Injil menekankan *kebebasan dan kerelaan* Yesus dalam menerima wafat-Nya (Mrk 14:42, Mat 26:52-56, Yoh 18:4-11).⁴⁰ Wafat Yesus merupakan pukulan bagi para murid-Nya. Maka mereka berusaha mencari keterangan apa yang mendorong Yesus menderita dan

⁴⁰ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 150-153.

mati dengan rela. Gereja perdana menemukan tiga jawaban untuk menerangkan wafat Yesus:

1) **Kematian Yesus merupakan wafat kemartiran**

Yesus dibunuh karena tugas-Nya sebagai nabi (Mat 5:11-12, 23:29-39, Luk 6:22-23, 11:47-51, 13:31-35). Para pengikut Yesus memandang Yesus sebagai nabi besar. Yesus menyerukan pertobatan dan kembali kepada hukum yang benar, yang berbeda dengan pandangan para lawan-Nya. Perselisihan makin meningkat dan Yesus dipandang sebagai “antikristus,” nabi palsu yang menyesatkan (Dan 7: 20, 25, Kis 6:11-13, Yoh 7:12, Mrk 14:64, Luk 5:21). Umat Kristiani membantah tuduhan ini dengan menunjuk pada kebangkitan-Nya (Mat 27:62-64), dan membalik tuduhan itu: para lawan Yesus itulah yang menyesatkan rakyat dan menghujat para kudus (Mrk 3:28), mengabaikan perintah Allah demi adat-istiadat manusia (Mrk 7:8, 10:1-12). Maka kematian Yesus dilihat sebagai kematian kemartiran yang dijalani oleh nabi Allah yang eskatologis, sebagai konsekuensi tugas kenabian.

2) **Kematian Yesus ada tempatnya dalam sejarah keselamatan**

Yesus harus menderita dan dibunuh (Mrk 8:31, 9:12, Luk 17:25, 24:13-21). Wafat-Nya termasuk dalam tata Allah. Umat Kristiani perdana melihat tangan Allah di dalamnya. Dalam sastra Hikmat, penderitaan orang benar diartikan sebagai pendidikan dari Allah (Ayub 32-37, Keb 11:23, 12:1.22, 3:5-6, 18:20). Nantinya Allah akan memberikan pertolongan dan penyelamatan (Mazmur). Para apokaliptisi yakin bahwa penderitaan merupakan jaminan pemuliaan dan peninggian kelak sesudah kebangkitannya dalam dunia baru di mana Allah meraja (Keb 2:12-20, 5:1-7, 3:7-8, Dan 12:1-3). Inspirasi: Hamba Tuhan yang menderita (Yes 52:13-53:12). Teologi Yahudi ini membantu jemaat Kristiani perdana untuk mengerti mengapa Yesus harus menderita, karena Dia orang benar; kebenaran-Nya tampak dalam penderitaan (Kis 3:14).

3) **Kematian Yesus sebagai korban pelunas dosa (alasan soteriologis)**

Yesus wafat untuk kita, demi keselamatan kita dan karena dosa-dosa kita (Mrk 12:24, Mrk 10:45, Gal 1:4, Rm 5:8, 8:32, 1Kor 15:3-5, 1Ptr 2:21-24). Keterangan ini harus didasarkan pada ingatan historis para murid akan hari-hari terakhir Yesus, ketika Yesus menggumuli arti dan makna mati terbunuh. Apakah referensi Markus “darah yang ditumpahahkan bagi banyak orang” (Mrk 14:24) dalam konteks Ekaristi mempunyai dasar historis dalam perkataan dan isyarat Yesus sendiri? Kita lihat penjelasan berikut ini.

2. **YESUS MENUJU YERUSALEM, MENUJU PUNCAK HIDUP-NYA**

Mengalami bahwa pewartaan-Nya ditolak di Galilea, Yesus bertekad bulat pergi ke Yerusalem untuk memaksa orang Israel mengambil keputusan final: pro atau kontra Yesus, yang sekaligus berarti pro atau kontra Kerajaan Allah yang diwartakan-Nya (Luk 9:51). Di Yerusalem, Kerajaan Allah akan menampakkan diri sebagaimana dinubuatkan para nabi (Yes 2:3-4). Yesus ke Yerusalem untuk mewahyukan kerajaan itu. Para murid-Nya mengharapkan terwujudnya kerajaan itu dalam bentuk duniawi (Luk 19:11), dan mengharapkan kedudukan penting bagi diri mereka dalam kerajaan itu (Mrk 10:37).⁴¹

Yesus *menyadari bahaya* yang mengancam hidup-Nya di Yerusalem: Herodes mempunyai wewenang menjatuhkan hukuman mati (sebagaimana dialami Yohanes Pembaptis), para lawan-Nya (kaum Farisi dan Saduki) mempunyai mayoritas dalam Sanhedrin yang berwenang merajam orang, Ia dapat dipandang sebagai bahaya politik, karena di antara para pengikut-Nya terdapat beberapa orang Zelot (Simon – Luk 6:15, mungkin juga Yudas Tadeus dan anak-anak Zebedeus). Umat Kristiani perdana yakin bahwa Yesus mengartikan wafat-Nya sebagai pelayanan-Nya yang terakhir kepada umat manusia.

⁴¹ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 154-167.

Keyakinan itu dirumuskan dalam pemberitahuan penderitaan-Nya (pernyataan sesudah Paska, diletakkan dalam mulut Yesus prapaska).

Tangan manusialah yang menewaskan Yesus. Sejak semula banyak orang menolak kebaharuan-Nya yang ilahi (Luk 4:16-30; bdk. Luk 1:34-35 ramalan Simeon). Mereka yang menolak Yesus: kaum Farisi yang setia kepada Taurat secara ketat, kaum Saduki (kaum imam), orang tua-tua (kaum aristokrasi awam), kaum Herodian (golongan kenegaraan). Mereka menutup suara hatinya (Yoh 8:19) dan menghujat Roh Kudus (Mrk 3:28-30), yaitu kemungkinan untuk bertobat mereka halangi dalam dirinya. Lalu rakyat biasa di Yerusalem ikut-ikutan (Luk 13:34). Akhirnya *dosa bangsa manusia* menewaskan-Nya (bukan hanya dosa bangsa Yahudi).

Di Yerusalem terjadi *duel Yesus yang terakhir melawan si jahat*. Sudah lama Yesus melawan kejahatan (Mat 4:1-11, Mrk 1:12, Luk 4:1-13, 22:53), dengan perkataan dan perbuatan-Nya, dengan berkotbah, menyerukan pertobatan, menawarkan persekutuan meja, menyembuhkan orang sakit, mengampuni dosa, dan mengusir setan. Intinya Yesus melaksanakan kehendak Bapa dengan taat dan penuh cinta. Diyakininya bahwa Bapa mampu menumbuhkan Kerajaan Allah melalui kematian-Nya (Yoh 12:24). Akan terjadi kemenangan atas maut, mulai dalam diri Yesus, dan kemudian diberikan kepada seluruh umat manusia. Untuk itulah Yesus pergi ke Yerusalem. Peristiwa itu disebut “keluaran” Yesus (Luk 9:31), pengangkatan-Nya (Luk 9:51), keselesaan-Nya (Luk 13:32), pemuliaan-Nya (Yoh 13:31) dan saat-Nya (Yoh 12:23). Dalam diri Yesus menjadi nyata bahwa Sang Mesias adalah seorang hamba (Mrk 10:45, bdk. Yes 53:5-7). Yesus solider dengan semua manusia yang mati karena digerogoti dosa (Yoh 15:13).

Yesus dielukan di Yerusalem dengan mengendarai seekor *keledai*.⁴² Keledai melambangkan kerendahan hati (tindakan kenabian Yesus yang menunjuk pada raja Israel dahulu yang rendah hati: Kej

⁴² Aslinya ada dua peristiwa, yaitu Yesus disoraki sebagai Nabi, Raja atau Anak Daud karena mukjizat-mukjizat-Nya (Yoh 6:15, Mat 12:23, Luk 18:43, Mat 21:11, 9:27, 15:22, Mrk 10:47). Peristiwa kedua menjelang akhir hidup-nya, Yesus masuk kota Yerusalem dengan mengendarai keledai, namun tidak ada reaksi dari orang banyak karena mereka tidak tahu arti perbuatan Yesus itu. Kedua peristiwa itu kemudian digabung menjadi satu. Lihat Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 163.

49:11, Hak 5:9-10, 1Raj 1:38; sedangkan kuda lambing keangkuhan: Yes 31:1, 1Raj 1:5). Yesus lalu mengusir orang yang berjualan di Bait Allah sebagai tindakan kenabian: menyiapkan Bait Allah bagi kedatangan Kerajaan Allah. Perbedaan antara yang profan (tempat penjualan: halaman Bait Allah boleh dimasuki setiap orang) dan yang kudus (Bait Allah, tempat beribadat) dihapuskan.

Masuknya Yesus ke Yerusalem merupakan *tanda eskatologis* Kerajaan Allah: Yesus berperan sebagai tanda dan bayangan Kerajaan Allah di ambang pintu. Umat Kristiani perdana mengidentikkan Yesus historis dengan Mesias yang mewujudkan Kerajaan Allah dengan wafat dan kebangkitan-Nya. Peristiwa Yesus dielu-elukan di Yerusalem ditempatkan pada awal kisah sengsara Yesus sebagai *kunci* untuk memahami kisah sengsara dan wafat Yesus yang adalah Mesias. Penyambutan meriah Yesus di Yerusalem diartikan sebagai *antisipasi pelantikan Yesus sebagai Mesias* yang akan terjadi melalui kebangkitan-Nya.

3. PERJAMUAN MALAM

Yesus sering menggambarkan pemenuhan Kerajaan Allah sebagai “bersantap bersama dalam perjamuan pesta” (Mat 8:11). Perjamuan merupakan antisipasi kegembiraan dari Kerajaan yang akan datang. Maka Yesus memilih perjamuan sebagai acara perpisahan dengan para murid-Nya. Sinoptik menggambarkan Perjamuan Malam Terakhir sebagai Perjamuan Paska (berlainan dengan Yohanes: Yoh 18:28), ketika Yesus menetapkan perjamuan Ekaristi. Umat perdana memandang bahwa perayaan Ekaristi merupakan kelanjutan dari Perjamuan Malam Terakhir.⁴³

Makna Perjamuan Malam adalah sebagai berikut:

1) Perjamuan korban

Perayaan Paska Yahudi mengenangkan pembebasan dari Mesir dan penebusan mendatang di akhir zaman. Umat perdana yakin bahwa Paska Yahudi diakhiri oleh kematian Yesus sebab

⁴³ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 169-179.

penebusan eskatologis terlaksana melalui wafat Kristus yang dibangkitkan Allah. Yesus memberi arti baru (yang mengejutkan!) saat memecahkan roti dengan kata-kata, “Inilah Tubuh-Ku” (1Kor 11:24, Mat 26:26, Mrk 14:22, Luk 22:19). Roti itu berarti tubuh-Nya yang diserahkan untuk dibunuh. Arti ini menjadi lebih jelas lagi berkat kata-kata Yesus atas cawan yang berisi air anggur, “Inilah darah-Ku” (Mrk 14:24). Yesus menunjuk pada kematian yang disebabkan oleh kekerasan (Mat 26:28). Jadi roti dan anggur merupakan tanda kenabian bagaimana Yesus akan mati: dikorbankan bagaikan korban sembelihan..

2) **Korban perjanjian**

Dalam Perjamuan Malam juga terungkap untuk apa Yesus akan mati. Darah Yesus adalah darah perjanjian (Mrk 14:24), yaitu perjanjian baru (1Kor 11:25, Luk 22:20). Nabi Yeremia 600 tahun sebelumnya menyebut sebuah Perjanjian baru dan mulia, yaitu perjanjian dalam hati (Yer 31:31-34). Perjanjian itu sudah tiba. Perjanjian Lama dimeteraikan dengan darah binatang (Kel 24:8), begitu pula Perjanjian Baru dimeteraikan dengan darah Sang Putera.

3) **Korban penghapus dosa**

Yesus menumpahkan darah-Nya “bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Mat 26:28, Mrk 14:24). Pernyataan ini mengingatkan akan madah “Hamba Tuhan yang menderita” (Yes 53:11-12).

4) **Syukur atas kehadiran aktual rahmat penebusan**

Perjamuan Ekaristi merupakan perjamuan yang berupa Doa Syukur. Yesus mengawali tindakan kenabian itu dengan ajakan, “Ambillah, makanlah... minumlah...” (Mat 26:26-27). Dengan memenuhi ajakan itu, para murid mendapat bagian dalam rahmat perjanjian korban Kristus, yaitu masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Roti dan anggur mengungkapkan kenyataan tubuh dan darah Kristus. Yesus sudah mempersembahkan diri dengan pemecahan roti dan penganjuran cawan. Yesus sudah dimuliakan

pada Perjamuan Malam. Perbuatan kenabian ini menubuatkan apa yang akan terjadi di Golgota, sekaligus mengerjakan tanda pengorbanan diri dengan sungguh-sungguh.

Perjamuan Syukur itu menghadirkan tindakan kasih Yesus, yaitu memberikan nyawa-Nya. Sekaligus dihadirkan juga pemuliaan Yesus: baik wafat dan kebangkitan Yesus dihadirkan dalam dan oleh “Perjamuan Tuhan” yang dirayakan Gereja.

5) **Kenangan akan perpisahan Yesus**

Dengan merayakan Perjamuan Tuhan, Gereja mengenangkan perjamuan perpisahan Yesus. Yohanes menggambarannya dengan pembasuhan kaki para Rasul oleh Yesus. Kedatangan Kerajaan Allah diperagakan dengan jalan penghambaan (Yoh 13:12-17): penghambaan sampai mati, penyerahan diri sampai akhir. Jalan penghambaan adalah jalan menuju kemuliaan.

6) **Kerinduan dan jaminan kepenuhan keselamatan kelak**

Partisipasi kita dalam korban Yesus akan mengizinkan kita untuk ikut serta dalam kemuliaan kebangkitan-Nya, yang menjadi nyata saat kedatangan-Nya kembali. Maka dalam merayakan perjamuan Tuhan, kita merindukan kedatangan-Nya.

7) **Tanda dan sarana cinta kasih timbal-balik di dalam Gereja**

Jaminan kepenuhan keselamatan itu terjadi sejauh kita membiarkan diri dijiwai dan disemangati oleh Roh Kudus yang mempersatukan Kristus dengan Allah Bapa. Roh Kudus itu Roh cinta kasih. Maka Ekaristi adalah Sakramen Kesatuan dan Cinta kasih.

4. **PERISTIWA SENGSAARA YESUS**

Yesus mengingatkan Petrus bahwa ia akan menyangkal Yesus, “Sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali” (Mrk. 14:26-31; Luk. 22:31-34; Yoh.13:36-38).

Di taman Getsemani Yesus mengajak ketiga murid-Nya Petrus, Yakobus dan Yohanes berjaga, “Berdoalah agar kamu tidak jatuh dalam dosa, sebab Roh penurut tetapi daging lemah.” Kemudian selesai

berdoa kepada Bapa-Nya, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Tidurlah sekarang dan istirahatlah. Lihat, saatnya sudah tiba, bahwa Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa” (Mrk. 14:32-42; Luk. 22:39-46).

Yesus ditangkap (Mrk. 14:43-50; Luk. 22:47-53; Yoh. 18:1-11): semuanya terjadi untuk menggenapi yang tertulis dalam kitab nabi-nabi. Semua murid meninggalkan Yesus dan melarikan diri.

Yesus di hadapan Makamah Agama (Mrk. 14:53-65; Luk. 22:54-55, 63-7; Yoh. 18:12-14, 19-24): imam besar. Petrus sungguh menyangkal Yesus sebanyak tiga kali sebelum ayam berkokok (Mrk.14:66-72; Luk.22:56-62; Yoh.18:15-18, 25-27).

Yesus diserahkan kepada Pilatus kematian Yudas: uang tiga puluh perak itu akhirnya digunakan untuk membeli tanah, hingga sampai hari ini tanah itu dinamakan Tanah Darah. Yesus di hadapan Pilatus (Mrk. 15:1-15; Luk. 23:1-5, 13-25; Yoh. 18:33-19:16): Engkaukah raja orang Yahudi?. Yesus diolok-olokkan (Mrk. 15:16-20; Yoh. 19:2-3): penyiksaan terhadap Yesus yang sangat keji.

Yesus disalibkan (Mrk. 15:21-32; Luk. 23:26, 33-43; Yoh. 19:17-24; Mzm. 22:19) tertulis dalam kitab Mazmur: Mereka membagi-bagi pakianku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku: dua orang penyamun yang berada di sisi kanan dan kiri Yesus.

5. YESUS WAFAT DI KAYU SALIB

Yesus ditangkap *seorang diri* di tempat Ia berdoa, di kebun zaitun. Para penginjil menekankan bahwa Yesus “sangat takut dan gentar” (Mrk 14:33, Luk 22:44). Solidaritas Yesus dengan umat manusia ditonjolkan. Kehendak Bapa memberi kekuatan kepada-Nya (Luk 22:43).⁴⁴

Yesus ditangkap setelah Yudas menciumnya. Tindakan mencium adalah tindakan persahabatan dan penghormatan yang umum dipakai di kalangan Yahudi, khusus para rabbi. Penginjil menginterpretasikan ciuman itu sebagai tindakan pengkhianatan yang paling keji. Para

⁴⁴ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 183-189.

pengikut-Nya melarikan diri (Mat 26:47-56, Mrk 14:43-52, Luk 22:47-53, Yoh 18:1-11).

Di hadapan Mahkamah Agama dan Pilatus, Yesus memberi kesaksian tentang diri-Nya, sementara Petrus menyangkal dan Yudas menggantung diri. Setelah didera, diolok-olok, Yesus dibawa keluar untuk disalibkan di Golgota. Hukuman salib merupakan hukuman mati paling kejam bagi para budak di kekaisaran Roma (Mat 27:32-44, Mrk 15:20-32, Luk 23:26-43, Yoh 19:17-24). Setelah bergantung di salib tiga jam, Yesus meninggal pukul tiga sore (Mat 27:45.50, Mrk 15:33-34, Luk 23:33.46).

Peristiwa salib merupakan *puncak pengabdian Yesus*. Menurut Matius dan Markus, Yesus mendoakan Mazmur 22, “Allah-Ku, ya allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Mat 27:46). Mazmur 22 mempengaruhi penginjil dan umat Kristiani perdana dalam menggambarkan penderitaan Yesus, mirip dengan kidung “Hamba Tuhan yang menderita” (Yes 52:13-53:12), untuk menjelaskan tugas Yesus sebagai Mesias, yaitu dengan jalan penghambaan sampai mati. Setelah penderitaan hamba Tuhan selesai, pemerintahan Allah sebagai Raja semesta alam akan ditegakkan (Mzm 22: 28-32).

Kedua sabda lain di salib, menunjukkan arti kematian Yesus sebagai korban pemulihan dosa, pengorbanan diri demi menyelamatkan orang lain, yaitu sabda pengampunan (Luk 23:34.43). Sabda Yesus kepada Maria dan Yohanes (Yoh 19:26-27) merupakan pemakluman keibuan rohani Maria, Hawa yang baru. Sabda Yesus ketika meninggal (Luk 23:46, bdk. Mzm 31:6) menunjukkan Yesus tetap sadar menyerahkan nyawa-Nya setelah menyelesaikan seluruh tugas-Nya (Yoh 19:30). Baptisan maut sudah selesai, Kerajaan Allah sudah datang berkat darah-Nya.

Karena Kristus yang tersalib merupakan sandungan bagi orang Yahudi dan kebodohan bagi orang Yunani (1Kor 1:22-23), hal ini justru mewahyukan kekuatan dan kebijaksanaan Allah (1Kor 1:24-25). Dalam kekuatan inilah seorang beriman dimampukan untuk melihat *kekuatan di dalam kelemahan* (bukan kekuatan yang menyusul setelah kelemahan), *cahaya di dalam kegelapan* (bukan cahaya yang menyusul

setelah kegelapan), dan *hidup di dalam kematian* (bukan hidup setelah kematian) (Rm 6:3-4, 2Kor 4:11, 6:9).

6. YESUS TURUN KE TEMPAT PENANTIAN

Dalam Syahadat ditulis, Yesus “turun ke tempat penantian.” Kalimat ini mengungkapkan bahwa Yesus betul-betul wafat, mengalami apa yang harus dialami manusia. Kalimat ini mempunyai makna keselamatan, dalam terang kebangkitan. Betapa pun mendalamnya jatuhnya kita ke dalam jurang kematian, *Yesus ada di sana untuk mendampingi kita*, sekaligus untuk menunjukkan bahwa *di dasar maut terdapat hidup abadi*, berbeda dengan paham Perjanjian Lama bahwa Allah tidak menghiraukan orang mati (Mzm 6:6, 30:10, 88:11-13, 115:17, Yes 38:18).⁴⁵

Setelah kematian, Yesus memaklumkan keselamatan kepada orang banyak yang telah meninggal (1Ptr 3:18-20). “Yesus turun ke tempat penantian” merupakan kemenangan Kristus atas iblis yang memegang kuasa atas kerajaan maut (Why 1:18, Ibr 1:14, Ef 4:9-10).

7. BAHAN DISKUSI

- 1) Bagaimana wafat Yesus dijelaskan?
- 2) Apa makna Yerusalem bagi Yesus?
- 3) Apa saja makna perjamuan malam bagi kita?
- 4) Peristiwa salib merupakan puncak pengabdian Yesus. Apa maksudnya?
- 5) Apa makna Yesus turun ke tempat penantian?
- 6) Apa makna salib bagimu?

⁴⁵ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 192-193.

BAB VIII

KEBANGKITAN YESUS

Para murid memberi kesaksian tentang Yesus yang bangkit. Sejauh mana kesaksian mereka dapat diandalkan? Seluruh Kitab Suci Perjanjian Baru sepakat akan kebangkitan Yesus. Puncak pewartaan dalam Perjanjian Baru adalah bahwa Allah membangkitkan Anak-Nya dari antara orang mati (1Tes 1:10). Keyakinan akan Tuhan yang hidup merupakan pusat pewartaan sejak semula (1Kor 15:11).⁴⁶

Seluruh iman dan agama Kristiani tergantung pada kebangkitan Yesus (1Kor 15:14.17.19). Keyakinan para saksi pertama menunjukkan betapa mereka bersemangat dan bersedia berbuat apa saja untuk meyakinkan orang lain bahwa Kristus sungguh bangkit (1Kor 15:20). Kesaksian yang paling tua ada pada 1Kor 15:3-5, rumusan terpenting kerygma Paska. Di samping *kerygma Paska* ada tradisi lain yang berupa *cerita Paska*.

1. KERYGMA PASKA

Kerygma Paska termaktub dalam rumus-rumus iman yang padat dan singkat, bersifat kerygmatis, kateketis, atau liturgis. Pernyataan iman ini lebih tua daripada kitab Perjanjian Baru di mana pernyataan itu sekarang terdapat. Rumus-rumus tersebut bukan cerita, melainkan rumusan yang resmi dan mengikat, mengungkapkan keyakinan iman jemat Kristiani perdana. Misalnya: aklamasi liturgis, “Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon!” (Luk 24:34). Rumus kerygmatis lainnya, misalnya Kis 10:40-41, atau 1Tim

⁴⁶ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 194-209.

3:16 yang menyebut penampakan Kristus dan berasal dari ibadat Kristiani perdana. Rumusan iman yang memberi kesaksian tentang kebangkitan Kristus: Rm 1:3-4 dan Madah Kristus dalam Flp 2:6-11, keduanya bersifat pra-Paulus. Rumusan kateketis tua: Rm 10:9. Pernyataan iman akan kebangkitan lainnya: Kis 2:32, 3:15, 5:31-32, Rm 10:5-8, Ef 4:7-12, 1Ptr 3:18-22, 4:6.

Rumusan paling tersohor dan penting terdapat dalam **1Kor 15:3-8**, yang memuat berita yang tua sekali mengenai penetapan Ekaristi. Paulus mengatakan bahwa ia *telah menerima* berita tentang kebangkitan Yesus. Berita itu lebih tua daripada surat Korintus itu sendiri.

Di sini Paulus *bermaksud* membuktikan bahwa Yesus sungguh telah bangkit. Paulus mau mengemukakan bukti historis yang meyakinkan, yaitu dengan menyebutkan orang-orang yang dapat memberi kesaksian tentang kebangkitan Yesus, karena mereka telah melihat Yesus sesudah kebangkitan-Nya: Petrus, 12 murid, 500 saudara, Yakobus, semua Rasul, dan Paulus sendiri (1Kor 15:3-8). Semua orang itu dapat memberi kesaksian, karena kepada mereka itulah Yesus menampakkan diri setelah bangkit. Maksud Paulus ini paling jelas dalam ayat 6, di mana ia mencatat bahwa beberapa dari ke-500 saudara itu telah meninggal, tetapi kebanyakan dari mereka masih hidup, sehingga dapat diminta keterangannya tentang apa yang telah mereka lihat. Paulus mau membela diri terhadap kemungkinan adanya tuduhan bahwa berita itu bohong belaka.

Nilai historis kesaksian kebangkitan itu *sangat tinggi*. Daya buktinya besar karena berita Paulus ini dekat sekali dengan kejadian yang diberitakannya, baik dari si pemberitanya maupun rumusan yang dipakai.

Paulus menulis surat ini pada tahun 56 atau 57 di kota Efesus. Berita itu sendiri lebih tua, sebab diterima Paulus ketika berada di Yerusalem (3 tahun setelah pertobatan, lihat Gal 1:18), mengunjungi Petrus dan Yakobus (Gal 1:18-19). Pertobatan Paulus berlangsung sekitar tahun 33 atau 35. Wafat Yesus terjadi sekitar tahun 30. Sehingga Paulus berada di Yerusalem antara tahun 36 dan 38, antara 6 dan 8 tahun setelah peristiwa penampakan terjadi.

Jelas bahwa asal-usul berita ini masih dekat dengan peristiwanya. Rumusnya bercorak katekese (ayat 3b-5), suatu endapan tertulis dari pewartaan lisan tahun-tahun sebelumnya, bersifat standar dan baku, berdasar tradisi kateketis yang sudah tersebar luas dan masih dipakai saat Paulus menulis suratnya. Maka dapat disimpulkan bahwa penampakan Tuhan yang telah bangkit itu sungguh-sungguh dialami oleh sejumlah anggota umat Kristiani perdana.

2. CERITA PASKA

Cerita Paska dibahas lebih panjang dibandingkan kerygma (sesuai gaya bahasa cerita) dan bervariasi (tidak seperti kerygma yang berpusat pada Petrus, dalam cerita Paska ada banyak nama, termasuk nama wanita). Yang menyolok dalam cerita Paska adalah berita mengenai makam kosong (menunjuk Yerusalem, sedangkan penampakan mengacu di Galilea).

Bungkus cerita makam kosong dari keempat penginjil berbeda-beda (Markus dan Lukas menyebut tiga perempuan yang berbeda, Matius menyebut dua, Yohanes satu, yang mengatakan “*Kami* tidak tahu”. Markus menulis, “Mereka tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun” (Mrk 15:8), sedangkan Matius menulis pewartaan kepada murid-murid Yesus dan perintah ke Galilea (Markus tersirat, Lukas tidak ada perintah).

Matius dan Markus berbicara 1 malaikat, Lukas dan Yohanes 2 malaikat. Matius menulis malaikat duduk di batu makam, sedangkan penginjil lainnya di dalam makam. Matius menambahkan penampakan Yesus kepada perempuan.

Cerita penampakan dalam keempat Injil juga berbeda-beda. Artinya kisah sengsara merupakan cerita tunggal (tidak banyak bedanya, meskipun sudut pandang cerita/teologis berbeda), sedangkan kisah Paska banyak: “Dengan *banyak tanda*, Ia membuktikan bahwa Ia hidup” (Kis 1:13). Namun berbagai cerita itu kesemuanya mengandung warta tunggal: Yesus telah bangkit, Ia hidup. Semua cerita bersesuaian dalam hal-hal besar: makam kosong, penampakan malaikat, dan terutama warta bahwa Yesus hidup.

Perbedaan antara cerita-cerita Paska itu mencerminkan perasaan *bingung-campur-gembira* yang menguasai hati para murid, ketika Hidup diwartakan, di mana sangkanya kematian. Perbedaan itu menunjukkan dengan jelas *kepastian dan kejujuran* Gereja perdana sebag orang Kristiani perdana tidak melicinkan teks dengan menghilangkan perbedaan; mereka menceritakan sebagaimana adanya dalam kebebasan rohani. Yang menonjol dari perbedaan itu: adanya *kesatuan amanat Paska* yang meresapi semua cerita, suatu pewartaan dan kesaksian bahwa Yesus bangkit.

Cerita Paska didasarkan pada dua tradisi yang terpisah, yaitu tradisi tentang makam kosong dan tradisi tentang penampakan Yesus kepada Petrus dan keduabelas Rasul.

2.1 Makam Kosong

Tradisi tentang makam kosong baru timbul sesudah kepercayaan para murid akan kebangkitan Yesus. Cerita-cerita ini tidak (mau) membuktikan kebangkitan Yesus. Makam kosong tidak menimbulkan kepercayaan wanita-wanita yang menemukannya (Mrk 16:8). Makam kosong tidak berkata apa-apa tentang bagaimana dan karena apa menjadi kosong. Bisa diterangkan secara rasional karena jenazah telah diambil atau dicuri (Mat 28:11-15, 28:4, Yoh 20:1.13). Malaikat harus memberikan keterangan tentang makam yang kosong (Mrk 16:5-6), berdasarkan perkataan Yesus dahulu (Mat 28:6, Mrk 16:7, Luk 24:7).

Dalam Yohanes malaikat tidak menerangkan, Yesus sendiri yang langsung menyatakan diri kepada Maria Magdalena (Yoh 20:13.16). Jadi makam kosong *bukan bukti* kebangkitan Yesus, melainkan *praandaian*, berfungsi bagi mereka yang sudah percaya. Makam kosong merupakan *tanda* yang membutuhkan keterangan lebih lanjut supaya bermakna. Tanda ini merupakan *tanda negatif* (tiadanya jenazah). Apa yang dipertandakan secara negatif oleh makam kosong, dipertandakan secara positif oleh penampakan-penampakan. Dalam kedua tanda itu diperlihatkan bahwa Allah lebih kuat daripada maut, “maut tidak akan ada lagi” (Why 21:49).

Tradisi tertua mengenai makam kosong terdapat dalam Injil Markus bab 16, di mana kebangkitan Yesus diwartakan sebagai

pemulihan nama, hormat, dan hak Yesus oleh Allah Bapa. Yang penting dalam perikop ini, Dia yang bangkit ditunjukkan sebagai Dia yang telah disalibkan. Tekanan ini diperkuat dengan menyebut Yesus sebagai “orang Nazaret,” yang menunjukkan sebagai “orang yang telah dihukum mati.” Maka warta ini menunjukkan *kebangkitan dari Yang Tersalib* dan ditegaskan secara eksplisit, “Kamu mencari Yesus, orang Naza ret, yang gdisalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini” (Mrk 16:6).

Dengan demikian *kerygma* tentang kebangkitan (yang dibungkus dengan kisah makam kosong) tampak sebagai keyakinan umat Kristiani perdana akan pemulihan nama, hormat, dan hak Orang Nazaret yang disalibkan itu. Maka pemulihan nama ini terutama terjadi di Yerusalem, tempat Yesus dihukum mati, lebih-lebih di makam suci. Makam menjadi lambang negatif dari iman akan kebangkitan. “Jangan mencari Dia yang hidup, di antara orang mati” (Luk 24:5). Makam itu terbuka, artinya: dukacita dan *kegelapan maut sudah diganti oleh sukacita dan terang kebangkitan*. Ternyata *jalan penghambaan-sampai-mati adalah jalan menuju kehidupan kebangkitan*. Dengan membangkitkan Yesus dari alam maut, *Allah Bapa memperlihatkan persetujuan-Nya* dengan segala sesuatu yang dahulu dikatakan dan dilakukan oleh Yesus di Palestina.

2.2 Penampakan Yesus

Cerita penampakan Yesus tidak diungkapkan secara besar-besaran, tetapi secara sederhana, manusiawi dan tenang, meskipun semuanya mengungkapkan kegembiraan Paska:

- Maria Magdalena menyangka Yesus penjaga taman, dikenal setelah menyebut namanya (Yoh 20:15-16)
- Kepada para wanita, Yesus memberi salam secara biasa dan tenang (Mat 28:8)
- Di Yerusalem, Ia mengembusi para murid-Nya (Yoh 20:19.22), makan ikan goreng dan berkata “Damai sejahtera bagimu” (Luk 24:36.41-43)
- Di Galilea, Yesus menampakkan diri diri di atas bukit dan berkata kepada mereka (Mat 28:16-20)

- Ia sarapan bersama Petrus dan Rasul lain di tepi danau (Yoh 20:12)
- Ia menampakkan diri kepada Paulus dengan kata-kata manusiawi, “Akulah Yesus yang kauaniaya itu” (Kis 9:3-5).

Dibandingkan dengan kerygma Paska dalam 1Kor 15:3b-8), cerita Paska kurang bersifat “berita murni,” karena lebih tercampur dengan legenda-legenda. Maka sulit dipastikan mana yang historis dalam cerita-cerita itu.⁴⁷

Ada tiga unsur pokok dalam penampakan Kristus yang dikisahkan para penginjil:

- a. Unsur *prakarsa*: inisiatif datang dari Yesus; Yesus “menampakkan diri,” dari tidak kelihatan dijadikan kelihatan; penglihatan para murid yang “melihat Tuhan” bukan penglihatan biasa (bdk. Kel 3:6, 33:20-23, Hak 13:23).
- b. Unsur *pengakuan*: Yesus, yang tak lain adalah Yesus dari Nazaret, diakui sebagai Tuhan dan Kristus. Isi pengakuan ini disediakan dalam kerygma Paska (Luk 24:46, yang sepadan dengan kerygma dalam Kis 2:23-32, 3:15-16, 4:10-11, 5:30-31, 10:39-40). Pengakuan itu diungkapkan dalam sikap sembah sujud (Mat 28:17, 28:9-10, Luk 24:52, Yoh 20:17).
- c. Unsur *kesaksian*: para Rasul menerima tugas dari Tuhan untuk memaklumkan ke-Tuhanan-Nya – dasar fungsi keduabelas Rasul, pemberian “kuasa apostolik” (Mat 28:10, Yoh 20:17). Dalam Luk 24:9 dan 24:10 para wanita atas inisiatif sendiri melaporkan kepada para Rasul, artinya “kewibawaan apostolik” sudah berkarya.

Kalau direfleksikan lebih lanjut secara teologis, tampak bahwa *isi penampakan* selalu menegaskan *identifikasi* antara Yesus yang bangkit dengan Yesus dari Nazaret (1Kor 9:1, Gal 1:16); Yesus yang menampakkan diri *bertubuh rohani dan mulia*; penampakan itu datang dari surga, *tidak termasuk ruang dan waktu dunia* ini (Kis 9:3), kebangkitan Yesus dianggap “bersamaan waktu” dengan kenaikan-Nya

⁴⁷ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 216-225.

ke surga (Flp 2:9, Kis 2:36, 5:30, Mrk 14:62); penampakan berupa *fenomen cahaya* (Kis 9:3), disertai suara (Kristofani).

Ciri penampakan itu berupa penglihatan yang luar biasa atau *visiun* (hanya dianugerahkan kepada orang tertentu), namun sekaligus merupakan *peristiwa nyata*, bukan khayalan. Tidak ada petunjuk bahwa para murid Yesus terganggu jiwanya. Para murid waktu Yesus wafat putus asa, takut dan mengalami krisis iman. Namun akhirnya mereka beraniewartakan kebangkitan Yesus. Mengingat keyakinan keagamaan para murid (agama Yahudi pada umumnya) tentang kebangkitan pada akhir zaman, apa yang mereka wartakan menyimpang dari tradisi Yahudi: peristiwa akhir zaman sudah mulai terjadi, namun hanya pada diri Yesus, terpisah oleh jangka waktu dari kebangkitan umum orang-orang mati. Mustahil para murid menyimpang dari keyakinan keagamaan mereka kalau tidak ada alasan yang memaksa mereka menyimpang, yaitu *fakta yang tidak dapat disangkal* bahwa Yesus sungguh bangkit dan menampakkan diri kepada mereka.

Peristiwa disebut historis kalau berlangsung dalam ruang dan waktu. Bangkitnya Yesus justru berarti bahwa Ia beralih dari (keluar dari) ruang dan waktu dunia ini. Dengan bangkit dari mati, Yesus melampaui batas dunia ini dan “menyeberang” ke sebelah sana dari ruang dan waktu. Maka kebangkitan bukan peristiwa historis, namun tidak berarti tidak real. Kebangkitan betul-betul peristiwa real, nyata, objektif dan ekstrasubjektif sifatnya, bukan hanya dalam khayalan para murid. Artinya kebangkitan tetap *mempunyai segi-segi historisnya*, karena Yesus yang telah bangkit menampakkan diri pada saat tertentu di masa lampau dan pada tempat tertentu pula. Hidup-Nya mulia, termasuk dunia baru, tidak dapat dikontrol, maka hanya dapat dialami secara luar biasa, secara “visiun”, hanya dapat dibicarakan dalam bahasa metaforis. Dengan cara penghilatan luar biasa itu Yesus betul-betul dialami orang-orang tertentu, dalam peristiwa tertentu dan jumlah yang terbatas.

Peristiwa Yesus bangkit dari kubur tidak pernah dilihat oleh seorang pun. Karena terjadi pada pinggir ruang dan waktu, tidak termasuk di dunia ini. Maka kebangkitan disimpulkan dari penampakan. Penampakan sendiri belum membuktikan dengan begitu saja kebangkitan Yesus,

karena ada dua syarat yang harus dipenuhi agar penampakan dapat dialami sebagai bukti kebangkitan dan agar orang yang mengalaminya dapat menjadi saksi kebangkitan. Kedua syaratnya ialah:

- 1) Sejak dulu orangnya harus tergolong orang yang percaya, maka tergolong murid, pengikut atau sekurang-kurangnya simpatisan Yesus. Setelah kebangkitan Yesus hanya menampakkan diri pada orang yang dulu sudah bersikap positif kepada-Nya, yaitu para murid. Maka syarat untuk dapat melihat-Nya adalah *sikap terbuka, iman inisial*. Saulus merupakan pengecualian. Maka syarat ini perlu, tapi tidak mutlak.
- 2) Orangnya harus ditentukan Allah (Kis 10:41). Sikap terbuka saja belum cukup. Dalam Mat 28:17 dikatakan ada beberapa murid yang tetap ragu-ragu. Maka pengalaman penampakan bersifat ambivalen, dapat ditafsirkan secara berlainan: ada yang menyangka roh atau hantu (Luk 24:37). Penampakan belum cukup untuk meyakinkan orang, walaupun dia bersikap terbuka. Maka orangnya harus *pilihan Allah*, ditentukan Allah untuk “melihat” Yesus dan menjadi “saksi kebangkitan” (Kis 10:41, Gal 1:15). Syarat ini mutlak perlu.

Dalam cerita penampakan, para murid semula tidak mengenali Yesus. Butuh waktu sebentar untuk dapat mengenali-Nya kembali. Ini membuktikan bahwa penampakan tidak diciptakan oleh daya khayal, tetapi mendatangi mereka dari luar, dari kenyataan ekstrasubjektif. Hal ini juga menunjukkan betapa Yesus diperbaharui oleh kebangkitan-Nya. I tidak sama persis seperti sebelum wafat. Penampakan selama 40 hari tidak berarti bahwa Yesus melanjutkan hidup-Nya yang lama, tetapi itulah waktu yang diperlukan (40 angka simbolis mengenai kepenuhan) oleh Yesus untuk memperkenalkan para murid dan seluruh Gereja dengan *cara kehadiran yang baru*. Masa 40 hari merupakan *masa peralihan*. Dengan menampakkan diri, Yesus *menunjukkan* bahwa Ia *selalu hadir pada mereka* (sekonyong-konyong ada di tengah-tengah mereka, berarti hadir, bukan berarti menembusi pintu), *juga kalau mereka tidak melihat-Nya*. Tanda kehadiran Yesus yang tak tampak:

- Melalui *sabda*-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam cerita tentang Maria Magdalena (Yoh 20:11-18), para murid (Luk 24:36-49, Yoh 20:19-23, Mat 28:16-20), terlebih dua murid dari Emaus (Luk 24:32)
- Melalui sebuah *isyarat* “memecah-mecahkan roti” yang menunjuk pada Ekaristi
- Melalui *Roh Kudus*-Nya: Yesus mengembusi para murid dan memberikan Roh-Nya
- Melalui jabatan kegemalaan Petrus dan kuasa apostolik untuk mengampuni dosa

Diperlukan *iman* untuk dapat mengalaminya kehadiran Yesus. Kedua murid Emaus mengenal Yesus ketika mereka mulai membuka hati bagi sabda-Nya. Mata iman yang menyebabkan pengenalan yang sebenarnya. Pengalaman Tomas menunjukkan bahwa setiap orang yang menyerahkan diri kepada Yesus boleh merasa pasti dan yakin tentang kehadiran-Nya, meskipun tidak melihat Yesus. Tomas mengakui jauh lebih banyak daripada yang dapat dilihat oleh mata kepalanya: bahwa Yesus adalah Tuhan dan Allah (Yoh 20:28). Orang yang tidak bersedia untuk percaya, tidak akan mengenal Yesus, sekalipun mendapat penampakan dari-Nya (bdk. Luk 16:31). Itulah sebabnya Yesus tidak menampakkan diri kepada kaum Farisi atau seluruh rakyat.

Merupakan penghiburan bagi kita, bahwa juga dari para saksi mata dituntut kepercayaan. Maka keadaan mereka tidak begitu berbeda dengan situasi kita yang mendapat “tanda Yunus,” yaitu pewartaan (Luk 11:30) dan kebangkitan-Na (Mat 12:40) *di dalam pewartaan*.

Peristiwa kebangkitan melampaui pengertian dan pengalaman manusia, maka penginjil hanya dapat memakai tanda dan simbol, pola-pola sastra untuk membagikan pengalaman mereka akan Yesus yang hidup kepada kita. Cerita Paska mengungkapkan lebih banyak daripada yang dapat diungkapkan oleh buku-buku teologi tentang kebangkitan.

3. MAKNA KEBANGKITAN YESUS

Kebangkitan Yesus dari alam maut menjadi pengalaman iman bagi para saksi pertama. Begitu juga, lewat kesaksian, kebangkitan itu

menjadi pengalaman iman bagi generasi-generasi selanjutnya.⁴⁸ Apa saja makna kebangkitan Yesus itu?

3.1 Makna Eskatologis

Kebangkitan Yesus dilihat sebagai pembuka akhir zaman. Dunia dan seisinya masuk dalam tahap akhir zaman, di mana secara prinsipial kekuasaan dosa dan maut sudah dipatahkan, dan merajalah kekuatan hidup baru. Yesus menjadi “Yang Sulung” bagi semua orang yang akan dibangkitkan setelah-Nya (1Kor 15:23). Dengan kebangkitan Yesus, sejarah tidak bisa sama seperti yang sudah-sudah; sekarang sudah ada suatu keterarahan dan dinamika yang jelas, yang menjadi sumber harapan bagi umat beriman.

3.2 Makna Soteriologis

Kebangkitan Yesus merupakan kemenangan definitif atas kuasa maut. Inilah tindakan penyelamatan Allah yang terbesar bagi Israel dan bagi seluruh bangsa. Kebangkitan Yesus merupakan kemenangan hidup atas maut. Ini merupakan pernyataan Allah bahwa keputusan akhir atas manusia adalah selamat. Inilah misteri membenaran manusia oleh Allah berkat wafat dan kebangkitan Yesus (Flp 2:9-11, Rm 4:25, Ef 4:8-10, Ibr 12:2).

3.3 Makna Teologis

Berkat wafat dan kebangkitan Yesus, semakin tersingkap siapa Allah Bapa bagi Yesus. Allah adalah Bapa karena tidak membiarkan Putera-Nya tinggal berlama-lama dengan alam maut. Pembangkitan Yesus juga menyingkapkan Allah Bapa sebagai pelaku utama dari seluruh proses pewahyuan ilahi yang memuncak dengan dalam diri Putera-Nya (Yes 26:19, Dan 12:2, Mrk 16:6, Luk 24:34, Yoh 21:14, Rm 4:25, 2Tim 2:8).

⁴⁸ Putranto, “Kristologi,” 27-28.

3.4 Makna Kristologis

Dengan kebangkitan Yesus, tersingkap secara penuh identitas diri Yesus, khususnya dalam relasi-Nya dengan Allah. Dalam hidup-Nya di dunia, Yesus dikenal sebagai pribadi yang menyerahkan diri sepenuhnya bagi Allah dan rencana-Nya. Dengan kebangkitan-Nya, Dia dialami sebagai yang bersemayam dalam lingkup Allah sendiri, suatu langkah ke arah kesadaran akan Dia sebagai yang sepenuhnya “dari dalam diri Allah sendiri.” Dengan bersemayam dalam lingkup Allah sendiri, kehadiran Kristus bagi para murid-Nya di dunia mendapat intensitas dan kedalaman yang belum pernah ada sebelumnya: Dia sungguh hadir dan menyertai murid-murid-Nya sampai akhir zaman.

4. BAHAN DISKUSI

- 1) Jelaskan kerygma Paskah yang terpenting!
- 2) Apa kekhasan cerita Paskah?
- 3) Jelaskan makna makam kosong!
- 4) Jelaskan pentingnya penampakan Yesus bagi iman kita!
- 5) Apa saja makna Kebangkitan Yesus?

BAB IX

KRISTOLOGI PERJANJIAN BARU

Pada bab ini akan dipaparkan pemahaman Yesus Kristus menurut Kitab Suci Perjanjian Baru, yaitu menurut Injil Markus, Mateus, Lukas, Yohanes dan Paulus.

Ketiga Injil pertama, yaitu Matius, Markus dan Lukas disebut Injil-injil Sinoptik,⁴⁹ karena ketiganya mempunyai banyak kesamaan dalam hal isi, urutan kisah, bahkan kata-kata yang dipergunakan. Sedangkan Injil Yohanes ditulis dengan kerangka tersendiri yang berbeda dari Injil-injil Sinoptik.

1. YESUS KRISTUS MENURUT MARKUS

Yohanes Markus adalah penulis Injil Markus. Injil Markus merupakan Injil terpendek. Secara sepintas, semua bahan di dalam Injil Markus muncul di dalam Injil Matius dan Lukas. Bisa dikatakan bahwa Injil Mateus dan Lukas menggunakan Injil Markus sebagai bahan penulisan dengan menambahkan beberapa materi lainnya.⁵⁰

Injil Markus merupakan Injil yang tertua, ditulis antara tahun 66 hingga 70, pada tahap awal perang Yahudi melawan Romawi, sebelum

⁴⁹ Kata “sinoptik” diturunkan dari kata Yunani “*synopsis*,” yang berarti sekilas pandang. Injil Mateus, Markus dan Lukas secara sekilas pandang, ketiganya mempunyai kesamaan dan perbedaan. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, hlm. 80-81.

⁵⁰ St. Eko Riyadi, *Markus: Engkau adalah Mesias!* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), hlm. 15-16.

keruntuhan Yerusalem pada tahun 70.⁵¹ Maka ketika kita membaca Injil Markus, kita membaca kisah tertua tentang kehidupan Yesus. Injil Markus ini ditujukan kepada jemaat Kristen non Yahudi⁵² di Roma yang mengalami penderitaan akibat adanya penganiayaan dari Kaisar Romawi saat itu. Salah satu tujuan mengapa Injil Markus ditulis adalah untuk memberi kesaksian bahwa Yesus adalah Kristus, Sang Mesias.

1.1 Yesus sebagai Anak Allah

Yesus sebagai Anak Allah adalah ajaran yang sangat penting dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Ajaran ini sangat ditekankan di dalam keempat Injil. Anak Allah tidak lain adalah Juruselamat, karena itu dapat dikatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah sekaligus juga Sang Mesias. Markus memulai Injilnya dengan pernyataan bahwa Yesus adalah Anak Allah: “Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah” (Mrk 1:1). Pada saat Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, ada suara dari surga yang mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah (Mrk 1:11). Perkataan tersebut berasal dari Allah, yang menegaskan bahwa Yesus adalah Anak-Nya. Bahkan Markus juga menyebutkan bahwa setan pun mengakui Yesus sebagai Anak Allah (Mrk 3:11).

Namun pada kenyataannya Yesus sendiri tidak pernah menyatakan langsung bahwa dirinya adalah Anak Allah. Ia hanya menyatakan bahwa Ia adalah Anak (Markus 13:32). Yesus lebih sering mengatakan, “Akulah Dia” untuk menyatakan keilahian-Nya. Hal ini dikatakan Yesus ketika ditanya oleh Imam Besar di hadapan Mahkamah Agama pada saat Ia diadili (Mrk 14:62). Karena itu dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung Yesus mengakui bahwa Dia adalah Anak Allah melalui jawaban itu. Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam Injil Markus ada banyak pengakuan bahwa Yesus adalah Anak Allah.

⁵¹ Eko Riyadi, *Markus: Engkau adalah Mesias!*, hlm. 20-21.

⁵² Bukti bahwa jemaat Markus adalah jemaat Kristen non Yahudi tampak dalam penjelasan-penjelasan tentang beberapa praktik, hukum dan adat-istiadat dalam tradisi Yahudi. Markus perlu menjelaskan tradisi Yahudi itu karena jemaatnya kurang familier dengannya. Eko Riyadi, *Markus: Engkau adalah Mesias!*, hlm. 22-23.

1.2 Yesus sebagai Anak Manusia

Istilah “Anak Manusia” muncul dalam Injil Markus dalam perkataan Yesus untuk menyebut diri-Nya sendiri. Yesus tampaknya menggunakan gelar ini secara khusus sebagai koreksi atas pemahaman umum yang salah tentang “Anak Allah.” Misalnya, dalam Markus 8:27-38, tanggapan Yesus atas pengakuan Petrus tentang Dia sebagai Mesias adalah bahwa Anak Manusia harus menderita. Demikian juga, Yesus mengiyakan pertanyaan Imam Besar, “Apakah Engkau Mesias, anak dari Yang Terpuji?” dengan jawaban, “Akulah Dia.” Kemudian ditambahkan, “Dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa” (Mrk 14:61-62).

Istilah “Anak Manusia” menekankan aspek kemanusiaan Yesus Kristus, sedangkan aspek keilahian-Nya lebih sering diungkapkan dengan istilah “Anak Allah.” Yesus Kristus adalah Allah sekaligus manusia. Ini adalah topik yang cukup menonjol di dalam Injil Markus.

Menurut para ahli Kitab Suci, istilah Anak Manusia berasal dari kitab Daniel: “Seorang seperti anak manusia” datang dengan awan-awan dari langit, “datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya.” Kepada tokoh penting ini diberikan “kekuasaan dan kemuliaan, dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah” (Dan 7:13-14). Di sini Anak Manusia mempunyai hubungan yang erat dengan Allah, dan diberi kuasa atas umat manusia.

Yesus memakai ungkapan tersebut untuk menunjukkan aspek-aspek tertentu dari karya perutusan-Nya ke dunia, yaitu karya-Nya sebagai anak manusia. Misalnya, “Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa” (Mrk 2:10). Dalam kisah penyembuhan pada hari Sabat, Yesus terlibat perdebatan dengan para pemimpin agama Yahudi. Yesus menegaskan, “jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat” (Mrk 2:28). Di dalam bahasa Yunani, kata “Tuhan” digunakan kata *Kyrios* yang memiliki arti: “orang yang memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur.” Jadi Anak Manusia memiliki kuasa penuh untuk mengatur hari Sabat.

1.3 Yesus sebagai Hamba Yang Setia

Injil Markus melukiskan Yesus sebagai Anak Manusia yang melayani dengan setia, Anak Manusia yang akan melayani dan menanggung banyak penderitaan. Injil Markus mencatat, “Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari” (Mrk 8:31). Pernyataan semacam ini diungkapkan beberapa kali oleh Yesus (lihat Mrk 9:12, 31; 10:33; 14:21, 41).

Tampak dengan jelas bahwa penderitaan selalu melekat pada ungkapan Anak Manusia. Misalnya, di dalam Injil Markus 8:31 pada kalimat “harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak,” kata “harus” menunjuk pada sesuatu yang perlu atau dibutuhkan karena memang hal itu telah mengikat pada pribadi yang harus menanggungnya.

Salah satu fungsi dari ungkapan Anak Manusia yang melekat pada Yesus ialah bahwa Dia datang ke bumi untuk melayani dan untuk menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mrk 10:45).

Dari semua referensi dan pemaparan di atas, sikap Yesus sebagai Hamba yang melayani, dapat disimpulkan dalam tiga hal:

1) Ia berdoa sebelum memulai pelayanan-Nya

“Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi keluar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana” (Mrk 1:35). Markus mencatat suatu kegiatan yang dilakukan Yesus sebagai pelayan, yaitu berdoa sebelum melakukan tugas-tugas pelayanan-Nya. Hal ini menunjukkan kebergantungan Yesus kepada Bapa-Nya, dan sikap-Nya yang begitu setia sebagai seorang Hamba sejati.

2) Ia melayani dan bukan dilayani

“Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Mrk 10:45). Markus

mengungkapkan kehambaan Yesus dengan sangat jelas, bahwa Yesus datang untuk melayani.

3) Ia rela menderita bagi orang banyak

Yesus bukan hanya seorang Hamba yang melayani, tetapi Ia juga adalah Hamba yang rela berkorban bagi orang lain, "...dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." (Mrk 10:45b).

Dalam sejarah, hamba yang diutus Tuhan selalu mendapat tantangan. Tantangan itu bisa saja dicela, dicaci-maki, bahkan mati karena memberitakan kebenaran. Pekerjaan Hamba yang diutus Tuhan bukanlah pekerjaan yang mudah. Nyanyian tentang Hamba yang menderita dalam Yesaya 49:3, "Engkau adalah hamba-Ku" menunjuk kepada Sang Mesias, yaitu Yesus. Dan penderitaan yang dimaksud Yesaya adalah penderitaan seseorang untuk orang lain. Hal ini juga dicatat oleh Matius, "Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita" (Mat 8:17).

Jadi, Injil Markus menunjukkan bahwa Yesus adalah Hamba Allah yang merendahkan diri untuk melayani, dan rela memberikan diri-Nya sebagai korban atas dosa-dosa manusia.

1.4 Yesus sebagai Mesias

Markus memakai istilah "Kristus" (bahasa Yunani *Christos*) sebanyak tujuh kali. Kristus dalam bahasa Ibrani "*Mashiah*" berarti "yang diurapi." Yesus juga tidak terlalu mendorong orang pada waktu itu menyebut diri-Nya Kristus untuk menghindari pandangan orang-orang Yahudi yang merujuk pada Mesias dalam arti politis dan nasionalis. Yesus juga melarang murid-murid-Nya untuk memberitakan bahwa Ia adalah Mesias atau menyebarluaskan mukjizat yang telah Ia lakukan. Hal ini terjadi karena didasari oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Yesus tidak mau dikenal hanya sebagai pelaku mukjizat atau manusia ilahi. Yesus adalah Sang Mesias, bukan sekedar manusia ilahi.

- b. Adanya konsep yang keliru tentang Mesias di kalangan orang Yahudi pada waktu itu, yaitu Mesias dalam arti politis, duniawi, dan nasionalis, bukan Mesias yang menyelamatkan.
- c. Merupakan strategi misi Tuhan Yesus, menunggu waktu yang tepat dan matang untuk menyatakan bahwa Dia adalah Mesias.
- d. Agar strategi misi Tuhan Yesus tidak terganggu karena adanya seorang yang tidak taat pada perintah-Nya.

Markus meniru pola yang dipakai oleh Yesus dalam menyingkapkan ke-Mesias-an Yesus secara perlahan-lahan. Menurut Markus, Yesus sendiri menyatakan diri-Nya sebagai Mesias secara hati-hati lewat karya dan pengajaran-Nya yang penuh kuasa. Yesus juga menyatakan ke-Mesiasan-Nya setelah para murid mengenal-Nya. Injil Markus 8:29-30 menjelaskan bagaimana Yesus menyatakan diri-Nya. Ketika Petrus menjawab, “Engkaulah Mesias,” Yesus melarang para murid-Nya memberitakan identitas diri-Nya kepada siapa pun. Yesus juga menyatakan ke-Mesiasan-Nya ketika Ia memasuki Yerusalem (Mrk 11: 1-11). Ada tiga hal yang merujuk tentang ke-Mesiasan Yesus ketika Ia masuk ke Yerusalem, yaitu:

- 1) Dengan naik keledai, Ia menyatakan sifat damai ke-Mesiasan-Nya. Yesus bermaksud menanggapi nubuat nabi Zakharia yang mengatakan: “Lihatlah, Rajamu datang kepadamu, Ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai.”
- 2) Ia lahir sebagai Mesias di kandang “kuda.” Kini Ia masuk ke Yerusalem sebagai Raja dengan menaiki keledai. Dengan demikian secara tidak langsung, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Mesias.

Peristiwa Yesus memasuki Yerusalem merupakan tindakan Mesianis yang secara tidak langsung menyatakan diri-Nya sebagai Mesias.

2. YESUS KRISTUS MENURUT MATIUS

Menurut tradisi kuno, penulis Injil Matius adalah rasul Matius, pemungut cukai (Mat 10:3). Para ahli tafsir meninggalkan pandangan itu, dan berpendapat bahwa penulis Injil Matius adalah seorang Kristen

generasi kedua.⁵³ Injil Matius ditulis setelah Yerusalem runtuh pada tahun 70, yaitu sekitar tahun 80-an, ketika konflik antara sinagoga Yahudi dan jemaat Kristiani memuncak.

Injil Matius diwarnai ciri-ciri Yahudi, seperti bahasa dan kebiasaan Yahudi, penggunaan Perjanjian Lama, berlakunya hukum Taurat dan pandangan tentang Yesus sebagai Mesias Yahudi. Maka dapat disimpulkan bahwa Injil Matius ditulis untuk jemaat Kristiani Yahudi. Mereka tinggal di kota (urban) dan cukup berada, diperkirakan tinggal di Antiokhia.

Matius menulis Injil dengan tujuan untuk membantu jemaatnya menerima penolakan mayoritas Israel terhadap Yesus dan menerima konsekuensinya, yaitu mereka terpisah dari masyarakat Yahudi, sehingga Injil perlu diwartakan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi.⁵⁴

Injil Matius menekankan kesinambungan antara nubuat dalam Perjanjian Lama dan penggenapan di dalam Perjanjian Baru. Di sinilah Yesus ditonjolkan dari sisi identitas-Nya yang beranekaragam, yang menunjukkan bahwa Yesus adalah Anak Allah.

2.1 Yesus, Guru yang Agung

Injil Matius menampilkan Yesus sebagai Guru.⁵⁵ Yesus adalah Guru yang agung, guru yang memiliki otoritas (Mat 7:28-29). Sebagai guru, Ia sangat perhatian pada pengajaran dan pengetahuan para murid mengenai ajaran-Nya: “Kepadamu telah diberikan rahasia Kerajaan Allah” (Mat 13:11). Matius juga menekankan bahwa para murid harus mengerti apa yang diimani (Mat 4:23).

Secara lahiriah Yesus sama dengan guru-guru Yahudi lainnya. Namun Yesus bukan hanya menjadi guru yang mengajarkan gagasan-gagasan istimewa. Ia mengajar sebagai orang yang berkuasa, tidak

⁵³ Alasan bahwa penulis Injil Matius adalah pengarang Kristen generasi kedua, antara lain karena tidak masuk akal bila seorang rasul sebagai saksi mata mendasarkan tulisannya pada tulisan Markus, seorang yang bukan saksi mata. Martin Harun, *Matius: Injil Segala Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017), hlm. 24-25, 32-35.

⁵⁴ Harun, *Matius: Injil Segala Bangsa*, hlm. 30-31.

⁵⁵ Harun, *Matius: Injil Segala Bangsa*, hlm. 39-40.

seperti ahli-ahli Taurat lainnya (Mat 7:29). Kuasa Yesus tidak terletak pada pengetahuan-Nya mengenai Taurat, melainkan berkat martabat pribadi-Nya sebagai Mesias.

Para murid yang mendengarkan-Nya tidak hanya belajar, tetapi juga dipanggil dan selamanya tetap hidup sebagai murid (Mat 23:8). Setelah dilengkapi dengan kuasa Yesus, pada gilirannya para murid diutus untuk memberitakan Kerajaan Allah (Mat 10:7) dan mengajarkan kepada orang banyak untuk “melakukan segala sesuatu” (Mat 28:20) yang telah diperintahkan Yesus kepada mereka.

2.2 Yesus, Mesias yang Dijanjikan kepada Umat Israel

Bagi Matius, Yesus adalah Mesias yang diharapkan oleh bangsa Israel yang diwartakan dalam Perjanjian Lama. Matius dengan bijak menggunakan Perjanjian Lama untuk menunjukkan bahwa Yesus memenuhi harapan Israel dan nubuat Perjanjian Lama.⁵⁶ Ia lahir dari perawan (Mat 1:23; bdk. Yes 7:14) di Betlehem (Mat 2:5-6; bdk. Mi 5:1), dipanggil kembali dari Mesir (Mat 2:15; bdk. Hos 11:1; lihat juga Mat 2:17-18; bdk. Yer 31:15).

Dalam hidup-Nya di muka umum, terpenuhi juga nubuat-nubuat kedatangan-Nya yang dipersiapkan oleh Yohanes Pembaptis (Mat 3:3; bdk. Yes 40:3). Yesus berkarya di Galilea (Mat 4:12; bdk. Yes 9:1-2), memperhatikan manusia yang lemah (Mat 8:16-17; bdk. Yes. 53:4), rendah hati (Mat 12:15-21; bdk. Yes 42:1-4), berbicara dalam perumpamaan (Mat 13:13-15; 6:9-10), dan masuk ke Yerusalem (Mat 21:2-5; bdk. Za 9:9). Demikian juga pada akhir hidup-Nya, sebidang tanah dibeli dengan uang yang diterima dari pengkhianatan (Mat 27:7-10; bdk. Za 11:12-13, Yer 32:6-9); disalibkan, diberi minum anggur bercampur empedu dan pakaian-Nya diundi (Mat 27:34-35; bdk. Mzm 69: 22).

Menghubungkan Yesus dengan teks-teks Perjanjian Lama (banyak kutipan yang dibuka dengan rumusan supaya terpenuhi apa yang dikatakan dengan perantaraan para nabi), Matius menampilkan

⁵⁶ Harun, *Matius: Injil Segala Bangsa*, hlm. 37-39.

Yesus sebagai Dia yang membawa rencana keselamatan Allah pada kepenuhannya.

2.3 Yesus, Hamba Tuhan

Injil-injil Sinoptik, khususnya dalam kisah sengsara, menggunakan ungkapan untuk menggambarkan Hamba Tuhan (Yes 50:6; 53:3-12). Yesus yang diam di depan sidang Sanhedrin (Mat 26:63), di hadapan Pilatus (Mat 27:14), dan di hadapan Herodes (Luk 23:9), mengingatkan orang akan Hamba Tuhan yang diam dalam penderitaannya (Yes 53:7). Matius adalah penginjil yang secara eksplisit menerapkan nyanyian Hamba Tuhan pada Yesus (Mat 12:18; bdk. Yes 42:1; Mat 8:17; bdk. Yes 53:4). Dua kutipan tersebut ditemukan dalam rangka kisah-kisah mukjizat.

Matius 12:16-21 dipakai untuk menerangkan bagaimana Yesus yang berkarya secara menakjubkan tetap menyatakan diri sebagai hamba yang rendah hati dan lemah lembut. Kutipan dari Kitab Nabi Yesaya “Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita” (Mat 8:17; bdk. Yes 53:4), digunakan Matius untuk mengajak pembaca memahami konteks asli dari Kitab Nabi Yesaya, yang menggambarkan seorang hamba yang menanggung penderitaan orang lain.

Dalam konteks Matius, ayat ini dipakai untuk menerangkan bahwa dengan mukjizat penyembuhan Yesus menyatakan diri sebagai penyelamat dan memenuhi nubuat Kitab Suci. Ia adalah penyelamat yang menanggung penyakit dan dosa-dosa kita. Ia menumpahkan darah bagi banyak orang untuk menyelamatkan kita dari noda dosa (Mat 26:28; bdk. Yes 53:12).

Penerimaan atau penolakan atas Yesus menentukan apakah seseorang termasuk dalam kelompok Israel sejati atau tidak: orang-orang majus menyembah Dia tetapi seluruh Yerusalem menolak-Nya. Imam dan ahli Taurat menghukum-Nya sampai mati, sementara kepala pasukan prajurit mengakui-Nya sebagai Anak Allah. Kerajaan Allah akan diambil dari bangsa yang tidak menghasilkan buah dan akan diberikan kepada bangsa lain yang akan menyerahkan hasil pada

waktunya (Mat 21:33-46). Mesias Israel menjadi Penyelamat semua orang.

2.4 Yesus, Anak Manusia

Sebutan “anak manusia” berakar dari Kitab Daniel. Dalam Kitab Daniel bab 7 digambarkan satu tokoh misterius surgawi, di atas awan-awan langit menerima kekuasaan yang hanya dimiliki oleh Allah yaitu kekuasaan sebagai hakim. Orang-orang Yahudi mengharapkan kedatangan hakim tersebut sebagaimana terungkap dalam tradisi apokaliptik Yahudi.

Bagi Matius, Yesus adalah Anak Manusia yang diharapkan itu. Kedatangan Anak Manusia sama artinya dengan saat di mana Kerajaan Allah secara definitif masuk ke dalam sejarah. Ini semua terjadi pada peristiwa kebangkitan. Dengan kata lain, kebangkitan Yesus adalah pelantikan-Nya sebagai Anak Manusia. Pada waktu itu kuasa “di surga dan di bumi” diserahkan kepada-Nya (Mat 28:18). Demikian juga dalam hal kebangkitan itu terpenuhi mengenai semua nubuat diri-Nya sebagai Anak Manusia (Mat 19:28; 24:47, 30, 37, 39; 26:64).

Kedatangan Anak Manusia ini terjadi kembali setiap kali orang bertemu dengan Anak Manusia yang menyamakan diri dengan orang-orang kecil, orang-orang miskin dan terlupakan (Mat 25:31-46). Dengan demikian, di samping untuk mengungkapkan harapan eskatologis (Mat 10:23; 19:28), gambaran kedatangan Anak Manusia juga dipakai dalam rangka *paranesis* (pemberian nasihat) Kristiani: ukuran yang akan dipakai dalam pengadilan adalah kehendak Bapa yang telah dinyatakan dalam pribadi Yesus (Mat 13:41-43; 16:27; bdk. 7:15-23 dengan 25:31-46)

2.5 Yesus, Anak Allah

Matius sering menyebut Yesus sebagai “Anak Allah” (Mat 4:3; 8:29; 14:33; 16:16).⁵⁷ Sebutan Anak Allah diserukan oleh si Iblis

⁵⁷ Hery Susanto, “Yesus sebagai Anak Allah menurut Injil Matius dan Implementasinya dalam Berapologetika,” dalam *LOGIA: Jurnal Teologia Pentakosta*, vol. 1, no. 1 (Desember 2019), hlm. 83.

yang mencoba Yesus. Iblis tahu persis siapa Dia dan berusaha menggoyahkan jati diri Yesus dengan tiga hal yang paling diinginkan oleh manusia, yaitu makanan, tahta, dan kuasa. Bahkan Iblis menggunakan Firman Tuhan sebagai senjatanya, namun Yesus dengan segala keteguhan hati-Nya melawannya secara halus. Si Iblis mencoba Yesus yang datang ke dunia sebagai manusia. Satu hal yang tidak diketahuinya adalah ketegaran Yesus yang begitu komitmen dan fokus kepada tujuan kedatangan-Nya ke dunia untuk menyelamatkan manusia.

Yesus tidak terbuju oleh rayuan Iblis, karena Yesus benar-benar dapat melihat perspektif yang berbeda mengenai segala sesuatu yang bersifat duniawi. Yesus tahu bahwa Ia akan menang walaupun sangat berat perlawanannya dan sangat menyakitkan. Iblis tidak tahu bahwa upayanya akan gagal justru ketika Iblis merasa menang dapat menyalibkan Yesus. Situasi berbalik karena Anak Allah memang harus mati untuk menjadi korban penebusan dosa manusia. Yesus adalah tanda dan bukti datangnya Kerajaan dan kuasa Allah di dunia ini.

3. YESUS KRISTUS MENURUT LUKAS

Injil Lukas merupakan Injil anonim. Tradisi Gereja, yaitu Papirus 75 yang ditulis Ireneus dan Kanon Muratori, menghubungkan Injil ketiga dengan Lukas, teman sekerja Paulus (Flm 24; 2Tim 4:11). Lukas adalah seorang tabib yang dikasihi dan setia menemani Paulus (Kol 4:14). Dia adalah seorang Yunani, bukan orang Yahudi. Hal ini didasarkan pada pengetahuannya yang minim tentang tanah Palestina dan bahasa Yunaninya yang baik, serta menguasai teknik literer hellenis. Ia tampak lebih berpendidikan dibandingkan para penginjil lainnya.⁵⁸

Injil Lukas ditulis setelah Yerusalem hancur pada tahun 70, berdasarkan keterangan pada Lukas 21:5-38 yang mengandaikan Yerusalem sudah dihancurkan. Lukas juga menulis Kisah Para Rasul (Kis 1:1). Injil Lukas dan Kisah Para Rasul diperkirakan ditulis antara tahun 80-85, berdasarkan fakta bahwa Injil dan Kisah Para Rasul tidak

⁵⁸ St. Eko Riyadi, *Lukas: Sungguh, Orang Ini Adalah Orang Benar* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), hlm. 16-23.

menampilkan pengetahuan akan penganiayaan hebat jemaat Kristiani selama pemerintahan Domitianus (tahun 81-96) dan tidak menampilkan kontroversi antara jemaat Kristiani dan Sinagoga setelah siding Yamnia (tahun 85-90).

Melihat cara Lukas melukiskan Yesus dan juga pengabaianya atas urusan-urusan tradisi Yahudi, serta penghilangan kata-kata atau nama-nama Aram, jemaat Lukas dimengerti sebagai orang-orang non-Yahudi di daerah non-Yahudi yang sudah menerima warta Injil dari pelayanan Paulus.

Injil Lukas ditulis dengan tujuan untuk meyakinkan Teofilus dan pembaca lainnya bahwa apa yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Gereja berakar pada periode Yesus, agar jemaat setia kepada ajaran dan praktik Gereja. Di samping itu, Lukas juga bermaksud agar jemaat berpegang pada pemahaman akan Yesus, ketika beredar banyak berita yang bermacam-macam tentang Yesus.

Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan Lukas terjadi dalam rangka rencana Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Injil Lukas mempunyai banyak keistimewaan. Ada dua keistimewaan yang paling jelas yaitu hanya Lukas yang melanjutkan Injilnya dengan buku kedua yaitu Kisah Para Rasul (Kis 1:1-2) dan hanya Lukas yang membuka Injilnya dengan sebuah pendahuluan (Luk 1:1-4). Dalam pendahuluan itu Lukas memperkenalkan diri sebagai seorang pengarang yang ulung. Ia menulis berdasarkan bahan-bahan tradisi yang ada. Lukas memilih, meredaksi, dan mengatur bahan-bahan itu kembali. Dengan demikian Lukas menafsirkan tradisi, menawarkan gagasan, dan menampilkan pribadi Yesus Kristus secara istimewa.

Perhatian utama Injil Lukas, sebagaimana Injil-injil lainnya, ialah pewahyuan diri Allah dalam Yesus Kristus. Terlaksananya janji Allah dalam diri Yesus dengan sangat jelas dinyatakan oleh Lukas pada awal dan akhir hidup Yesus. Pada awal penampilan-Nya, Yesus menyatakan bahwa “Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku” (Luk 2:49). Hal itu berarti bahwa arah hidup Yesus adalah untuk melaksanakan rencana Allah.

3.1 Yesus Tuhan, Sang Mesias

Maria disebut oleh Elisabet sebagai “Ibu Tuhanku” (Luk 1:43). Sebutan ini berhubungan dengan pewartaan malaikat mengenai Yesus yang akan lahir, yang diperkenalkan dengan menggunakan teks-teks mesianis Perjanjian Lama (Luk 1:31, 33 bdk. 2Sam 7:12, 13, 16; Yes 9:6). Dengan demikian jelaslah bahwa Yesus Tuhan adalah Raja Mesias. Kesimpulan ini masih didukung oleh pewartaan malaikat bagi para gembala: “Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus Tuhan, di kota Daud” (Luk 2:11).

Selain itu diceritakan juga bahwa Simeon menyambut dan menantang Yesus sebagai Mesias, yaitu yang diurapi Tuhan (Luk 2:26-27). Ciri kemesian-Nya tidak pertama-tama terletak pada kuasa duniawi, melainkan berhubungan dengan penyelamatan orang-orang miskin dan lemah (Luk 1:51-53). Sebagai Mesias, Yesus diurapi dengan Roh Kudus (Luk 3:15-16 bdk. 1:35; 3:22; 4:1.18). Pengurapan itu sekaligus juga merupakan perutusan-Nya untuk menyampaikan kabar gembira (Luk 4:18-19; bdk. Yes 61:1-2; 58:6)

3.2 Yesus Tuhan, Penyelamat

Dalam Injil Lukas, Yesus tiga kali disebut Juruselamat (Luk 2:11; Kis 5:31; 13:23). Kecuali gelar tersebut, masih ada beberapa pernyataan yang mengaitkan Yesus dengan penyelamatan (Luk 1:69, 71, 77; 2:30; 3:6; 19:9).

Sebutan Yesus sebagai Tuhan yang pertama dalam karya-Nya di hadapan umum ditemukan dalam peristiwa penghidupan kembali anak janda di Nain (Luk 7:13). Kisah ini hanya terdapat dalam Injil Lukas. Kenyataan ini menimbulkan keragu-raguan mengenai historisnya peristiwa pembangkitan itu. Tetapi dapatkah dipertanyakan, apakah dengan bercerita mengenai pembangkitan itu, Lukas pertama-tama mau melaporkan suatu peristiwa sejarah konkret ataukah maksudnya lain dari itu. Jawaban atas pertanyaan ini cukup penting, sebab dapat membantu kita untuk membaca kitab-kitab Injil dengan tepat. Lukas juga sesungguhnya mau bercerita tentang apa yang akan dialami kelak oleh setiap manusia sesudah datangnya Yesus, yaitu kebangkitan, dan tentang Dia yang menjadi sumber kebangkitan itu, yaitu Yesus.

Sebutan Yesus sebagai Tuhan dipakai lagi dalam bagian kisah ketika murid-murid Yohanes bertanya kepada Yesus (Luk 7:9 bdk. Mat 11:3). Dalam jawaban yang diberikan, Yesus menyatakan bahwa mukjizat-mukjizat yang dikerjakan-Nya dan pewartaan kabar gembira bagi orang-orang miskin adalah pemenuhan nubuat-nubuat keselamatan (bdk. Yes 29:18-19; 35:5-6; 61:1). Maka sebutan Yesus sebagai Tuhan dalam hal ini berhubungan dengan peranan-Nya sebagai Penyelamat. Yesus adalah Tuhan, yang dalam karya penyelamatannya mengalahkan setan (Luk 13:15; bdk. Kis 10:38) dan mendorong orang berdosa untuk mengubah hidupnya (Luk 19:8; 22:61)

3.3 Yesus Tuhan, Guru bagi Gereja

Ada beberapa teks yang cukup jelas menghubungkan sebutan Tuhan dengan hidup Gereja. Yesus aktif berkarya dalam pewartaan Sabda dan perutusan para murid. Dalam kisah Yesus mengunjungi Marta dan Maria (Luk 10:38-42), dua kali Yesus disebut Tuhan (ayat 39 dan 41). Kisah ini diceritakan untuk menjawab pertanyaan besar yang hidup di dalam Gereja awal: manakah yang harus lebih diberi tempat, pelayanan Sabda atau pelayanan lainnya? Baik kisah ini maupun kisah pengangkatan tujuh diakon (Kis 6:2) memberikan jawaban yang jelas: pelayanan Sabda mesti diberi tempat utama karena Gereja hidup dari Sabda Tuhan. atau bahkan dapat dikatakan bahwa Gereja adalah Sabda yang berkembang (Kis 6:7; 12:24; 19:20).

Yesus yang bersabda ini mempunyai wibawa yang jauh melebihi wibawa orang-orang Farisi (Luk 11:39-44) dan ahli-ahli Taurat (Luk 11:45-52). Dengan wibawa-Nya itu Yesus memberi “kunci pengetahuan” yang baru (ayat 52) untuk hidup dalam Gereja.

Pada akhir khotbah tentang akhir zaman (Luk 17:22-18:8), Yesus juga bertindak sebagai guru yang menarik kesimpulan dari perumpamaan tentang hakim yang tidak benar, untuk menjawab persoalan yang hidup dalam jemaat: bahwa Allah membenarkan orang-orang pilihan yang berseru kepada-Nya. Tuhan yang sama ini menunjuk dan mendukung para murid dalam tugas perutusan (Luk 10:1; 12:42; 17:5-6).

Dengan menyebut Yesus sebagai Tuhan sejak awal Injilnya, Lukas ingin mengatakan bahwa kemuliaan Paskah sudah tampak dalam kehidupan publik Yesus, bahkan sudah sejak kelahiran-Nya (Luk 2:9, 32). Kemuliaan itulah yang dipuji oleh semua orang (Luk 4:15).

3.4 Yesus Anak Allah

Salam sidang Mahkamah Agama, Yesus ditanya apakah Ia Mesias. Yesus ternyata tidak menanggapinya (Luk 22:66-71). Ia berbicara mengenai Anak Manusia yang mulai sekarang sudah duduk di sebelah kanan Allah Yang Mahakuasa (ayat 69). Atas pernyataan ini diajukan pertanyaan lebih lanjut: “Kalau begitu Engkau ini Anak Allah.” Yesus menjawab: “Kamu sendiri mengatakan, bahwa Akulah Anak Allah” (ayat 70). Dalam arti umum sebutan Anak Allah dapat dipakai bagi siapa pun juga di Israel. Namun dengan latar belakang Perjanjian Lama yang sangat kuat (Yes 43:10; 46:4; 48:12; 51:12; 52:6), orang yang menyatakan diri dengan cara seperti itu sama dengan menyejajarkan diri dengan Allah.

Pada waktu dibaptis (Luk 3:22) Yesus dinyatakan sebagai Anak Allah oleh suara dari langit. Pernyataan ini berperan sebagai pelantikan-Nya sebagai Mesias dan sebagai awal tugas perutusan-Nya. Pernyataan yang sama ditemukan lagi pada waktu Yesus dimuliakan di gunung (Luk 9:35). Dalam kedua teks itu kedudukan Yesus sebagai Anak Allah dihubungkan dengan Hamba Tuhan yang menderita (Yes 42:1). Di sini terdapat pewahyuan baru: Mesias, Anak Allah akan melaksanakan tugas perutusan-Nya melalui penderitaan dan kematian. Dia harus menderita sengsara untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya (Luk 24:26).

Bahkan pada saat kelahiran-Nya diwartakan oleh malaikat, Yesus sudah disebut Anak Allah (Luk 1:32.35). Selanjutnya dalam karya-Nya di hadapan umum, Iblis (Luk 4:3, 9, 41; 8:28) juga menyebut-Nya dengan gelar tersebut. Namun perlu diperhatikan bahwa gelar itu tidak pernah dipakai oleh Yesus (bdk. Mat 14:33; 16:16; 27:54).

Kedudukan Yesus sebagai Anak Allah perlu dilihat dalam hubungan-Nya dengan Bapa. Sebutan “Bapa” inilah yang mengawali dan mengakhiri tampilnya Yesus di depan umum (Luk 2:49; 23:46; 24:49). Tugas utamanya ialah mewahyukan Bapa yang hanya Ia sendiri

mengenai-Nya (Luk 10:22). Hubungan ini paling jelas dalam doa-doa Yesus, yang begitu kuat ditonjolkan oleh Lukas. Keputraan Ilahi bukanlah pertama-tama sebuah gelar, melainkan menunjuk pada hubungan yang sempurna antara Yesus dan Bapa-Nya. Menjadi Anak berarti menjalankan kehendak Bapa-Nya.

3.5 Yesus Nabi

Yesus adalah nabi. Kematian-Nya pun adalah kematian seorang nabi (Luk 13:33; Kis 7:52). Kisah utama yang menampilkan Yesus sebagai nabi adalah Lukas 7:11-50. Jelas ditunjukkan bahwa sebagai nabi (ayat 16 dan 39) Yesus diutus untuk menyatakan bahwa Allah itu murah hati kepada semua orang. Kemurahan hati Allah (bdk. Luk 15:20) inilah yang dinyatakan oleh Yesus (Luk 7:13) ketika Ia menghidupkan kembali anak janda di Nain.

Lukas juga melukiskan karya-karya Yesus mirip dengan karya-karya nabi Elia dan Elisa. Yesus memberi tempat istimewa kepada orang-orang di luar Israel (Luk 4:25-27). Peristiwa Yesus menghidupkan anak janda di Nain mengingatkan orang akan apa yang dikerjakan oleh Elia (1Raj 17) dan Elisa (2Raj 4). Seperti Elia naik ke surga dan meninggalkan rohnya (2Raj 2) kepada Elisa, demikian juga Yesus naik ke surga dan mengutus Roh-Nya bagi jemaat-Nya. Dengan cara ini Lukas mau mengatakan bahwa harapan-harapan yang sejak dulu hidup di dalam lingkungan umat Allah, yaitu perutusan Bapa untuk memulihkan segala sesuatu (Kis 3:21), sekarang sedang terjadi dalam perutusan Gereja, yang melakukannya dalam nama Yesus, di bawah kuasa Roh Kudus.

3.6 Yesus Manusia di hadapan Allah

Meskipun Lukas mengutamakan gelar-gelar Yesus sebagai Kristus dan Tuhan, namun ia tidak mengesampingkan begitu saja gambaran Yesus sebagai manusia yang utuh. Yesus menghayati semua yang diwartakan-Nya dengan sempurna. Dengan demikian Ia adalah “model” manusia utuh, yang sudah diciptakan secara baru oleh Roh dan hidup menurut kehendak Bapa-Nya. Arah hidup-Nya adalah melaksanakan kehendak Bapa-Nya (Luk 2:49; 23:46), hal yang tampak

dalam doa-doa-Nya (Luk 22:39-46). Murid-murid-Nya begitu terkesan, sehingga mereka pun ingin diikutsertakan dalam misteri hubungan-Nya dengan Allah Bapa (Luk 11:1).

4. YESUS KRISTUS MENURUT INJIL YOHANES

Injil Yohanes sangat berbeda dari Injil-injil Sinoptik. Dari sekian banyak mukjizat yang dikisahkan Injil-injil Sinoptik, hanya tiga mukjizat yang diceritakan Yohanes (Yoh 4:46b-54; 6:1-15; 6:16-21). Yohanes menambah tiga mukjizat yang tidak ada dalam ketiga Injil lainnya. Ajaran Yesus tidak berupa rangkaian petuah dan perumpamaan, tetapi berupa wejangan-wejangan panjang dengan gaya yang berbeda. Kisah hidup Yesus diceritakan dalam kerangka yang berbeda dengan Injil-injil Sinoptik. Yesus terutama tampil di Yudea dan Yerusalem.⁵⁹

Jelas bahwa Injil Yohanes penulisannya tidak tergantung pada Injil-injil Sinoptik. Yohanes mengandaikan pembaca sudah mengenal ketiga Injil lainnya. Injil Yohanes seakan melengkapi atau pun “memperbaiki” ketiga Injil lainnya.

Injil Yohanes ditulis sekitar tahun 100. Hal ini didukung dengan ungkapan Yesus yang bangkit yang memuji bahagia mereka yang tidak melihat, namun percaya akan kesaksian orang lain (Yoh 20:29). Tomas dalam kisah itu mewakili orang-orang yang hanya mau percaya kalau ada saksi mata. Padahal saksi mata semacam itu sudah tidak ada. Maka tujuan penulisan Injil Yohanes adalah agar orang percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, sehingga orang memperoleh hidup dalam nama-Nya berkat imannya (Yoh 20:31).

Yohanes mau membina, meneguhkan dan menjernihkan iman jemaat akan Yesus Kristus. Hanya melalui iman, orang akan bersatu dengan Yesus, menyerap kemuliaan-Nya (Yoh 17:22), yaitu Roh Kudus (Yoh 7:39), dan mendapat hidup kekal. Hidup kekal berarti mengenal Bapa, satu-satunya Allah sejati, dan mengenal Yesus yang diutus Bapa (Yoh 17:3). Hidup kekal bukan suatu di masa mendatang saja,

⁵⁹ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, hlm. 85-86.

melainkan kini sudah diserap melalui iman kepercayaan kepada Yesus (bdk. Yoh 3:36; 5:24; 6:40, 47; 30:31).

Jemaat Yohanes adalah generasi umat Kristiani kedua atau ketiga. Mereka adalah kelompok tersendiri yang terpisah dari jemaat ketiga Injil Sinoptik.⁶⁰ Mereka berada di luar Palestina dan berbahasa Yunani. Penginjil Yohanes merasa perlu menerjemahkan kata-kata Yahudi yang sederhana, seperti Mesias (Yoh 1:41), rabbi (Yoh 1:38), rabbuni (Yoh 20:16), Gabbata (Yoh 19:13) dan Golgota (Yoh 19:17), Siloam (Yoh 9:7), dan Kefas (Yoh 1:42). Danau Galilea disebut dengan nama Yunani: danau Tiberias (Yoh 6:1; 21:1).

Jemaat Yohanes kebanyakan berkebangsaan Yahudi yang hidup di perantauan. Jemaat itu terbuka terhadap orang-orang bukan Yahudi (bdk. Yoh 12:20). Hal ini tampak dalam ungkapan bahwa Yesus mempunyai domba-domba lain yang bukan dari kandang (Yoh 10:16). Sebagai jemaat tersendiri, mereka harus saling mengasihi, hidup dalam kasih persaudaraan dan persatuan (Yoh 17:11, 21-23).

Yohanes menyebut dirinya “murid yang dikasihi Yesus,” meskipun dalam Injil Yohanes tidak pernah ditulis nama Yohanes.⁶¹ Murid yang terkasih muncul enam kali, yaitu pada perjamuan terakhir, di bawah kaki salib Yesus, dan juga saat Yesus bangkit dari kuburnya.

4.1 Yesus Sang Sabda yang Menjadi Manusia

Yohanes memulai Injil (Yoh 1:1-14) dan surat pertamanya (1Yoh 1:1-10) dengan prolog sebagaimana prolog dalam Kitab Kejadian (Kej 1:1). Demikian Yohanes membuka Injilnya, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Kitab Kejadian dimulai dengan “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej 1:1). Kesejajaran ini bukanlah sekedar kebetulan belaka. Istilah-istilah yang dipakai sangat mirip. Tema-temanya hampir identik. Melalui kesejajaran ini, Yohanes menyamakan Yesus dengan Allah Sang Pencipta. “Segala sesuatu

⁶⁰ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, hlm. 143-147.

⁶¹ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, hlm. 150-152.

dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatuupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yoh 1:3).

Selanjutnya Yohanes menjelaskan peran Yesus, “Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya” (Yoh 1: 4-5). Yohanes menegaskan bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia: “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita” (Yoh 1:14). Setelah membandingkan antara Firman dan Allah dalam pembukaan, Yohanes tetap terus-menerus menunjukkan kualitas keilahian Yesus dalam keseluruhan tulisannya.

4.2 Yesus Sang Mesias

Injil Yohanes mengaitkan Yesus dengan Perjanjian Lama. Yesus ditampilkan sebagai penganut ritual dan nubuat dalam Perjanjian Lama.⁶² Yesus adalah Sang Mesias yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Di dalam diri Yesus, nubuat itu sudah terpenuhi (Yoh 20:31). Yohanesewartakan dan membela bahwa Yesus adalah Mesias. Gelar ini menjadi sumber pertikaian dengan orang-orang Yahudi (Yoh 7:25-44, 52; 9:22; 10:24).

Murid-murid pertama segera mengakui bahwa Yesus adalah Mesias (Yoh 1:41). Yesus sendiri dengan tegas mengaku diri-Nya Mesias (Yoh 4:25-26). Dalam kisah pembangkitan Lazarus, Marta juga mengakui Yesus sebagai Mesias (Yoh 11:27). Pengakuan Yesus sebagai Mesias juga penting bagi para pengikut Yohanes Pembaptis. Maka Yohanes Pembaptis menegaskan bahwa dia bukan Mesias (Yoh 1:20, 25; 3:28).

Di kalangan Yahudi ada berbagai pandangan mengenai Mesias (Yoh 7:27, 31, 41-42, 52; 12:34). Yohanes mencoba memurnikan pandangan Mesias yang salah. Mesias dalam arti politis ditolak (Yoh 6:15). Yesus menerima gelar “Raja” (Yoh 18:37) dan membiarkan diri-Nya disoraki demikian (Yoh 12:13-15; bdk. 1:49). Tetapi Yesus sendiri

⁶² Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, hlm. 148, 168-170.

menegaskan bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini, tidak mempunyai ciri politis-militer (Yoh 18:36-37).

Kemesiasan Yesus terletak dalam hal memberi kesaksian tentang kebenaran. Kemesiasan Yesus menjadi pewahyuan Allah sendiri (bdk. Yoh 4:25; 8:40; 15:22-24). Yesus adalah “Anak Domba Allah (suatu gelar Mesias) yang menghapus dosa dunia” (Yoh 1:29, 36). Kalau Mesias dipahami sebagai “pembuat mukjizat,” maka Yesus sudah terbukti sebagai Mesias (Yoh 7:31; bdk. 10:41).

Yohanes menekankan bahwa Yesus adalah “Utusan Allah.” Allah mendapat gelar khusus “Yang Mengutus Aku” (Yoh 4:34; 5:30; 6:38; 9:4; 5:24, 37; 6:44; 7:29). Dengan demikian diungkapkan suatu hubungan istimewa antara Bapa dan Yesus, yaitu hubungan ketaatan dari pihak Yesus, kesatuan antara Bapa dan Yesus, bahkan keidentikan antara Bapa dan Yesus (Yoh 12:45; 5:23; 7:16; 14:24; 8:16, 29).

Sebagai Utusan Allah, Yesus berperan sebagai nabi. Gelar ini sangat penting bagi kalangan Yahudi. Orang-orang Yahudi mengharapkan kedatangan seorang nabi seperti Musa, nabi yang unggul (bdk. Ul 18:15-19). Yohanes menegaskan bahwa nabi itu bukan Yohanes Pembaptis (Yoh 1:20-21). Yesuslah nabi yang dinantikan itu (Yoh 6:14; 7:40), meskipun dibantah para lawan-Nya (Yoh 7:52). Sebagai nabi, Yesus lebih besar daripada Musa yang hanya sebagai saksi bagi Yesus (Yoh 5:45-47; 6:32-33, 35). Sebagai nabi, Yesus tidak hanya menyampaikan Firman Allah dengan kewibawaan ilahi, tetapi ditegaskan bahwa perkataan Yesus adalah Firman Allah sendiri (Yoh 14:10, 24) dan ajaran-Nya adalah ajaran Allah (Yoh 7:16-17; 17:14; 3:34; 8:46-47).

Dalam tradisi Yahudi, nabi sejati harus dibenarkan Allah melalui mukjizat (bdk. Yoh 2:18; 3:2). Maka dalam Injil Yohanes, mukjizat-mukjizat berperan untuk membenarkan Yesus sebagai Utusan dan nabi Allah (Yoh 5:36; 7:31; 9:27-38; 12:37). Mukjizat Yesus bukan mukjizat yang dilakukan dengan kekuatan ilahi saja, melainkan mukjizat Yesus adalah pekerjaan Allah sendiri (Yoh 14:10; 10:37-38).

Yohanes menegaskan kelebihan dan keunggulan Yesus melalui istilah *pra-eksistensi*: Yesus adalah Sabda Allah yang ada bersama-sama dengan Allah sejak sebelum segala abad. Yesus sendiri

mengatakan bahwa Ia sudah ada sebelum Abraham (Yoh 8:48-59). Kini Sabda Allah itu telah menjadi manusia.

Dengan demikian, dalam seluruh hidup-Nya, Yesus selalu ada dalam kesatuan dengan Allah Bapa. Yesus bersabda, “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh 14:9). Selanjutnya ditegaskan lagi, “Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku” (Yoh 14:10-11). Yesus datang untuk melakukan kehendak Bapa-Nya. Ia tidak pernah bertindak sendiri. Ia selalu melakukan pekerjaan Bapa-Nya (Yoh 14:10). Melalui seluruh hidup-Nya, Yesus mewahyukan Allah sendiri (Yoh 8:28; 10:29-30, 34-39; 12:49-50).⁶³

Kesatuan Yesus dengan Allah Bapa-Nya itu merupakan dasar pengakuan bahwa wahyu Allah yang menyelamatkan hanya dapat ditemukan di dalam diri Yesus. Yesus satu-satunya utusan dan wahyu Allah. Yesus adalah penyelamat seluruh umat manusia (Yoh 4:42). Peran sebagai Juruselamat ini diungkapkan dalam berbagai macam simbol, yaitu Roti Hidup (Yoh 6:25-59), Gembala yang baik (Yoh 10:1-21), dan pintu bagi domba-domba-Nya (Yoh 10:7-10).

Pewartaan Yohanes seluruhnya berpusat pada Yesus sendiri (bdk. Yoh 5:26; 11:25).⁶⁴ Yesus adalah pemberi hidup, yaitu hidup sejati, hidup kekal, hidup ilahi. Yesus bersabda, “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya” (Yoh 11:25-26). Selanjutnya, Yesus sendiri menegaskan, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh 14:6). Dengan demikian Yesus hanya dapat menjadi Juruselamat kita jika kita percaya kepada-Nya dan mengakui-Nya sebagai Imanuel, Allah beserta kita.

⁶³ José M. de Mesa and Lode L. Wostyn, *Doing Christology: The Appropriation of A Tradition* (Quezon City, Philippines: Claretian Publications, 1993), hlm. 256-258.

⁶⁴ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, hlm. 168.

4.3 Yesus Anak Allah

Yohanes menegaskan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Yohanes memakai tiga gelar yang berdekatan satu sama lain, yaitu “Anak Allah,” “(Anak) Yang Tunggal,” dan “Anak.” Gelar yang paling sering dipakai adalah “Anak,” dan biasanya dipakai Yesus sendiri. Sedangkan gelar “Anak Allah” biasanya dipakai orang lain.

Gelar Anak Allah dapat disamakan dan sejalan dengan gelar Mesias (Yoh 1:48; 11:27). Gelar ini ditempatkan di samping gelar “Raja Israel.” Menurut orang-orang Yahudi, berdasarkan Hukum Taurat Yesus harus dihukum mati karena mengaku diri-Nya “Anak Allah” (Yoh 19:7). Pengakuan itu dianggap sebagai hujatan akan Allah. Berbeda dengan pengakuan “Mesias,” menurut tradisi Yahudi, pengakuan Mesias tidak dianggap hujat yang harus dijatuhi hukuman mati. Dengan mengaku sebagai Anak Allah, Yesus dituduh menyamakan diri-Nya dengan Allah (Yoh 10:31-38; bdk. 5:18). Yesus membantah tuduhan itu. Ia adalah Anak Allah karena diutus Allah untuk menyampaikan Firman Allah dan melakukan pekerjaan Allah. Dalam arti itu, Yesus di dalam Bapa dan Bapa di dalam Yesus (ayat 38). Jadi ada kesamaan di dalam karya.

Gelar Anak Allah ini diperdalam melalui gelar Anak. Yesus adalah Anak yang dikasihi Bapa (Yoh 5:20; 3:35), sehingga Anak tidak hanya melakukan pekerjaan Bapa (Yoh 5:19), tetapi kepada-Nya diserahkan segala sesuatu (Yoh 3:35). Maka Yesus mengerjakan apa yang hanya dapat dikerjakan Bapa, yaitu membangkitkan orang mati dan menghakimi dunia (Yoh 5:26). Maka tidak menghormati Anak (Yesus) berarti tidak menghormati Bapa dan sebaliknya (Yoh 5:23). Penjelasan itu mengungkapkan adanya kesamaan antara Yesus dan Bapa-Nya.

Di dalam diri Yesus ada keunikan yang tidak dikenal sebelumnya. Maka Yohanes memberi gelar Yesus “Anak Tunggal” (Yoh 3:16, 18; 1:14). Hubungan Yesus dengan Bapa begitu dalam, sehingga Yesus mengatakan, “Siapa melihat Aku, melihat Bapa” (Yoh 14:8; 12:45). Maka perkataan dan pekerjaan Yesus adalah perkataan dan pekerjaan Bapa (Yoh 14:10-11). Bapa adalah Allah yang mengasihi dunia sehingga memberikan Anak Tunggal-Nya, yaitu Yesus, agar

mereka yang percaya kepada Yesus akan diselamatkan (Yoh 3:16-17). Maka Yesus adalah pernyataan kasih Allah sendiri. Sebagai “pernyataan” Yesus tidak seluruhnya sama dengan Allah (Yoh 14:28).

4.4 Yesus Anak Manusia

Yohanes juga memberi gelar Yesus sebagai Anak Manusia.⁶⁵ Namun gelar Anak Manusia di dalam Injil Yohanes berbeda dengan gelar Anak Manusia di dalam Injil-injil Sinoptik. Injil-injil Sinoptik menjelaskan Anak Manusia sebagai tokoh yang pada akhir zaman akan datang untuk menghakimi dunia dan menyelamatkan (Mat 24:30). Sedangkan Injil Yohanes menerangkan bahwa Anak Manusia adalah Yesus yang turun dari surga (Yoh 3:13) dan melalui wafat-Nya kembali ke tempat-Nya semula (Yoh 6:62). Anak Manusia juga menghakimi, tetapi tidak hanya nanti (Yoh 5:28-29), melainkan juga sekarang (Yoh 5:25; 9:39; 3:18; 16:11). Ia juga membangkitkan orang mati (Yoh 5:24; 11:25).

Dengan demikian Anak Manusia merupakan pernyataan Allah yang menghidupkan dan menghakimi. Yesus, Anak Manusia, turun dari surga, berarti Dia datang dari atas (Yoh 3:31; 8:23). Asal-usul Yesus yang diketahui-Nya sendiri (Yoh 8:14), menjadi teka-teki bagi banyak orang (Yoh 7:27-28; 8:14; 9:29-30; 19:9). Yohanes menjelaskan bahwa Yesus ada sebelum Yohanes Pembaptis (Yoh 1:30), bahkan sebelum Abraham (Yoh 8:58). Nabi Yesaya telah melihat “kemuliaan-Nya” (Yoh 12:41). Yesus datang “dari Bapa” (Yoh 16:28), “keluar dari Allah” (Yoh 8:42).

Dengan demikian, sebagai pernyataan diri Allah, Yesus, Anak Manusia dan Anak Allah, melampaui segala ruang dan waktu. Dengan gelar “Firman,” Yesus ditampilkan sebagai “yang pada mulanya ada pada Allah” (Yoh 1:1), sebagai Anak Tunggal dalam “pangkuan Bapa” (Yoh 1:18). Maka Yesus sebagai saksi mata dapat menyatakan apa yang dilihat dan didengar-ya (Yoh 3:32).

Selanjutnya, Injil Yohanes menjelaskan Yesus sebagai pernyataan “kemuliaan Allah.” Yesus memiliki kemuliaan itu pada Bapa sebelum

⁶⁵ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, hlm. 171-173.

dunia ada (Yoh 17:5; 1:14). Melalui “tanda-tanda” (mukjizat) Yesus, “kemuliaan ilahi” menjadi nyata (Yoh 2:11; 11:4, 40), meskipun belum sepenuhnya (Yoh 7:39). Kemuliaan Bapa dan kemuliaan Yesus sebagai pernyataan Allah sepenuhnya menjadi nyata dalam wafat Yesus di salib. Kematian menjadi sarana beralihnya Yesus kepada (kemuliaan) Bapa. Pada saat itu “Anak dipermuliakan,” begitu pula “Bapa dipermuliakan” (Yoh 17:1). Pada saat itu daya penyelamatan sekaligus daya penghakiman tampak selengkapnya dalam diri Yesus. Pada saat itu orang tahu bahwa “Akulah Dia” (Yoh 8:28), baik sebagai Hakim maupun sebagai Juruselamat (Yoh 12:32).

Dengan demikian, kematian Yesus di salib mempermuliakan Bapa sekaligus mempermuliakan Yesus (bdk. Yoh 3:16; 17:24b). Pada saat itu menjadi jelas artinya bahwa Yesus adalah Anak Allah, Anak Manusia, Mesias dan Juruselamat dunia. Dengan gelar-gelar itu, Yesus merupakan pernyataan diri Allah Bapa yang menyelamatkan dan menghakimi melalui wafat Yesus di salib. Yesus merupakan pernyataan diri Allah yang menyelamatkan dan memberi hidup sejati.

Ketika Yesus berkata, “Akulah Dia” (Yoh 8:24, 28; 13:19; 18:5, 8), orang teringat akan Allah Israel yang menyelamatkan umat-Nya dengan menyatakan diri-Nya sebagai “Akulah Dia” (Kel 3:14-15; Ul 32:39; Yes 43:10). Ungkapan itu dapat dijelaskan lebih lanjut dalam pernyataan Yesus: Akulah roti hidup (Yoh 6:35), Akulah terang dunia (Yoh 8:12), Akulah pintu domba-domba (Yoh 10:7), Akulah gembala yang baik (Yoh 10:11), Akulah kebangkitan dan hidup (Yoh 11:25), Akulah jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 14:6), dan Akulah pokok anggur yang benar (Yoh 15:1). Semua ungkapan itu berarti: Akulah Juruselamat dunia (Yoh 4:42).

5. YESUS KRISTUS MENURUT PAULUS

Paulus adalah seorang Yahudi asli dari suku Benyamin (Flp. 3:5), berkebudayaan Yunani (helenis) dan warga negara Romawi. Ia lahir di kota Tarsus, di daerah Kilikia (sekarang Turki) (Kis 21:39). Ia dibesarkan di Yerusalem dan menjadi murid Gamaliel (Kis 22:3). Ia termasuk dalam mazhab Farisi. Semula ia menganiaya jemaat Kristiani (Gal 1:13) karena keyakinan religiusnya. Sesudah berjumpa Yesus di

jalan menuju kota Damaskus, ia berubah menjadi seorang pengikut Yesus Kristus.⁶⁶

Paulus adalah rasul agung yang mengadakan perjalanan dari kota ke kota untukewartakan Yesus Kristus. Paulus menyebut dirinya sebagai “rasul bagi bangsa-bangsa non-Yahudi” (Rm 11:13). Ia menulis surat-surat kepada komunitas-komunitas non-Yahudi untuk menunjukkan bahwa keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus adalah untuk semua orang, bukan hanya untuk orang Yahudi.

Paulus mulai menulis surat-surat pastoralnya sekitar tahun 41/42. Surat pertama yang ditulis adalah surat pertama kepada jemaat di Tesalonika. Surat-surat berikutnya ditulis antara tahun 49 dan 62. Surat-surat Paulus pada umumnya merupakan tanggapan atas situasi yang dihadapi umat pada masa itu. Misalnya, dalam surat pertama Paulus kepada jemaat Tesalonika, Paulus menanggapi persoalan mengenai orang-orang yang meninggal sebelum akhir zaman. Paulus menegaskan bahwa mereka yang meninggal dalam Kristus pada akhir zaman akan dibangkitkan (1Tes 4:13-18).

Kristologi Paulus bisa dilihat dalam suratnya kepada jemaat di Roma, yang merupakan refleksi yang matang dari pengalaman dan pemikiran Paulus selama kurang lebih 20 tahun. Surat itu ditulis sekitar tahun 55-56 di Korintus. Di bawah ini akan dibahas refleksi dan pengalaman Paulus akan Yesus Kristus berdasarkan surat-suratnya.

5.1 Yesus sebagai Kristus dan Tuhan

Jemaat perdana masa itu telah mengenal Yesus Kristus. Kisah Para Rasul 2:36 mencatat kotbah Petrus, “Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus.”⁶⁷ Paulus tidak secara langsung menjelaskan dalam surat-suratnya bahwa Yesus adalah Kristus. Namun, dalam surat-suratnya, Paulus langsung menyebut Yesus sebagai “Yesus Kristus,” “Kristus Yesus,” atau “Yesus.” Gelar

⁶⁶ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, hlm. 210-215.

⁶⁷ Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya* (Kanisius & BPK Gunung Mulia, 1983), hlm. 120-121, 132-133.

“Kristus” kadang digunakan dan kadang tidak, sedangkan nama “Yesus” selalu ada sebagai nama diri.

Gelar “Kristus” merupakan gelar kehormatan yang memiliki arti khusus, yaitu “yang diurapi” untuk menyelamatkan manusia. Gelar ini hanya diterapkan untuk Yesus. Gelar “Kristus” ini diambil Paulus dari Gereja perdana dengan latar belakang Yahudi, menunjukkan kemuliaan Yesus berkat kebangkitan-Nya yang menjadi sumber keselamatan bagi manusia. Paulus memahami Yesus sebagai tokoh historis pertama dan satu-satunya yang menjadi jalan keselamatan Allah.

Gelar khusus lainnya adalah “Tuhan” (*Kyrios*) dengan latar belakang Yunani yang lebih menunjuk pada pribadi Yesus. Gelar ini dikaitkan dengan kebangkitan Yesus (Rm 10:9). Gelar “Tuhan” merupakan gelar yang diberikan kepada Yesus dengan segala kemuliaan-Nya dan kebangkitan-Nya (1Kor 12:3; 2Kor 4:5). Maka Paulus juga menyebut “Tuhan Yesus Kristus” (Rm 1:7). Bagi Paulus, “Yesus Kristus adalah Tuhan” (Flp 2:11).

Yesus sebagai Kristus merupakan pengakuan Paulus atas dasar imannya sebagai kelompok Yahudi pertama yang menjadi Kristiani. Paulus menekankan bahwa karya keselamatan Allah dilaksanakan dalam Kristus berkat wafat dan kebangkitan Yesus. Paulus menyatakan hal ini berdasarkan refleksinya yang diambilnya dari iman jemaat perdana pada saat itu. Paulus menempatkan diri dalam tradisi jemaat perdana yang telah menyaksikan kebangkitan Yesus dan mengakui-Nya sebagai Kristus.

5.2 Solidaritas Kristus

Kristologi Paulus bercirikan prinsip solidaritas, Kristus menjadi senasib dengan kita (dalam kematian-Nya), supaya kita sebagai manusia dapat mengambil bagian dalam hidup-Nya (dalam kebangkitan-Nya).⁶⁸ Kristus mau senasib dengan manusia, agar manusia dapat memiliki kesatuan dengan Allah melalui perantaraan Kristus (Ef 2:3).

⁶⁸ Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*, hlm. 125-127.

Solidaritas Kristus dengan manusia menjadi prinsip keselamatan karena kesatuan khusus antara Kristus dan manusia. Peristiwa kebangkitan Yesus memberi arti tersendiri dan terang yang baru atas semua peristiwa yang terjadi sebelumnya. Yesus, Anak Allah (Rm 8:3; Gal 4:4), sebagai utusan Allah menjadi senasib dengan manusia guna membawa manusia pada kesatuan baru dengan Allah. Hal ini menjadi pokok pewartaan Yesus sebagaimana dikisahkan dalam keempat Injil. Hal ini juga merupakan inti dari iman Gereja perdana yang telah direfleksikan dalam surat-surat Paulus.

5.3 Iman yang Menyelamatkan

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menegaskan bahwa Yesus Kristus menyelamatkan semua orang yang percaya kepada-Nya.⁶⁹ Karya keselamatan Allah di dalam Kristus ini ditujukan untuk semua orang (bdk. Rm 1:16-17). Manusia tanpa Kristus berada dalam kefasikan dan kelaliman, sehingga perlu tindakan penyelamatan Allah (Rm 1:18-3:20). Semua orang berdosa, baik orang Yahudi maupun non Yahudi. Orang Yahudi berdosa karena melanggar Hukum Taurat. Sunat lahiriah tidak dapat menolong orang dari hukuman (Rm 2:17-29). Tidak ada sarana apa pun dari manusia yang dapat membenarkan manusia dan membereskan hubungannya dengan Allah (Rm 3:9-20).

Melalui Kristus, Allah membenarkan semua orang secara cuma-cuma, sehingga tidak ada dasar untuk berbangga (Rm 3:21-31). Kristus melalui wafat-Nya di salib dan kebangkitan-Nya membenarkan manusia. Tawaran cuma-cuma ini perlu ditanggapi manusia dengan iman kepercayaan kepada Allah yang telah menyerahkan Kristus kepada kematian dan membangkitkan-Nya (Rm 5:2-8:39). Pembeneran oleh Allah melalui Kristus yang didasarkan pada kasih ini menjadi dasar pengharapan yang kokoh bagi manusia.

Paulus memberi contoh pembuktian dari Kitab Suci bahwa hanya diperlukan iman dari pihak manusia, yaitu Abraham yang dibenarkan hanya oleh karena imannya yang kuat kepada Allah (Rm 4:1-25). “Lalu

⁶⁹ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, hlm. 222-226.

percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran” (Rm 4:3). Janji Allah kepada Abraham dan keturunannya untuk memiliki dunia, bukan karena Hukum Taurat, melainkan karena kebenaran yang berdasarkan iman.

Kristus mengimbangi, bahkan melampaui Adam. Adam membuka tata dosa, sedangkan Kristus membuka tata kasih karunia yang lebih kuat (Rm 5:12-21). Melalui pembaptisan, orang yang percaya menjadi senasib dengan Yesus Kristus dan karena itu terluput dari kuasa dosa, Hukum Taurat dan maut, serta ditempatkan di bawah kasih karunia Allah, memperoleh kehidupan kekal. Paulus menasihati agar mereka yang sudah diselamatkan jangan kembali kepada perhambaan semula (Rm 6:15-23).

Selanjutnya Paulus menegaskan bahwa umat beriman yang sudah dibenarkan oleh Allah melalui Yesus Kristus diresapi oleh Roh ilahi, yaitu Roh Kristus sendiri. Maka mereka dituntut untuk hidup sesuai dengan Roh Kristus, tidak lagi menurut Hukum Taurat yang tidak berdaya (Rm 8:1-17). Di dalam Kristus, Hukum Taurat telah berakhir. Hukum Taurat hanya berlaku untuk jangka waktu tertentu, dan mencapai kepenuhannya pada kedatangan Kristus.⁷⁰ Maka para pengikut Kristus tidak lagi terikat oleh ketaatan pada Hukum Musa. Paulus menasihati jemaatnya untuk hidup di dalam Roh, dan tidak lagi menuruti keinginan daging (Gal 5:16-18).⁷¹ Orang yang hidup dalam Roh akan mengalami buah-buah Roh, yaitu “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri” (Gal 5:22-23).

Melalui pembaptisan, para pengikut Kristus, baik itu orang Yahudi maupun orang Yunani, baik itu budak maupun orang merdeka, dibaptis menjadi satu Tubuh yaitu Tubuh Kristus (1Kor 12:12-13). Melalui partisipasi dalam perjamuan Ekaristi, yaitu dalam tubuh dan darah Kristus, para pengikut Kristus, sekalipun banyak, menjadi satu tubuh, yaitu Tubuh Kristus (1Kor 10:11-16). Setiap anggota beserta karunia dan tanggung jawab mereka masing-masing harus bekerja demi

⁷⁰ Thomas H. Tobin. *Warta Rohani Rasul Paulus* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2009), hlm. 52-53.

⁷¹ Tobin. *Warta Rohani Rasul Paulus*, hlm. 86-89.

kebaikan jemaat seluruhnya, demi kebaikan bersama dari Tubuh Kristus (1Kor 12:1-11).⁷²

5.4 Kerajaan Allah

Pesan Paulus dalam surat-suratnya berpusat pada wafat dan kebangkitan Kristus. Paulus hanya menyebut sekilas tentang kelahiran Yesus (Gal 4:4), keturunan Daud (Rm 1:3), pengkhianatan dan perjamuan malam (1Kor 11:23-25). Namun tindakan Paulus menunjukkan bahwa ia adalah pengikut Kristus sejati yang mewartakan Kerajaan Allah. Seluruh hidup Paulus diabdikan bagi Kristus. Paulus melakukan hal yang sama dilakukan oleh Yesus: mengumpulkan komunitas untuk berbagi roti dan anggur, serta menyembuhkan penyakit. Paulus menasihati jemaatnya untuk melakukan hal yang sama. Pelayanan Kristus terhadap Kerajaan Allah membawa-Nya pada salib. Begitu pula pelayanan Paulus membawanya pada “bagian berlimpah-limpah dalam kesengsaraan Kristus” (2Kor 1:5).⁷³

Seperti Yesus, Paulus juga setia kepada Kerajaan Allah. Pengalaman Yesus akan Kerajaan Allah dihidupi kembali oleh Paulus dalam seluruh kerasulannya. Ketika Paulus berjumpa dengan Kristus yang bangkit dalam pertobatannya, Kerajaan Allah datang kepadanya bukan sebagai cara hidup yang baru, melainkan sebagai cara hidup yang berlawanan. Kemuliaan Kristus menyinari hati Paulus. Hidupnya di bawah Hukum Taurat membawanya pada kematian dan dosa (Rm 7:10-11; 5:12-14), hidup seturut daging (Rm 8:4). Setelah bertemu Kristus, hidupnya berubah, yaitu hidup dalam iman (Gal 2:20), hidup dalam rahmat (Rm 6:14), dan hidup dalam Roh (Gal 5:25; Rm 8:13).

Yesus dan seluruh hidup-Nya dipenuhi dengan Roh Kudus. Roh Kudus membuat hidup Yesus menjadi anugerah bagi orang lain melalui pelayanan-Nya sampai wafat di salib. Roh yang sama membuat Paulus menghidupi iman Yesus yang mengubah hidupnya menjadi anugerah, membuat orang lain hidup dan berharap bahwa dalam perjuangan untuk

⁷² Tobin. *Warta Rohani Rasul Paulus*, hlm. 155-159.

⁷³ de Mesa dad. Wostyn, *Doing Christology*, hlm. 240-242.

memperoleh masa depan yang berarti, yang ada hanyalah kehidupan, bukan kematian.

Paulus mengalami kekuatan Allah dalam kerasulannya berkat kebangkitan Kristus.⁷⁴ Dia menegaskan bahwa bukan lagi dia, melainkan Allah yang berkarya dalam dirinya. “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal 19-20). Kekuatan Allah itu nyata dalam penyaliban dan kebangkitan Yesus dan akan disempurnakan dalam kedatangan Yesus yang penuh kuasa. Pada saat kedatangan itu segala sesuatu tunduk kepada Yesus dan kemudian Yesus akan menyerahkan segala sesuatu kepada Bapa (1Kor 15:20-28).

5.5 Kristus yang Wafat dan Bangkit

Tema-tema yang muncul dalam surat-surat Paulus adalah penebusan, pembenaran, pendamaian (rekonsiliasi), kemenangan dan pengorbanan. Allah menjadi Penebus dengan membayar tebusan bagi umat-Nya dan membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Pembenaran adalah bahasa hukum, menekankan pentingnya hubungan yang benar antar sesama manusia. Pendamaian menunjuk pada kebutuhan untuk mendamaikan antar musuh. Kemenangan mengacu pada kemenangan atas kekuatan jahat. Pengorbanan menunjuk pada pengorbanan imam di Bait Allah untuk menyenangkan hati Allah. Pengorbanan diperlukan untuk dapat menerima pengampunan dosa dari Allah.⁷⁵

Pelayanan Yesus sampai wafat di salib membawa-Nya pada kemenangan atas maut dan pada kepenuhan hidup. Yesus tidak menarik kembali anugerah kehidupan yang diterima-Nya dari Bapa-Nya, dan dengan demikian Ia merampas maut dan sengatnya serta memenangkannya. Kematian Yesus yang demikian diterima oleh Allah Bapa yang membuat Yesus menjadi Roh pemberi hidup dalam kebangkitan.

⁷⁴ Tobin. *Warta Rohani Rasul Paulus*, hlm. 56-62.

⁷⁵ de Mesa dan Wostyn, *Doing Christology*, hlm. 244-249.

Salib dan kebangkitan tidak dapat dipisahkan, ada kesinambungan dan ketidaksinambungannya. Israel menolak tawaran keselamatan dalam Yesus, maka Allah, melalui kebangkitan Yesus, membawa “ciptaan baru” dan dengan demikian membuat Yesus yang ditolak menjadi Kristus, penebus seluruh umat manusia. Inilah anugerah Allah yang melalui Kristus mendamaikan kita dengan Diri-Nya.

Kebangkitan bagi Paulus mengungkapkan tindakan Allah yang membangkitkan Yesus dari kematian, Yesus yang hidup setelah kematian. Yesus yang hidup dalam Allah (1Tes 1:9-10; 1Kor 6:14, 15; 2Kor 4:13-14; Rm 1:3-5).

Kebangkitan juga menunjuk pada kenyataan diri kita. Yesus yang sekarang merupakan Roh pemberi kehidupan, meraja dalam hidup kita, mengumpulkan kita ke dalam komunitas. Kristus yang bangkit dialami dalam kerasulan Paulus dan dalam kehidupan komunitasnya. Kebangkitan Yesus dialami oleh Paulus dalam panggilan dan tugas kerasulannya (1Kor 9:1). Kekuatan bagi kerasulannya tidak lain adalah Roh pemberi kehidupan yaitu Yesus yang bangkit (2Kor 13:4; Rm 1:3-5; Flp 3:10).

Kekuatan kebangkitan Kristus dan hidup-Nya hadir di dalam komunitas Kristiani. Yesus dengan Roh-Nya menguatkan kita untuk hidup baru, bebas dari kekuasaan dosa (Rm 6:4-11), hidup dalam iman dan rahmat (Flp 3:9; Gal 2:20; Rm 1:5), hidup dalam kebebasan dan kemuliaan (2Kor 3:17-18), hidup yang dibenarkan (Rm 4:24-25), hidup Kristus sendiri (2Kor 4:7-5:15). Dengan demikian, kita dapat berharap untuk dibangkitkan lagi setelah kematian dihancurkan (1Tes 4:14; Flp 3:11; 1Kor 6:13), karena kita menunggu kedatangan Anak Allah dari surga, yang telah dibangkitkan dari kematian (1Tes 1:9; Flp 3:20; 1Kor 15).

Melalui pembaptisan kita disatukan dengan salib Kristus sekaligus hidup dalam Dia (Rm 6:1-11). Kehidupan baru menjadi mungkin melalui kematian Yesus. Demikian pula kehidupan baru dari Yesus sekarang dinyatakan melalui penderitaan kita. Karena itu, penderitaan demi Yesus menjadi jalan agar kehidupan Yesus dinyatakan dalam diri pengikut Kristus. Penderitaan para pengikut Kristus merupakan cara konkret untuk menyatukan diri dengan penderitaan

Kristus. Penderitaan sekarang ini merupakan bagian transformasi para pengikut Kristus setahap demi setahap, suatu transformasi yang baru akan disempurnakan pada kebangkitan, sebagai persiapan untuk menerima kemuliaan Allah. Paulus melihat transformasi ini sebagai hasil pembenaran para pengikut Kristus oleh karena iman (Rm 5:1-5).⁷⁶

Iman akan kebangkitan membawa kita pada hidup dalam Roh, kebebasan, keadilan, dan kasih sekarang di dunia ini. Namun iman akan kebangkitan juga merupakan harapan akan kebenaran, yaitu menantikan pengangkatan sebagai anak sepenuhnya, dan pembebasan tubuh kita (Rm 8:23) pada akhir zaman ketika Kristus “menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa” (1Kor 15:24; bdk. Rm 11:34; 13:11).

5.6 Kedatangan Kristus yang Kedua

Injil bagi Paulus merupakan kisah Kristus yang tersalib. Ketika tiba saatnya, Allah mengutus Anak-Nya ke dunia untuk mendamaikan manusia dengan diri-Nya (Gal 4:4; Rm 5:1-2, 8). Allah membangkitkan Yesus dari kematian dan menyatakan-Nya sebagai Anak Allah yang berkuasa menurut Roh kekudusan (Rm 1:4). Melalui kebangkitan, Yesus menjadi “Adam terakhir” sekaligus Roh pemberi kehidupan.

Maka Injil menjadi kekuatan penyelamatan Allah bagi mereka yang beriman (Rm 1:16). Di dalam Kristus, kita telah hidup dalam keselamatan, kita menjadi ciptaan baru dalam Roh-Nya, namun kepenuhan keselamatan masih kita nantikan. Kita menantikan kedatangan Yesus Kristus pada akhir zaman, ketika Ia akan menyerahkan Kerajaan kepada Bapa-Nya (1Kor 15:24).⁷⁷

6. Bahan Diskusi

- 1) Jelaskan gelar-gelar Yesus menurut keempat Injil!
- 2) Jelaskan pemahaman Paulus tentang Yesus Kristus!

⁷⁶ Tobin. *Warta Rohani Rasul Paulus*, hlm. 131-137.

⁷⁷ de Mesa dan Wostyn, *Doing Christology*, hlm. 249-251.

BAB X

ALLAH TRITUNGGA

Ajaran Allah Tritunggal atau yang sering disebut Trinitas merupakan inti iman kristiani. Ada orang berkata, “Kita hanya diselamatkan dengan percaya kepada Yesus Kristus, bukan kepada dogma buatan manusia, yaitu Trinitas.” Memang benar bahwa kita diselamatkan berkat iman kita kepada Yesus Kristus (bdk. Yoh 3:16-18; Kis 16:31; Rm 10:9-10); namun itu baru separuh kebenaran, karena Yesus Kristus adalah Allah Putera yang menjadi manusia.

Meskipun kata “Trinitas” tidak ada dalam Alkitab, tetapi para bapa Gereja mula-mula merumuskannya dengan dasar Alkitabiah. Istilah pertama kali digunakan oleh Theophilus dari Antiokhia di Gereja Timur dalam bahasa Yunani *triados* dan Tertulianus dari Gereja Barat dengan istilah bahasa Latin *trinitas*.

Titik pangkal rujukan tentang Allah Tritunggal adalah iman yang diakui waktu orang dibaptis “Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus” (bdk. Mat 28:19). Pengakuan iman (syahadat) bersama dengan rumus pembaptisan trinitaris merupakan rangkuman seluruh iman Kristiani. Ekaristi selalu diawali dengan salam trinitaris: “Semoga rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah (Bapa) dan persekutuan Roh Kudus besertamu” (2Kor 13:13).

Diperlukan waktu lama (sampai abad IV) untuk mendapatkan rumusan Trinitas dalam Teologi Sistemik. Dasar ajaran Trinitas adalah iman Gereja perdana (abad I dan awal abad II), ketika Gereja menghayati dan mengungkapkan imannya dalam konteks Yahudi (abad I), yang kemudian berpindah ke lingkungan Helenis (abad II).

Jejak-jejak dini dari ajaran Trinitas dapat ditemukan dalam karya penulis Kristiani pada akhir abad II dan selama abad III, misalnya Ireneus, Tertullianus, dan Origenes.

1. DASAR-DASAR BIBLIS

1.1 Pemahaman Allah dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Allah dipandang sebagai istimewa, berbeda dari allah-allah lain yang tidak bisa memberikan hidup. Allah menghendaki agar manusia mencintai-Nya, agar perjanjian dengan Allah mewarnai hidup manusia (Ul 6:4). Allah itu setia dan berdaulat, memberikan kehendak-Nya kepada manusia.

Allah menghargai manusia, memberkati dan menjaga hidup manusia. Allah itu membebaskan dan memihak kaum lemah (Mzm 72:12-14). Allah mencintai manusia, digambarkan bagaikan induk ayam (Ul 32:10-14), gembala (Mzm 23), atau pun ibu (Hos 11); Yes 49:14).

Allah adalah Bapa dan Raja (Mzm 103:13). Allah itu transenden (Kel 34:17; 1Raj 8:27), sekaligus imanen. Kehadiran-Nya menyembuhkan dan membebaskan manusia. Dengan *nama-Nya*, Tuhan hadir di tengah umat (Ul 12:5). *Kemuliaan Tuhan* tampak dalam ciptaan-Nya (Yes 6:3), dalam sejarah pembebasan (Kel 14:4, 17-18), dan dalam keindahan kenisah (Mzm 26:8).

Malaikat Tuhan hadir sebagai cara Allah menyatakan diri (Kej 16:10, 13), sebagai utusan surgawi (1 Raj 19:4, 7). *Hikmat Tuhan* menciptakan segala sesuatu (Ams 8:32, 35); *Sabda Tuhan* menunjukkan jalan kepada manusia dan menyembuhkan.

1.2 Pemahaman Allah dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

Dengan pengalaman Paska, Yesus yang tadinya pewarta Kerajaan Allah, kini menjadi yang diwartakan. Yesus dilihat sebagai pengejawantahan pribadi dari Kerajaan Allah itu sendiri. Maka sekarang Yesus menjadi sembah dan junjungan umat, menjadi alamat doa-doa dan pujian dalam liturgi. Pewartaan dan liturgi mendahului refleksi doktriner tentang Yesus Kristus yang mulai disebut sebagai

Kyrios (Tuhan) jemaat. Namun masih panjang jalannya bagi jemaat untuk sampai pada pengakuan doktriner “Yesus Kristus sungguh Allah.”

Setelah kebangkitan, para murid melanjutkan pewartaan-Nya akan Kerajaan Allah yang menjadi nyata dalam peristiwa Yesus. Lama-kelamaan, mereka berpisah dari Yudaisme, dan langsung berhadapan dengan budaya kuat kawasan Laut Tengah, yaitu budaya Hellenis (Yunani).

Perjumpaan dengan budaya Hellenis yang berbeda dari pikiran alkitabiah Yahudi memunculkan banyak pertanyaan kritis. Muncul tafsiran dan ajaran baru yang sering membingungkan umat. Maka muncul proses refleksi tentang pokok-pokok iman Kristiani dengan menggunakan menggunakan pemikiran Hellenis sebagai bagian usaha mewartakan Kabar Gembira dalam kultur baru. Ini disebut “perkembangan ajaran” dalam Tradisi Gereja

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru sendiri tidak ada ajaran tentang Trinitas, karena memang Kitab Suci Perjanjian Baru tidak bermaksud menyampaikan ajaran tertentu, melainkan memaklumkan Kerajaan Allah yang menyingsing melalui dan dalam diri Yesus Kristus. Namun akar-akar ajaran Trinitas dapat ditemukan di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru.

Paham Allah dalam Kitab Suci Perjanjian Baru melanjutkan kepercayaan agama Yahudi, yang berlawanan dengan politeisme bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal Tuhan bahwa Allah itu Esa (monoteisme). Pada dasarnya monoteisme dianut oleh orang Kristiani dan Yahudi, meskipun pemahamannya berbeda.

Selain percaya akan Allah (Tuhan), Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub, orang Kristiani juga percaya akan Yesus Kristus. Perkembangan iman akan Yesus Sang Kristus inilah yang diandaikan oleh iman akan Allah Tritunggal. Berkat terjadinya peristiwa Yesus dalam sejarah umat manusia, kita diperkenalkan dengan misteri Trinitas. Pendorong utama bagi iman pasca Paskah akan Yesus Kristus: kepercayaan akan kebangkitan-Nya berkat penampakan-penampakan, berakar pada pewartaan Yesus pra-paskah. Hanya dalam rangka iman

akan Allah, Sang Bapa, maka iman akan Yesus memperoleh bobot: Yesus yang bangkit dikenal sebagai Anak Allah (Rm 1:4).

Tuhan, Allah para leluhur, dalam Kitab Suci Perjanjian Baru disebut sebagai “Bapa Tuhan kita Yesus Kristus” (Rm 15:6; 2Kor 11:31; Ef 1:3). Yesus Kristus yang dibangkitkan oleh Allah Bapa diyakini sebagai Juru Selamat yang bersatu tak terpisahkan dengan Bapa, dan dengan cara itu menjadi gambar Allah (2Kor 4:4; Kol 1:15).

Dalam diri Yesus, Logos Ilahi (Sang Sabda, Allah Putera) yang sejak semula bersama-sama dengan Allah, telah menjadi manusia. Maka Ia sudah ada sebelum menjelma menjadi manusia di bumi. Paulus mengistilahkannya *pra-eksistensi* (Yoh 1:1-18; Flp 2:5-11; Rm 8:32; 2Kor 8:9). Injil Yohanes mengungkapkan iman bahwa dalam manusia Yesus, kita bertemu dengan Allah sendiri, bukan hanya makhluk surgawi (Yoh 10:30, 14:28). Maka kedatangan Yesus, berkat wafat dan kebangkitan-Nya, mempunyai arti bagi dunia.

Pemahaman akan Yesus Kristus dibantu juga oleh penerangan Roh Kudus. Rasul Paulus menegaskan bahwa Kristus yang mulia dan Roh yang berkarya dalam jemaat bertindih tepat, meskipun tidak seluruhnya sama. Roh Kudus hanya dapat dikenali melalui Kristus, dan Kristus hanya dapat dikenali melalui Roh Kudus. Maka Roh Kudus tidak dapat disamakan dengan Allah Bapa atau pun Allah Putera.

Roh Kudus adalah kehadiran Allah dalam diri manusia dan Gereja untuk meneruskan karya penebusan Kristus. Ia diutus Kristus sebagai “Penolong yang lain” (Yoh 14:16). Orang dalam kuasa dosa dan maut dimerdekakan oleh Roh yang memberi hidup (Rm 8:1-2), dan umat dipersatukan dalam pengakuan akan Ketuhanan Yesus (1Kor 12:3) dan dalam doa (Gal 4:6).

Pengakuan akan Kristus yang sedang berkembang dalam Gereja perdana diendapkan dalam pemahaman akan penebusan dan pembaptisan. Eksistensi baru orang yang dibaptis ditentukan oleh Kristus dan Roh Kudus. Allah Bapa juga terlibat dalam proses penebusan sebagai Pribadi yang berinisiatif (inisiator) dalam karya keselamatan (1Kor 6:11)

Paulus selalu mengucapkan salam berkat trinitaris (1Kor 13:13). Paulus menegaskan bahwa kita percaya akan satu Allah, bukan tiga allah (Ef 4:4-6). Pengakuan akan Allah yang satu membuat Paulus juga mengakui Tuhan yang satu (1Kor 8:6; Gal 3:20; 1Tim 2:5) dan Roh yang satu (1Kor 12:11-13). Perintah untuk membaptis dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus juga bukan dimaksudkan tiga nama, tapi satu saja. Dalam bahasa Yunani digunakan bentuk tunggal *onoma* (Mat 28:19).

Gereja perdana mengimani Allah yang esa, bukan dua atau tiga allah. Allah yang esa itu telah mewahyukan diri dengan cara triganda sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Allah Bapa dan Allah Putra tidak dapat disamakan satu sama lain begitu rupa hingga perbedaan antara ketiganya hilang, seakan-akan Allah Putra hanya sekedar “topeng” di belakang Allah Bapa yang bersembunyi. Bagaimana pemahaman itu dirumuskan dalam konsep? Dibutuhkan beratus-ratus tahun untuk sampai pada rumusan yang tepat.

2. PERKEMBANGAN DOGMA

Sesudah para rasul wafat, di antara para pengikut Kristus, ada beberapa orang yang mempunyai pandangan sendiri-sendiri, yang berbeda bahkan ada yang bertentangan, tentang Yesus Kristus dan Roh Kudus. Maka diperlukan suatu ajaran yang ortodoks dan resmi yang dapat menjadi pegangan bagi seluruh pengikut Kristus.

Begitu pula setelah kebebasan beragama Kristiani secara penuh diberikan oleh Kaisar Konstantinus dengan mengeluarkan Edik Milan (tahun 313), mulai muncullah berbagai penafsiran dan pandangan yang berbeda-beda, kelompok-kelompok serta aliran yang berbeda-beda.⁷⁸ Perbedaan teologis tersebut telah mendesak Gereja untuk segera mengadakan suatu konsili, atas inisiatif Kaisar atau pun inisiatif Gereja sendiri, untuk menghasilkan suatu keputusan (rumusan dogma) yang mengikat semua anggota Gereja.

⁷⁸ Alex I. Suwandi pr, *Tanya Jawab Syahadat Iman Katolik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 9.

Pada tahun 325 diadakan Konsili Ekumenis yang pertama, dihadiri para uskup seluruh dunia, untuk menanggapi aliran Arianisme yang marak berkembang. Aliran ini merupakan pandangan Arius yang tidak mengakui ke-Allah-an Yesus secara penuh.

2.1 Ajaran Arianisme

Arianisme merupakan suatu aliran atau ajaran dari Arius. Arius lahir di Alexandria pada tahun 250, pada masa pemerintahan Kaisar Decius. Ia menerima pendidikan teologi dari Lucian, seorang teolog dari Antiokhia. Setelah Lucian meninggal pada tahun 306, Arius kembali ke Alexandria dan menetap di sana. Di Alexandria, Arius diangkat sebagai diakon oleh uskup Petrus dari Aleksandria.⁷⁹

Sekitar tahun 318 ketika Arius mengembangkan teologinya yang khas menurut tradisi Antiokhia sehingga terjadi ketegangan dengan Alexander. Pemikiran Arius yang kemudian menimbulkan perselisihan dengan Alexander adalah mengenai keilahian Kristus. Menurut Arius, Allah Bapa lebih besar daripada Allah Putra atau Kristus dan juga kemudian lebih besar daripada Roh Kudus. Hanya Allah Bapa yang merupakan Allah, sedangkan Kristus atau Allah Putra hanya merupakan makhluk ciptaan Allah Bapa yang sulung dan tertinggi, tetapi bukan Allah. Sebagai makhluk ciptaan, Kristus tidak kekal. Pernah Ia tidak ada, dan kemudian diciptakan dari yang tidak ada.⁸⁰ Pokok-pokok pemahaman Arius ini terdapat dalam buku tulisannya yang berjudul *Thallia*.

Alexander tidak menyetujui pandangan Arius ini. Menurut Alexander, Allah Bapa adalah kekal, namun tidak pernah ada tanpa Allah Putra. Maka Allah Putra juga kekal. Allah Putra tidaklah diciptakan Allah dari ketiadaan, namun Ia sudah ada bersama Allah dan sehakikat (*homoousios*) dengan Allah (Yoh 1:1-4).⁸¹ Menurut

⁷⁹ F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 21-22.

⁸⁰ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 23-25.

⁸¹ F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh*, hlm. 22-23

Alexander, Allah Putra haruslah benar-benar Allah agar dapat menyelamatkan manusia.

Tahun 318 Alexander mengadakan sinode di Alexandria yang memutuskan agar Arius dihukum. Alexander mengutuk ajaran Arius. Arius juga dikutuk bersama lima orang imam dan enam orang diakon lainnya. Namun, Arius juga memiliki banyak pendukung. Ia kemudian meminta bantuan kepada Eusebius dari Nikomedia.⁸² Eusebius memiliki posisi yang kuat untuk mendukung Arius. Hal ini menyulut perpecahan besar. Keributan ini membagi dua gereja di Alexandria menjadi kubu Arius dan kubu Alexander.

2.2 Konsili Nicea I (325)

Perdebatan dan perselisihan di Alexandria meresahkan Kaisar Konstantinus. Ia merasa bahwa perpecahan dalam Gereja dapat mengganggu keamanan dan stabilitas negara.⁸³ Namun, Konstantinus tidak segera mengambil keputusan untuk menghakimi secara sepihak. Ia memilih untuk memanggil para uskup untuk menemukan jalan menyelesaikan pertikaian ini.⁸⁴

Pada tahun 325 Konstantinus memanggil uskup-uskup dari berbagai penjuru kekaisaran Romawi untuk berkumpul di kota Nicea (sekarang Iznik di Turki). Konsili ini dibuka dengan pembahasan mengenai permasalahan pandangan Arius. Eusebius dari Nicomedia memimpin beberapa uskup yang mendukung Arius. Namun ketika Arius membacakan pandangannya mengenai keilahian Kristus dan pandangan-pandangan lainnya, banyak uskup yang kemudian menarik dukungannya dari Arius karena memandang tulisannya sebagai penghujatan.⁸⁵

⁸² Diarmaid MacCulloch, *A History of Christianity: The First Three Thousand Years*, (London: Penguin Books, 2009), hlm. 211.

⁸³ Kenneth Curtis, J. Stephen Lang, *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 20-21.

⁸⁴ Diarmaid MacCulloch, *A History of Christianity*, hlm. 12.

⁸⁵ Mark Edwards, *The First Council of Nicea* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), hlm. 553.

Para peserta konsili kemudian tidak menerima pandangan Arius dan memutuskan untuk menolaknya. Namun mereka juga harus merumuskan suatu pengakuan yang dapat melawan pandangan Arius. Kemudian Uskup Eusebius dari Kaisarea mengusulkan menggunakan pengakuan yang digunakan di Kaisarea.⁸⁶ Pengakuan ini tidak menggunakan kata *homoousios* (satu hakikat) karena dianggap tidak Alkitabiah. Namun, Konstantinus dan para uskup lain memilih untuk menggunakannya dalam rumusan pengakuan tersebut untuk menentang Arius, karena Arius terang-terangan menolak konsep *homoousios*. Hanya dua orang uskup yang mendukung pandangan Arius dan menolak konsep *homoousios*.⁸⁷

Kelompok yang tidak berpihak pada Arius memilih mengemukakan pandangan bahwa Allah Putra memiliki hakikat yang serupa dengan Allah Bapa (*homoousios*). Sehingga Yesus adalah Allah Putra.⁸⁸ Pandangan Arius kemudian ditolak dan Arius bersama beberapa orang yang mendukungnya dihukum dengan cara dikucilkan dari Gereja. Namun para peserta Konsili juga harus melanjutkan pertemuannya untuk menghasilkan suatu *Credo* (Syahadat) yang menerima Yesus sebagai Allah, sehakikat (*homoousios*) dengan Allah Bapa. Melalui diskusi yang panjang dan teliti dengan penyertaan Ilahi para uskup akhirnya menghasilkan suatu *Credo* yang diberi nama “Syahadat Nicea I” yang diterima sebagai pengungkapan iman Kristiani.

Rumusan Syahadat Nicea yang diimani umat Kristiani sebagai berikut:

Aku percaya akan satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, pencipta langit dan bumi dan segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan; dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal. Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad. Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar. Ia dilahirkan bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa; segala sesuatu dijadikan oleh-Nya. Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita. Ia dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan

⁸⁶ Tony Lane, Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani, hlm. 23-25.

⁸⁷ Norman P. Tanner, *Konsili-Konsili Gereja*, (Yogyakarta: kanisius, 2003), hlm. 32.

⁸⁸ J. Kenneth Curtis, dkk, *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*, hlm. 20.

oleh Perawan Maria, dan menjadi manusia. Ia pun disalibkan untuk kita, waktu Pontius Pilatus. Ia menderita sampai wafat dan dimakamkan. Pada hari ketiga Ia bangkit menurut Kitab Suci. Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa. Ia akan kembali dengan mulia, mengadili orang yang hidup dan yang mati, kerajaan-Nya takkan berakhir.⁸⁹

2.3 Konsili Konstantinopel I (381)

Konsili berikutnya diadakan di Konstantinopel (381). Konsili ini mengakui ajaran Nicea bahwa Yesus sehakikat dengan Bapa. Konsili Konstantinopel I juga mengakui keallahan Roh Kudus. Hal ini penting dalam kerangka iman akan Allah Tritunggal.

Konsili Konstantinopel mempertahankan *homoousios* dengan mendamaikan salah paham istilah antara Gereja Barat dan Gereja Timur. Gereja Barat menerjemahkan kata *hypostasis* dengan *substantia* sehingga muncul kesan adanya tiga Allah. Sebaliknya Gereja Timur mengindentikkan istilah *persona* dengan *prosopon* yang berarti topeng. Ada bahaya jatuh ke paham modalistis, yaitu paham yang menganggap Allah Bapa, Allah Putera, dan Allah Roh Kudus adalah cara penampakan yang berbeda dari Allah yang sama. Konsili memecahkan persoalan ini dengan menyetujui penegasan Basilius bahwa *persona* harus dimengerti sebagai *hypostasis*; setiap *prosopon* bereksistensi sebagai *hypostasis*. Konsili juga menambahkan peran Roh Kudus. Dengan demikian Konsili berbicara mengenai doktrin Trinitas.

Dengan mengakui keallahan Roh Kudus, Konsili ini melawan *Pneumatochoi* yang menyangkal keilahian Roh Kudus. Dalam Konsili ini Roh Kudus dirumuskan sebagai berikut: Aku percaya akan Roh Kudus, Tuhan yang menghidupkan. Ia berasal dari Bapa dan Putra, yang serta Bapa dan Putra, disembah dan dimuliakan. Ia bersabda melalui perantaraan para nabi.

⁸⁹ Tom Jacobs, *Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 189.

2.4 Konsili Efesus (431)

Konsili ini mengutuk ajaran Nestorius, yang mengatakan bahwa Kristus memiliki dua kodrat yang membentuk dua pribadi (insani dan ilahi) yang selalu berbeda tetapi secara unik mengalami persatuan secara ekstrinsik. Konsekuensi ajaran ini adalah bahwa Maria bukan bunda Allah (*Teotokos*) melainkan bunda seorang manusia Yesus. Yang wafat di kayu salib bukan Allah yang berinkarnasi tetapi manusia tempat Allah berinkarnasi.

Konsili Efesus bertujuan untuk meredam perdebatan antara Nestorius (mazhab Antiokhia) dengan Cyrilus dari Aleksandria (mazhab Aleksandria). Mazhab Antiokhia mempertahankan “Kristologi pembedaan,” berbicara mengenai dua kodrat. Kemudian pandangannya mengarah kepada ekstrim Kristologi pemisahan: dalam diri Yesus ada dua aktor, dua Putra. Sedangkan Mazhab Aleksandria lebih mempertahankan tekanan pada keallahan Putra serta terjadi inkarnasi yang sungguh-sungguh. Motif mazhab Aleksandria adalah soteriologis. Penyelamatan dunia hanya dapat dilakukan oleh seorang yang sehakikat dengan Allah dan yang tanpa meninggalkan keilahiannya menjadi satu dengan manusia, sedemikian rupa hingga Yang Ilahi betul-betul masuk dalam kemanusiaan, sehingga manusia diilahkan dan bebas dari kebinasaan. Konsili juga menetapkan peran Maria sebagai *teotokos* (Bunda Allah), bukan hanya *Christotokos* seperti yang dikemukakan Nestorius.

2.5 Konsili Kalsedon (451)

Konsili Kalsedon mengakui hasil Konsili Nicea I dan Konstantinopel I dengan menegaskan bahwa Kristus adalah satu pribadi dalam dua kodrat, yaitu kodrat ilahi dan kodrat manusia; Dia sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. Konsili ini mengutuk bidaah monofisitisme yang dikembangkan Eutyches, yang mengatakan bahwa “dalam inkarnasi terjadi penyerapan kodrat manusiawi Kristus kedalam kodrat ilahi-Nya sehingga setelah inkarnasi Kristus hanya memiliki kodrat ilahi saja.” Karena menyangkal kemanusiaan Kristus, ajaran ini menolak penyelamatan oleh salib Kristus.

Konsili Kalsedon menghasilkan syahadat Kalsedon yang merupakan semacam sintesis antara mazhab Antiokhia dan mazhab Aleksandria. Yesus Kristus yang satu dan sama itu dua kodrat yang tanpa campur dan terpisah menjadi satu pribadi (*hypostase*).

2.6 Konsili Konstantinopel II (553)

Konsili ini mengutuk “Ketiga Bab” karya Teodorus dari Maqouestia, Teodorex dari Siprus dan Ibadas dari Edessa yang berbau Nestorianisme. Konsili Konstantinopel II mengajarkan kesatuan *hypostasis* dalam Kristus. Hakekat kemanusiaan Kristus tidak pernah terpisah dari keallahan-Nya, melainkan selalu bereksistensi dalam *hypostase* Logos ilahi.

2.7 Konsili Konstantinopel III (680-681)

Konsili ini menegaskan kembali bahwa Kristus mempunyai dua kehendak ilahi dan insani serta dua kodrat dalam satu pribadi. Konsili ini mengutuk Monotelitisme yang mengajarkan bahwa kehendak Kristus hanya satu yaitu kehendak ilahi.

Konsili Konstantinopel III kembali menekankan bahwa Yesus mempunyai dua kodrat dan dua kehendak dalam satu pribadi Yesus Kristus, tetapi ditambahkan bahwa keduanya tak tercampur, tak berubah, tak terbagi, dan tak terpisah. Kehendak manusia dalam segalanya selalu mengikuti kehendak ilahi dalam Kristus. Berkat persatuan *hypostasis*, kehendak manusia itu tidak dirusakkan.

2.8 Konsili Nicea II (787)

Konsili ini mengutuk ikonoklasme dan adopsianisme yang mengajarkan Kristus hanya “anak angkat” Allah. Konsili Nicea II membela ikonoklasme, yang memberi tempat gambar-gambar suci dalam tata peribadatan Kristiani. Sembah bakti dalam arti sempit hanya ditujukan kepada Allah. Gambar-gambar suci atau pun ikon-ikon merupakan suatu bentuk penghormatan dan kesenian religius.

3. PEMAHAMAN INTEGRAL

Allah Tritunggal paling mudah dipahami melalui pewahyuan diri Allah lewat Yesus Kristus di dunia.⁹⁰ Yesus menjalin relasi yang dekat dengan Allah yang Ia sebut Bapa-Nya. Maka di sini Yesus mewahyukan Bapa dan Putera dalam konteks yang memerdekakan. Yesus menyadari diri-Nya sebagai utusan Bapa dan hidup dalam relasi yang intim dengan Bapa-Nya, sehingga Yesus sendiri mengungkapkan diri-Nya secara ilahi. Kuasa yang dimiliki-Nya, semangat-Nya melalui ajaran-ajaran-Nya, karisma yang dipancarkan-Nya kepada para murid-Nya, mewahyukan Roh Kudus kepada manusia.

Allah Tritunggal menyatakan diri-Nya kepada kita melalui kehidupan Yesus: melalui relasi, sikap dan perbuatan Yesus yang mengantar kita kepada makna ilahi. Kita menemukan pintu masuk kepada Allah Tritunggal melalui karya-karya Pribadi-pribadi ilahi: Bapa yang mengutus Putera sebagai acuan seluruh sejarah; Putera yang berkarya dan mengajar atas nama Bapa demi manusia, terutama kaum miskin dan pendosa; Roh Kudus yang mendorong kita untuk menerima kehadiran Putera dan berdoa kepada Bapa.

Allah Tritunggal meresapi kehidupan umat Kristiani yang mewujudkan iman mereka melalui doa dan liturgi. Maka sejak jemaat perdana, liturgi selalu dimulai dengan seruan kepada Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Pembaptisan digunakan rumus Trinitarian: “Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus” (Mat 28:19). Paulus membuka dan menutup suratnya dengan salam trinitarian: “Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertaimu” (1Kor 1:3); “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian” (2Kor 13:13). Perayaan Ekaristi merupakan rekapitulasi universal: sejarah keselamatan menuju kepada Bapa melalui karya Putera yang membebaskan dalam kekuasaan Roh Kudus yang mengubah dan mempersatukan.

⁹⁰ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritunggal* (Maumere: LPBAJ, 1999), hlm. 115-116.

Allah Tritunggal adalah wahyu Allah sebagaimana Dia adanya, sebagai Bapa, Putera dan Roh Kudus dalam hubungan timbal-balik yang abadi, saling meresapi, dalam cinta dan persekutuan, hal yang menjadikan Allah Tritunggal itu Allah yang sungguh esa. Allah Tritunggal berarti kesatuan dalam perbedaan.⁹¹

Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus tidak tampil terpisah, tetapi selalu saling mengandaikan dan saling terkait. Kesatuan mereka terletak dalam persekutuan ketiga Pribadi ilahi. Persatuan berarti persatuan bersama (*communio*). Persatuan itu hanya mungkin ada antara Pribadi-Pribadi, karena mereka terbuka satu sama lain, berada bersama dan saling mengasalkan.

Bapa, Putera dan Roh Kudus hidup dalam komunitas karena adanya persekutuan di antara mereka. Persekutuan adalah ungkapan cinta dan kehidupan. Makna trinitaris adalah bahwa saling meresapi, saling mengandaikan dalam keabadian dan saling menghendahkan antara Pribadi-Pribadi merupakan dasar kesatuan trinitaris, kesatuan antara Pribadi-Pribadi. Setiap Pribadi mengandung kedua Pribadi yang lain, setiap pribadi meresapi yang lain, satu tinggal dalam yang lain dan sebaliknya.

Dasar persekutuan itu ada di dalam ungkapan Injil Yohanes: “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh 10:30, 38). Kesatuan yang intim antara Bapa dan Putera tidak menghapuskan perbedaan dan keunikan setiap Pribadi. Kesatuan mengandaikan perbedaan. Lewat cinta dan kesalingbergantungan dalam persekutuan, mereka merupakan satu kenyataan, Allah yang esa, yang adalah cinta. Demikian juga Roh Kudus selalu berada bersama di dalam persekutuan itu, karena Dia merupakan Roh Putera (Gal 4:6; Rm 8:9), karena Dia mewahyukan Bapa kepada kita dalam doa (Rm 8:15), karena Dia datang dari Bapa (Yoh 15:26) atas permohonan Putera (Yoh 14:16).

Persekutuan Allah Tritunggal itu membuka dirinya keluar, mengundang manusia dan alam semesta untuk masuk dalam kehidupan ilahi: “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau ya

⁹¹ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, hlm. 9-13.

Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam engkau... supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu (Yoh 17:21-22).

4. BAHAN DISKUSI

- 1) Jelaskan dasar-dasar biblis paham tentang Allah Tritunggal!
- 2) Jelaskan perkembangan dogma Allah Tritunggal dalam konsili-konsili!
- 3) Jelaskan pemahaman Anda mengenai Allah Tritunggal!

BAB XI

KRISTOLOGI BAGI KAUM MUDA

Melalui Seruan Apostolic Pasca-sinode *Christus Vivit*, Paus Fransiskus mengajak kaum muda untuk mengingat kembali beberapa keyakinan iman dan mendorong kaum muda untuk “berkembang dalam kekudusan dan dalam komitmen akan panggilan” mereka (CV 3). Paus Fransiskus mengajak orang muda untuk bersemangat dalam menjalani kehidupan. *Christus Vivit* berisi pesan-pesan, motivasi dan nasihat bagi orang muda untuk menciptakan suatu perubahan serta menjadi pemeran utama.

Christus Vivit berawal dari hasil Sinode Para Uskup tentang orang muda, iman dan panggilan hidup yang dilaksanakan pada Oktober 2018 di Vatikan. *Christus Vivit* dirumuskan oleh Paus Fransiskus berdasarkan hasil refleksi selama Sinode. Dokumen tersebut ditujukan untuk orang muda dan seluruh umat Allah.

Orang muda diajak untuk berani menciptakan suatu hal yang baru dengan ide-ide kreatif yang mereka miliki. Mereka bebas berkarya dengan kemampuan mereka, namun tetap dalam pendampingan. Setiap orang muda memiliki ciri khas masing masing yang perlu untuk dihargai dan dihormati. Dari setiap pribadi itu juga, mereka dapat saling melengkapi di antara orang muda.

1. *CHRISTUS VIVIT* (KRISTUS HIDUP)

Paus Fransiskus berseru kepada kaum muda: “Kristus hidup... Dia ingin agar engkau hidup” (CV 1). Kristus adalah harapan kita. Apa

pun yang disentuh oleh Kristus menjadi muda, menjadi baru, dan dipenuhi hidup.

Kristus ada dalam diri kaum muda. Dia selalu menyertai kaum muda. Ke mana pun kita pergi, Kristus Yang Bangkit selalu ada di samping kita. Kristus memanggil kita dan menanti kita untuk memulai kembali. Ketika kita mengalami kesedihan, kepahitan, ketakutan, keraguan atau kegagalan, Kristus akan selalu ada untuk memberi kita kekuatan dan harapan (CV 2).

Paus Fransiskus mengambil contoh perumpamaan Yesus (bdk. Luk 15:11-32) yang menceritakan seorang anak laki-laki muda yang ingin pergi dari rumah orangtuanya menuju sebuah negara yang jauh. Mimpinya tentang kemandirian berubah menjadi kebebasan dan pesta pora dan dia mengalami kerasnya kesendirian dan kemiskinan. Namun, dia dapat mempertimbangkannya kembali untuk memulai lagi dan memutuskan untuk bangkit. Inilah tipikal hati anak muda agar bisa berubah, bangkit kembali dan membiarkan diri mengikuti jalan hidup. Tetapi, kakak laki-lakinya membiarkan dirinya dirasuki oleh keserakahan, keegoisan dan kecemburuan. Yesus memuji orang muda berdosa yang kembali ke jalan yang baik, lebih dari pada orang yang merasa diri beriman, namun tidak hidup dalam semangat kasih dan belas kasihan (CV 12).

Yesus sendiri adalah orang muda yang menjadi teladan bagi kaum muda dan menguduskan mereka kepada Tuhan (CV 22-23). Yesus memulai misi publiknya sebagai “Terang” (Mat 4:16) dan akhirnya “menyerahkan nyawa-Nya” (Mat 27:50) di kayu salib ketika berumur tiga puluh tahun lebih sedikit (bdk. Luk 3:23). Seluruh masa muda Yesus merupakan sebuah persiapan mulia untuk misi penyelamatan umat manusia.

Pada masa remaja-Nya, Yesus sedang “membentuk diri” dan mempersiapkan diri untuk menggenapi rencana Bapa. Masa remaja-Nya dan masa muda-Nya telah mengarahkan-Nya kepada misi utama tersebut (CV 27).

Setelah ditemukan di Bait Allah ketika berumur 12 tahun, dikatakan bahwa Yesus taat kepada orang tua-Nya (bdk. Luk 2:51). Lukas lalu menceritakan bahwa Yesus “makin bertambah besar dan

bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk 2:52). Yesus sedang membentuk diri dan sedang memperdalam hubungan-Nya dengan Bapa-Nya dan dengan orang lain. Yesus tidak hanya tumbuh secara fisik, namun juga tumbuh secara spiritual selaras dengan usia-Nya (CV 26).

Yesus memulai karya-Nya dengan pembaptisan. Pembaptisan Yesus merupakan sebuah persembahan diri sebelum memulai tugas perutusan-Nya. Allah Bapa berkenan dengan pembaptisan Yesus: “Engkau adalah Anak-Ku yang Kukasihi” (Luk 3:22). Lalu Yesus dipenuhi Roh Kudus dan dibimbing Roh ke padang gurun. Yesus telah siap untuk pergiewartakan, untuk membebaskan dan menyembuhkan (bdk. Luk 4:1-14). Setiap orang muda, yang merasa dipanggil untuk melaksanakan sebuah misi di dunia ini, diajak untuk mengenali di dalam batinnya kata-kata yang sama dari Allah Bapa yang ditujukan kepada-Nya: “Engkau adalah anak-Ku yang kukasihi” (CV 25).

Aspek-aspek kehidupan Yesus ini dapat menjadi inspirasi bagi kaum muda yang sedang tumbuh dan bersiap untuk menunaikan panggilannya, yaitu bagaimana mendewasakan hubungan dengan Allah Bapa, bagaimana menjadi salah satu anggota keluarga dan komunitas, dan bagaimana terbuka untuk dipenuhi Roh Kudus dan dibimbing untuk menjalankan panggilan yang telah dipercayakan Allah (CV 30).

Inilah ciri-ciri kepribadian Yesus yang telah tumbuh dewasa: Yesus memiliki kepercayaan mutlak kepada Allah Bapa, dan telah menjalin persahabatan dengan para murid-Nya hingga saat saat sulit pun Yesus tetap setia. Yesus menunjukkan bela rasa mendalam kepada mereka yang paling lemah, terutama orang-orang miskin, mereka yang sakit, para pendosa dan mereka yang disingkirkan. Yesus memiliki keberanian untuk menghadapi para pemimpin agama dan politik pada masa-Nya. Yesus telah mengalami rasanya tidak dipahami dan ditolak. Dia telah merasakan takut akan penderitaan dan memahami kerapuhan Paskah-Nya. Dia telah mengarahkan pandangan-Nya ke masa depan dengan mempercayakan Diri-Nya ke tangan Allah Bapa dan kuasa Roh Kudus. Dalam diri Yesus, semua orang muda dapat menemukan diri mereka (CV 31).

Yesus yang bangkit menghendaki kita berpartisipasi dalam kebaruan kebangkitan-Nya. Berada di dekat-Nya membuat kita minum dari mata air sejati, yang menjaga segala impian, rencana-rencana, cita-cita besar kita, dan yang mendorong kita untukewartakan apa yang membuat hidup benar-benar berharga (CV 32). Di dekat makam kosong, kita melihat seorang pemuda memakai jubah putih yang mengajak kita untuk mengalahkan rasa takut danewartakan sukacita kebangkitan (Mrk 16:5-7).

2. TELADAN MARIA DAN PARA KUDUS

Di dalam Gereja, kita mempunyai Maria sebagai teladan yang unggul bagi Gereja yang muda, yang mau mengikuti Kristus dengan antusiasme dan kepatuhan (CV 43). Ketika Maria masih sangat muda, ia menerima pemberitahuan dari malaikat dan tidak takut untuk bertanya (bdk. Luk 1:34). Ia memiliki jiwa yang siap sedia dan berkata: “Aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38).

Ada kekuatan yang dahsyat dalam jawaban ‘ya’ dari Maria yang muda itu. Itu bukanlah sebuah penerimaan pasif atau pasrah. Maria memutuskan. Ia memahami tentang hal itu dan mengatakan “ya” tanpa pikir panjang. Itu adalah sesuatu yang lebih dan berbeda. Itu adalah “ya” dari orang yang mau terlibat dan mengambil risiko, dari orang yang mau mempertaruhkan segalanya tanpa ada jaminan.

Maria membawa sebuah misi yang sulit, akan tetapi kesulitan-kesulitan tersebut bukanlah alasan untuk mengatakan “tidak.” Maria mengambil risiko, dan untuk inilah dia kuat, untuk ini ia adalah seorang *influencer*, *influencer* Allah! Perkataan “ya”-nya dan keinginan untuk melayani lebih kuat dari keraguan dan dari kesulitan (CV 44).

Maria adalah gadis berjiwa besar yang bersuka cita (bdk Luk 1:47). Ia adalah gadis yang diterangi Roh Kudus, yang merenungkan hidup dengan iman, dan menyimpan segala perkara di dalam hatinya (bdk. Luk 2:19,51). Ia adalah orang yang siap sedia membantu sepuhnya yang membutuhkannya (CV 46).

Ketika harus melindungi Putranya, Maria pergi bersama Yosef ke sebuah negara jauh (bdk Mat 2:13-14). Maria tahu bagaimana mendampingi penderitaan Putranya, mendukung dengan tatapannya dan melindungi-Nya dengan hatinya. Penderitaan yang ia alami, tidak membuatnya menyerah. Ia adalah penjaga agung dari harapan. Dari Maria kita belajar untuk mengatakan “ya” untuk kesabaran dan kreativitas yang kukuh dari mereka yang tidak putus asa dan siap memulai lagi dari awal (CV 45).

Setelah kebangkitan, Maria tetap berada di antara para murid yang berkumpul dalam doa, menunggu kedatangan Roh Kudus (bdk. Kis 1:14). Maka, dengan kehadiran Maria, lahirlah sebuah Gereja yang muda, dengan para rasulnya yang keluar untuk melahirkan sebuah dunia baru (Kis 2:4-11) (CV 47).

Gadis itu kini adalah Ibu yang menjaga anak-anaknya. Kita adalah anak-anaknya, yang sering lelah berjalan dalam hidup, berkekurangan, namun dengan keinginan untuk tetap berpengharapan. Maria melihat kita semua, orang-orang muda yang dikasihinya. Sepanjang perjalanan hidup kita dipenuhi dengan kebisingan, percakapan dan gangguan. Di hadapan Ibu Maria, “selalu ada ruang untuk keheningan yang dipenuhi harapan.” Dengan demikian, “Maria menerangi kembali kemudaan kita” (CV 48).

Paus Fransiskus juga memberikan contoh banyak orang kudus muda yang menjadi teladan kita. Mereka telah memberikan hidup mereka untuk Kristus, banyak di antara mereka bahkan menjadi martir. Mereka menjadi pancaran-pancaran berharga dari Kristus muda yang bersinar untuk mendorong dan membangunkan kita dari kantuk. Masa muda mereka bercahaya dan “pada zamannya mereka telah menjadi nabi-nabi perubahan sejati.” Teladan mereka “menunjukkan kemampuan yang dimiliki orang-orang muda ketika mereka terbuka terhadap perjumpaan dengan Kristus” (CV 49).

Mereka itu, misalnya Santo Sebastianus, Santo Fransiskus dari Asisi, Santa Joana d’Arc, Beato Andrew Phû Yên, Santa Kateri Tekakwitha, Santo Dominikus Savio, Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus, Beato Ceferino Namuncurá, Beato Isidorus Bakanja, Beato Pier Giorgio Frassati, Beato Marcel Callo, dan Beata Chiara Badano (CV

51-62). Mereka bersama dengan orang-orang muda lainnya yang anonim, telah “menghidupi Injil secara mendalam, memohon bagi Gereja agar dipenuhi orang muda yang penuh sukacita, berani dan berkomitmen untuk memberikan kesaksian-kesaksian baru tentang kekudusan kepada dunia” (CV 63).

3. KEKHASAN ORANG MUDA

Masa muda adalah periode kehidupan yang orisinal dan menggairahkan yang telah dihayati oleh Yesus sendiri, dengan menguduskannya (CV 22). Yesus, yang senantiasa muda, ingin memberi kita hati yang selalu muda (CV 13). Ia mengundang kita untuk menanggalkan “pribadi yang tua” untuk mengenakan pribadi yang “baru” (bdk. Kol 3:9-10). Pribadi yang baru berarti memiliki “belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemah-lembutan dan kesabaran” serta mau saling mengampuni (Kol 3:12-13). Dengan kata lain, kemudaan sejati adalah memiliki hati yang mampu mengasihi (Kol 3:14).

Seorang anak muda tidak boleh tawar hati. Ciri khasnya adalah “bermimpi hal-hal besar, mencari wawasan yang luas, lebih berani, ingin menaklukkan dunia, mengetahui cara menerima tawaran yang menantang dan mau memberikan yang terbaik dari dirinya untuk membangun sesuatu yang lebih baik” (CV 15). Paus Fransiskus mendesak orang muda untuk tidak membiarkan harapan mereka direnggut. Orang muda yang bijak terbuka ke masa depan, namun selalu mampu menghargai sesuatu dari pengalaman orang lain.

Pandangan Paus Fransiskus mengenai orang muda:

Saya melihat seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang sedang mencari jalan mereka sendiri, yang ingin terbang dengan kaki mereka, yang menghadapi dunia dan memandang cakrawala dengan mata yang penuh dengan harapan, penuh dengan masa depan dan khayalan. Orang muda berjalan dengan dua kaki seperti orang dewasa, tetapi tidak seperti orang dewasa yang menjaga kaki mereka paralel, orang muda selalu dengan satu kaki di depan yang lain, siap untuk pergi, untuk meluncur. Selalu melangkah ke depan. Berbicara mengenai orang-orang muda berarti berbicara

mengenai janji dan berbicara mengenai sukacita. Orang-orang muda memiliki banyak semangat dan mereka mampu untuk melihat dengan harapan. Orang muda adalah sebuah janji hidup yang memiliki tingkat keuletan tertentu; ia cukup bodoh untuk dapat menipu diri sendiri dan memiliki kemampuan cukup untuk dapat pulih dari kekecewaan yang diakibatkannya (VC 139).

Menjadi orang muda adalah sebuah rahmat dan berkat. Masa muda merupakan karunia Allah. Masa muda adalah sebuah karunia yang bisa kita sia-siakan tanpa makna, atau bisa kita terima dengan rasa syukur dan menghidupinya secara penuh. Masa muda adalah sebuah masa yang terberkati bagi orang muda dan sebuah berkat bagi Gereja dan dunia. Masa ini adalah sebuah sukacita, sebuah harapan dan kebahagiaan (CV 134-135).

Masa muda diwarnai dengan mimpi-mimpi, relasi-relasi yang konsisten dan seimbang, upaya-upaya dan eksperimen-eksperimen, pilihan-pilihan yang secara bertahap membangun proyek kehidupan.⁹² Pada masa ini, orang-orang muda dipanggil untuk memproyeksikan diri ke depan, membangun otonomi, tetapi tidak dalam kesendirian (CV 137).

Di dalam diri orang-orang muda kadang kita menemukan trauma-trauma, kegagalan dan kenangan sedih, karena kesalahan sendiri, keinginan yang tidak terwujud, diskriminasi, ketidakadilan, atau pun perasaan tidak dikasihi dan tidak diakui. Yesus hadir dalam salib orang-orang muda ini untuk menawarkan persahabatan, penghiburan, pendampingan yang menyembuhkan. Gereja juga ingin menjadi sarana-Nya dalam proses penyembuhan batin dan kedamaian hati (CV 83).

Pada beberapa orang muda kita mengenali kerinduan akan Allah, meskipun pengetahuan mereka tentang Allah masih kabur. Dalam diri orang muda lain kita juga melihat mimpi tentang persaudaraan, kebutuhan untuk berkomunikasi, keinginan mendalam untuk menghayati hidup yang berbeda. Banyak orang muda yang berkeinginan nyata untuk mengembangkan kemampuan yang mereka

⁹² Sinode para Uskup, *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm. 38.

miliki untuk menawarkan sesuatu kepada dunia. Semua hal itu menjadi titik awal autentik dan kekuatan batiniah yang membutuhkan dorongan, penerang dan semangat (CV 84).

Orang muda adalah masa depan Gereja: mereka adalah masa kini, mereka sedang memperkaya kita dengan keterlibatan mereka. Orang muda bukan lagi anak-anak, mereka sedang dalam masa hidup di mana mereka mulai memikul tanggung jawab yang berbeda, dengan berpartisipasi bersama orang dewasa lain dalam pengembangan keluarga, masyarakat dan Gereja (CV 64).

Maka Gereja perlu meninggalkan pola-pola yang kaku dan membuka diri untuk mendengarkan secara siap sedia dan penuh perhatian kepada orang muda dan berempati agar mereka dapat memberikan kontribusi kepada komunitas (CV 65). Ini adalah tatapan Allah Bapa, yang mampu menghargai dan memelihara benih-benih yang ditaburkan di hati orang muda. Hati setiap orang muda merupakan “tanah yang kudus,” pembawa benih-benih yang hidup (CV 67).

Dunia digital perlu dimanfaatkan dengan baik untuk melindungi orang-orang paling rentan. Di banyak negara, *web* dan jejaring sosial dimanfaatkan untuk menjangkau dan melibatkan orang-orang muda, juga dalam inisiatif dan aktivitas pastoral (CV 86). Kalau tidak hati-hati, ruang digital dapat membuat kita buta terhadap kerapuhan orang lain, hubungan secara *online* dapat menjadi tidak manusiawi dan mengabaikan martabat manusia, seperti pornografi (CV 90).

Banyak orang muda yang terlibat secara langsung dalam migrasi (CV 91). Mereka melarikan diri dari perang, kekerasan, persekusi politik atau agama, bencana-bencana alam akibat perubahan iklim dan kemiskinan ekstrem. Pada umumnya, mereka mencari kesempatan bagi dirinya sendiri dan keluarga mereka. Mereka memimpikan masa depan yang lebih baik dan berharap dapat menciptakan kondisi untuk mewujudkannya.

Paus Fransiskus juga prihatin mendengar jeritan para korban dari berbagai jenis penyalahgunaan yang dilakukan oleh beberapa uskup, imam, kaum religius dan kaum awam. Dosa-dosa ini menyebabkan para korban menderita seumur hidup, dan tidak dapat disembuhkan.

Fenomena itu tersebar dalam masyarakat, menimpa Gereja pula dan menjadi sebuah halangan serius bagi misinya (CV 95).

Sinode Para Uskup (2018) menegaskan kembali komitmen yang kuat untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan ketat untuk mencegah terjadinya pengulangan, mulai dari pemilihan dan pelatihan bagi mereka yang akan disertai tanggung jawab dan tugas-tugas pendidikan (CV 97).

Di tengah-tengah tragedi ini, Tuhan Yesus yang tidak pernah meninggalkan Gereja-Nya memberikan kekuatan dan sarana-sarana untuk sebuah perjalanan baru. Masa kelam ini menjadi peluang untuk pembaruan di zaman ini, membuka sebuah Pentakosta baru dan memulai sebuah tahap pengudusan dan perubahan.

Orang-orang muda yang mencintai Yesus Kristus dan Gereja-Nya dapat berkontribusi menyembuhkan luka dengan mempergunakan kemampuan mereka untuk “membawa pembaruan, menuntut konsistensi dan kesaksian, untuk kembali bermimpi dan menciptakan hal-hal baru” (CV 100). Orang muda dapat membantu lebih banyak jika mereka merasa sebagai bagian dari “umat Allah yang kudus dan sabar, ditopang dan dihidupkan oleh Roh Kudus,” yang akan membebaskan kita dari tragedi klerikalisme yang merupakan lahan bagi semua kejahatan ini (CV 102).

4. PANGGILAN ORANG MUDA

Dasar panggilan orang muda adalah kasih Allah yang tanpa batas. Paus Fransiskus menegaskan, “Allah mengasihi kamu... Janganlah pernah meragukan ini, apa pun yang terjadi dalam hidupmu. Dalam berbagai keadaan, kalian dikasihi tanpa batas” (CV 112). Kasih Allah itu membebaskan, kasih yang menyembuhkan dan memajukan, kasih yang “membangkitkan daripada menjatuhkan, mendamaikan daripada melarang, memberi kesempatan baru daripada menyalahkan, lebih tahu masa depan daripada masa lalu” (CV 116). Tantangan-tantangan yang ada diharapkan justru menjadi dorongan bagi orang muda untuk melaju ke depan, memacu mereka, dan membuat mereka dewasa (CV 117).

Selanjutnya, Paus Fransiskus menegaskan bahwa kasih Allah itu nyata melalui Kristus yang telah memberikan diri-Nya sampai akhir untuk menyelamatkan kita (CV 118). Kristus mengasihi para murid-Nya sampai kepada kesudahannya dengan wafat di salib (Yoh 13:1). Jika kita berdosa dan menjauhkan diri, Kristus membangkitkan kita kembali dengan kekuatan salib-Nya. Dia memungkinkan kita “mengangkat kepala dan memulai baru” (CV 119). Kasih Allah melampaui segala masalah kita, seluruh kelemahan dan kepicikan kita. Dari masalah-masalah, kelemahan dan kepicikan kita, Dia memeluk kita sebagaimana memeluk anak yang hilang, memeluk Petrus yang menyangkal Yesus. Dia selalu memeluk kita selalu setelah kita jatuh dan membantu kita untuk “bangun dan tetap berdiri tegak” (CV 120).

Kristus hidup, benar-benar hadir dalam hidup kita di setiap waktu, untuk mengisinya dengan cahaya sehingga tidak akan pernah ada lagi kesepian dan penelantaran. Kristus setia menyertai kita senantiasa sampai akhir zaman (Mat 28:20). Dia akan terus datang setiap hari untuk mengajak kita “berjalan menuju sebuah cakrawala yang selalu baru” (CV 125).

Lebih dari itu, Allah Bapa dalam Kristus mengutus Roh Kudus untuk menyertai kita. “Di mana ada Bapa dan Yesus, di sana juga hadir Roh Kudus” (CV 130). Roh Kudus menyiapkan dan membuka hati kita dan menjaga pengalaman keselamatan agar tetap hidup. Roh Kudus membantu kita bertumbuh dalam sukacita. Roh Kudus yang memenuhi Hati Kristus yang bangkit mencurahkan ke dalam hidup kita mata air yang mengalir dari Hati itu. Ketika kita menyambutnya, Roh Kudus akan membawa kita semakin masuk ke dalam Hati Kristus, sehingga kita “selalu semakin penuh dengan kasih-Nya, terang-Nya dan kekuatan-Nya.”

Kasih Allah, penyertaan Kristus dan Roh Kudus tidak menghalangi kita untuk bermimpi. Sebaliknya, kasih ini memacu kita, merangsang kita, mendorong kita menuju sebuah hidup yang lebih baik dan lebih indah (CV 138).

Paus Fransiskus mengingatkan orang muda tentang kabar baik yang disampaikan pada pagi hari Kebangkitan: bahwa dalam segala situasi kegelapan dan penderitaan, selalu ada jalan keluar. Dunia digital

dapat menempatkan orang muda pada risiko menutup diri, pengasingan diri atau kesenangan hampa. Tetapi ada juga orang-orang muda di bidang ini yang memperlihatkan kreativitas dan kejeniusannya, misalnya Beato Carlo Acutis (CV 104). Ia mengetahui bagaimana cara menggunakan teknik-teknik komunikasi baru untukewartakan Injil, untuk mengomunikasikan nilai-nilai dan keindahan (CV 105).

Orang muda dipanggil untuk menuju tujuan besar, yaitu kekudusan. Orang muda perlu memohon kepada Roh Kudus dan berjalan dengan penuh percaya diri untuk menjadi diri sepenuhnya (CV 107). Menjadi muda tidak hanya berarti mencari kesenangan sementara dan kesuksesan yang dangkal. Untuk dapat mewujudkan tujuan itu, orang muda perlu memberikan diri dengan murah hati, memberi persembahan yang tulus, dan berani berkorban (CV 108).

Paus Fransiskus berpesan,

Ketika merasa lemah, lelah atau kecewa, mintalah kepada Yesus untuk memperbarui kalian. Bersama Dia tidak akan kekurangan harapan. Sama halnya dapat kamu lakukan jika kalian merasa terpuruk dalam sifat-sifat buruk, kebiasaan-kebiasaan buruk dari egoisme atau kenyamanan yang tidak sehat. Yesus, penuh dengan kehidupan, ingin membantu kalian agar kemudahan kalian menjadi berharga. Dengan demikian, kalian tidak akan merampas dari dunia, sumbangan yang hanya kalian sendiri dapat memberikannya, dengan keunikan dan keaslian kalian (CV 109).

Untuk menjadi kudus, kita tidak perlu meniru para orang kudus, yaitu menjiplak cara mereka untuk menghayati kekudusan: “Ada banyak kesaksian yang berguna untuk mendorong dan memotivasi kita, akan tetapi bukan agar kita menjiplaknya, sebab hal itu bahkan dapat menjauhkan kita dari jalan unik dan khusus yang Tuhan sediakan bagi kita” (CV 162). Orang muda harus menemukan siapa diri mereka dan mengembangkan cara hidup mereka sendiri untuk menjadi kudus. Menjadi seorang kudus berarti semakin menjadi diri mereka sendiri sepenuhnya, menjadi pribadi yang dikehendaki Allah. Hidup mereka harus dapat menginspirasi orang lain.

Selanjutnya orang muda perlu menjalin persahabatan dengan banyak orang. Persahabatan merupakan anugerah hidup dan rahmat Allah. Melalui teman-teman, Tuhan membuat kita semakin dewasa. Teman-teman yang setia, yang menghibur kita pada masa-masa sulit, merupakan cerminan kasih sayang Tuhan yang menghibur kita (CV 151). Bersama dengan teman-teman, kita belajar membuka diri, memahami, memperhatikan orang lain dan keluar dari diri sendiri untuk membagikan hidup.

Yesus sendiri menghadirkan diri-Nya sebagai seorang sahabat: “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, tetapi Aku menyebut kamu sahabat” (Yoh 15:15). Dengan rahmat-Nya, Yesus mengangkat kita menjadi sahabat-Nya (CV 153). Dengan kasih yang sama yang diberikan-Nya kepada kita, kita dapat mencintai-Nya dan membagikan kasih-Nya kepada orang lain dengan harapan agar mereka juga mendapatkan tempat dalam komunitas persahabatan yang dibangun oleh Yesus Kristus. Kita dipanggil untuk membantu-Nya membangun Kerajaan-Nya di dunia ini, menjadi alat-Nya untuk membawa pesan, terang-Nya dan terutama kasih-Nya kepada sesama (bdk Yoh 15:16).

Bersama seorang sahabat kita berbagi suka dan duka. Dengan Yesus pun kita juga berbicara melalui doa. Yesus mengizinkan kita untuk mengenal-Nya semakin lebih baik, untuk semakin tumbuh dalam persatuan yang erat. Doa mengizinkan kita untuk menceritakan segala hal yang terjadi kepada Yesus sementara Yesus mencurahkan kasih-Nya untuk kita. Dengan berdoa, kita memberi ruang bagi Yesus agar dapat bertindak melalui hidup kita (CV 155).

Dalam kesatuan dengan Yesus, orang muda menjadi pelaku utama perubahan. Orang muda dipanggil untuk aktif menanggapi masalah sosial dan politik yang ada di berbagai belahan dunia. Orang muda dapat menjadi “para pembangun dunia dan terus bekerja untuk menciptakan dunia yang lebih baik” (CV 174). Orang muda dipanggil untuk berjuang demi kebaikan bersama, melayani orang miskin, menjadi pelaku utama amal kasih dan pelayanan yang mampu melawan konsumerisme dan individualisme.

Dipenuhi dengan kasih Kristus, orang muda dipanggil untuk menjadi saksi-saksi Injil di mana pun dengan cara hidup masing-masing

(CV 175). Orang muda hendaknya berani melawan arus, membagikan Yesus serta mengomunikasikan iman yang telah Dia berikan (CV 176), sebagaimana Santo Paulus mengatakan, “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (1Kor. 9:16).

Injil adalah untuk semua orang. Maka orang muda perlu membawa Kristus dan membagikan sukacita Injil di setiap lingkungan, dan di mana pun mereka berada, bahkan kepada mereka yang tampak paling acuh tak acuh. Tuhan mencari semua orang, Dia ingin semua orang merasakan kerahiman dan kasih-Nya. Ia mengundang kita untuk pergi tanpa takut dengan pewartaan misioner, di mana pun dan dengan siapa pun kita berada. Tuhan menginginkan orang-orang muda sebagai alat-Nya untuk memancarkan terang dan harapan karena Dia mengandalkan keberanian, kesegaran dan antusiasme mereka (CV 177).

Orang muda dipanggil untuk bekerja sama dengan Allah mengubah dunia dengan energi, keberanian dan kreativitas sekarang ini juga. Orang muda adalah masa kini Allah. Allah ingin mereka berbuah (CV 178).

5. PELAYANAN PASTORAL BAGI ORANG MUDA

Paus Fransiskus menegaskan bahwa pelaku reksa pastoral pelayanan orang muda adalah orang-orang muda sendiri, yang perlu didampingi dan dibimbing, namun selalu bebas untuk menemukan cara-cara baru dengan kreativitas dan keberanian mereka (CV 203). Reksa pastoral orang muda perlu fleksibel dan mengajak orang-orang muda agar mereka dapat membagikan hidup, bergembira, bernyanyi, mendengarkan kesaksian nyata dan mengalami perjumpaan komunitas dengan Allah yang hidup (CV 204). Perlu diterapkan praktik-praktik yang baik yang mencakup metode pastoral, motivasi-motivasi yang sungguh menarik untuk mendekatkan orang-orang muda kepada Kristus dan Gereja (CV 205).

Reksa pastoral orang muda bersifat “sinodal,” yaitu “berjalan bersama” yang berarti mengembangkan karisma-karisma yang diberikan Roh sesuai panggilan dan peran setiap anggotanya, untuk memikul tanggung jawab bersama. Dengan demikian, kita dapat mengembangkan Gereja yang partisipatif dan memiliki rasa tanggung jawab bersama:

memberdayakan kaum awam, termasuk orang-orang muda dan perempuan-perempuan, kaum religius, dan kelompok-kelompok kategorial, perkumpulan-perkumpulan, serta gerakan-gerakan yang ada. Tidak ada seorang pun yang diasingkan atau mengasingkan diri (CV 206). Dengan begitu kita bisa belajar satu sama lain dan merefleksikan bersama berbagai macam kegiatan Gereja (CV 207).

Tujuan reksa pastoral orang muda adalah: pertama, untuk *penjangkauan*, ajakan atau panggilan yang menarik perhatian orang-orang muda baru kepada pengalaman akan Tuhan; kedua, untuk *pertumbuhan*, perkembangan dari suatu proses pendewasaan dari mereka yang telah menghidupi pengalaman tersebut (CV 209).

Orang-orang muda diberi kebebasan untuk menemukan cara-cara yang menarik untuk mengajak orang muda lainnya melalui berbagai macam kegiatan, seperti mengadakan festival, kompetisi olah raga, serta memanfaatkan jejaring dan media sosial untukewartakan Injil. Orang muda perlu didorong agar mereka bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan itu di lingkungan-lingkungan orang muda (CV 210).

Dalam penjangkauan ini diutamakan bahasa keakraban dan bahasa kasih yang menyentuh hati yang dapat mempengaruhi hidup, serta membangkitkan pengharapan dan kerinduan. Orang muda perlu didekati bukan dengan ceramah, melainkan dengan pendekatan pribadi, perhatian dan kesaksian hidup. Kita hadir demi mereka dan untuk mereka. Diperlukan kreativitas untuk menemukan cara pewartaan (*kerygma*) dengan bahasa orang-orang muda zaman sekarang (CV 211).

Untuk mendukung proses pertumbuhan, perlu dikembangkan program pembinaan yang mencakup pendalaman *kerygma* serta pertumbuhan dalam kasih persaudaraan, dalam hidup komunitas, dan dalam pelayanan. Tujuannya adalah agar orang muda semakin mendalami pengalaman perjumpaan mereka dengan Allah melalui Kristus (CV 213).

Reksa pastoral orang muda mencakup kegiatan untuk memperbarui dan memperdalam pengalaman pribadi kita akan kasih Allah dan Yesus Kristus. Keegiatannya dibuat dengan menggali dari berbagai sumber: kesaksian-kesaksian, lagu-lagu, saat-saat adorasi,

saat-saat untuk refleksi rohani dengan Kitab Suci, dan juga dengan berbagai dorongan melalui jejaring sosial. Namun, pengalaman sukacita perjumpaan dengan Tuhan itu tidak boleh digantikan dengan kegiatan yang berbentuk “indoktrinasi,” karena indoktrinasi akan membosankan bagi orang muda (CV 214).

Reksa pastoral orang muda perlu memanfaatkan sarana-sarana dan sumber untuk membantu orang-orang muda berkembang dalam persaudaraan, untuk hidup sebagai saudara, untuk membantu satu sama lain, membentuk komunitas, melayani orang lain, dan menjadi dekat dengan orang miskin (CV 215).

Reksa pastoral orang muda perlu dicari yang populer dengan gaya lain, waktu-waktu lain, ritme lain maupun metode yang lain yang menarik bagi orang muda. Perlu dicari karya pastoral yang lebih luas dan fleksibel yang mampu menggerakkan orang-orang muda. Orang muda perlu diberi kebebasan, tidak banyak aturan, norma, atau pun pengawasan. Kita membatasi diri untuk mendampingi dan menyemangati mereka (CV 230).

Pelayanan pastoral orang muda harus mampu menciptakan ruang terbuka yang merangkul segala ragam orang muda, memberi ruang untuk semua orang dengan berbagai macam permasalahan dan kelemahan mereka (CV 234).

Orang-orang muda perlu dihargai kebebasannya, namun juga perlu didampingi. Keluarga menjadi tempat pendampingan pertama. Orang tua memiliki pengaruh besar bagi proses perkembangan iman anak-anaknya. Orang tua perlu mendukung dan memotivasi serta mendampingi anak-anaknya dalam menemukan panggilan hidupnya yang tepat, entah itu panggilan untuk hidup berkeluarga, atau pun panggilan dalam imamat, hidup religius dan bentuk-bentuk pembaktian diri lainnya (CV 242; bdk. CV 258, 276).

Selanjutnya komunitas juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendampingi orang-orang muda. Komunitas bertanggung jawab untuk menerima, memotivasi, mendorong dan menggerakkan mereka (CV 243).

Reksa pastoral orang muda membutuhkan pendamping yang terbuka, tulus, berkomitmen dan tekun dalam pelayanan terhadap orang muda. Paus Fransiskus memberikan ciri-ciri kualitas seorang pendamping, yaitu:

seorang Kristiani yang setia, terlibat pada Gereja dan dunia; terus-menerus mencari kekudusan; seorang yang mempercayai bukan menghakimi; mendengarkan secara aktif kebutuhan-kebutuhan orang muda dan memberi jawaban yang tepat; penuh kasih dan sadar diri; mengenali keterbatasan-keterbatasan dirinya dan memahami suka dan duka hidup rohani (CV 246).

Para pendamping hendaknya menyadari dan mengakui keterbatasannya sebagai manusia: bukan pribadi-pribadi yang sempurna, melainkan para pendosa yang diampuni. Mereka hendaknya berjalan di samping orang muda, menjadi peserta aktif dalam perjalanan. Mereka hendaknya menghormati kebebasan yang merupakan bagian dari proses penegasan rohani orang muda. Mereka hendaknya sungguh yakin akan kemampuan orang muda untuk berperan serta dalam hidup Gereja. Mereka hendaknya mampu memelihara benih-benih iman dalam diri orang-orang muda.

Paus Fransiskus menghendaki agar peran pendamping tidak hanya diserahkan kepada para imam dan biarawan-biarawati, namun juga para awam hendaknya diberdayakan untuk mengambil peran itu. Semua pendamping hendaknya menerima formasio dasar yang memadai dan berkomitmen dalam formasio berkelanjutan.

6. BAHAN DISKUSI

- 1) Bagaimana Yesus Kristus digambarkan dalam *Christus Vivit*?
- 2) Apa yang dapat kita teladani dari Maria dan para kudus?
- 3) Apa kekhasan orang muda menurut *Christus Vivit*?
- 4) Bagaimana pelayanan pastoral bagi orang muda sebaiknya dilaksanakan?

BAB XII

PENUTUP

Dalam buku ini telah kita bahas bersama siapakah Yesus dari Nazaret yang kita imani sebagai Tuhan dan Kristus, penyelamat dunia.⁹³ Kita mengikuti pengalaman para murid yang mengenal Yesus sebagai manusia melalui karya dan ajaran-Nya. Yesus pada akhirnya diimani sebagai *Tuhan* karena kebangkitan-Nya dari mati, yang menjadi pengesahan dan pembenaran dari pihak Allah Bapa terhadap segala sesuatu yang diajarkan dan diperbuat Yesus sebelum wafat-Nya, khususnya terhadap pernyataan Yesus bahwa Ia bersatu dengan Allah secara istimewa.

Umat Kristiani pada abad-abad awal merefleksikan dan kemudian merumuskan kesatuan Yesus dan Allah. Yesus adalah Putera Allah yang sehakikat dengan Bapa. Sebagaimana Roh Kudus membimbing Yesus dalam seluruh hidup-Nya, demikian pula Roh yang sama membimbing umat Kristiani dalam merefleksikan peristiwa Yesus dan misteri Kristus sampai pada pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Kristus.

Pengakuan Yesus sebagai *Kristus*, yang diurapi Allah untuk menyelamatkan dunia, tentu juga berkat bimbingan Roh Kudus atas jemaat perdana dalam merefleksikan pengalaman wafat dan kebangkitan Kristus. Pengalaman Yesus dan jemaat perdana akan kuasa kejahatan yang merajalela di dunia yang membuat manusia menderita sampai mati, pada akhirnya dikalahkan secara definitif oleh kebangkitan Yesus yang telah wafat untuk menebus dosa-dosa dunia, termasuk dosa kita.

⁹³ Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, hlm. 315-316.

Jalan yang ditempuh Yesus dibuka bagi kita kalau kita menjadi pengikut-Nya, yaitu mengikuti jalan pengabdian total dan jalan cinta kasih, jalan pemberantasan segala kejahatan dalam segala bentuknya. Ketika jalan pemberantasan itu tidak mungkin lagi dijalankan, kita diajak untuk meniti jalan penyerahan diri ke dalam tangan Bapa, sambil percaya bahwa akhirnya hanya Allah Bapa yang dapat mengubah kematian menjadi kehidupan dan menegakkan Kerajaan-Nya di dunia secara definitif sehingga terwujud “langit dan bumi yang baru.”

Keyakinan iman ini memberi harapan kepada kita akan masa depan yang cerah. Di dalam Kristus, semua akan diperbarui. Di dalam Kristus kita dapat menapaki hidup ini dengan penuh harapan, meskipun penuh dengan tantangan, penderitaan dan salib. Kita percaya bahwa dengan menyatukan penderitaan kita dengan salib Kristus, penderitaan itu menjadi bermakna, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Kita bisa mengatakan seperti Paulus, “Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat” (Kol 1:24).

Iman dan harapan berkat kebangkitan Kristus itu akan menguatkan kita di dalam peziarahan kita di dunia ini. Kebahagiaan dan keselamatan sudah kita alami sekarang juga berkat pembaptisan, yang menyatukan kita dengan wafat Kristus, dan memberi harapan akan kebangkitan bersama Kristus pada akhir zaman. Keselamatan yang kita terima dari Kristus meneguhkan kita dalam menjalankan ajaran Yesus, yaitu kasih dan pelayanan yang tulus kepada Allah dan sesama, dalam penantian akan kedatangan Kristus yang kedua kalinya.

Pada akhir refleksi kita ini, kita hanya dapat mengatakan *Amin*, tanda setuju (bdk. Ul 27:15-16; 1Kor 14:16). *Amin* juga berarti percaya akan, menyerahkan diri kepada Allah dan tuntunan-Nya. *Amin* adalah jawaban kita manusia kepada Allah Tritunggal, yang mewahyukan diri-Nya kepada kita melalui Yesus Kristus.⁹⁴

⁹⁴ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, hlm. 249.

Sebagai manusia, kemampuan berpikir kita terbatas untuk bisa memahami misteri Allah Tritunggal. Santo Agustinus mempunyai pengalaman menarik ketika dia sedang berpikir tentang Trinitas. Waktu itu dia sedang berjalan di tepi pantai. Tiba-tiba dia melihat anak kecil yang sedang asyik bermain di tepi pantai. Agustinus mendekati anak itu yang sedang membuat lubang, kemudian berusaha memasukkan air laut ke dalam lubang itu. Agustinus bertanya kepada anak itu, “Apa yang sedang kaulakukan?” Anak itu menjawab, “Saya mau memasukkan air laut ke dalam lubang yang kubuat ini.” Agustinus menanggapi, “Tidak mungkin engkau berhasil memasukkan air laut ke dalam lubang yang kaubuat itu. Laut ini begitu luas, sedangkan lubang yang kaubuat hanya kecil.” Anak itu pun menjawab, “Demikian pula, engkau tidak mungkin memahami misteri Allah yang begitu besar dengan otakmu yang hanya kecil sebesar sekepal tangan.” Setelah mengatakan hal itu, anak kecil itu pun menghilang. Agustinus segera menyadari bahwa ia tidak mungkin memahami sepenuhnya misteri Allah Tritunggal.

Pengalaman Santo Agustinus itu menjadi pelajaran yang berharga bagi kita. Kita juga tidak akan mungkin memahami sepenuhnya misteri Yesus Kristus dan Allah Tritunggal. Allah Tritunggal merupakan misteri. Kita hanya bisa mendekati paham Trinitas melalui simbol dan bahasa manusia yang terbatas. Yang lebih penting adalah bagaimana kita menghayati kehadiran Yesus Kristus dalam kesatuan dengan Allah Bapa dan Allah Roh Kudus yang mencintai dan menyelamatkan manusia.

Pewahyuan Allah melalui Yesus Kristus itu terjadi sungguh demi keselamatan umat manusia. Allah selalu membimbing manusia agar sampai kepada kesempurnaan hidupnya. Allah hadir di dunia dalam segala waktu dan sepanjang zaman, dalam segala situasi. Allah senantiasa mengasihi manusia dan menyelamatkan kita dari dosa dan maut melalui wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Setiap orang pasti mempunyai pengalaman pribadi akan Allah yang mengasihi dan menyelamatkan.

Kini Allah melalui Roh Kudus, yang tidak lain adalah Roh Kristus, tetap hadir menyertai kita sebagai umat Allah di dalam Gereja, yang diutus untuk mewartakan Kerajaan Allah dan nilai-nilainya

melalui hidup dan pelayanan kita. Tugas perutusan ini kita jalankan sepanjang hidup kita sampai kelak kita disatukan kembali dengan Allah di surga dan sampai akhir zaman, ketika Kerajaan Allah akan mencapai kepenuhannya, di "langit dan bumi yang baru" (Why 21:1-4).



DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Dieter. (1993). *Pedoman Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berutu M. “Makna Penderitaan Yesus di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23:33-43) dan Refleksinya bagi Umat Kristen Masa Kini.” Dalam *Jurnal Areopagus*. Vol. 18. No 2: hlm. 76-83.
- Boff, Leonardo. (1999). *Allah Persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritunggal*. Maumere: LPBAJ.
- Dister, Nico Syukur. (1987). *Kristologi Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dannari, Hana R. (2020). “Kajian Teologi tentang Penderitaan Yesus sebagai Anak Daud.” OSF Preprints. Diunduh dari [10.31219/osf.io/x8t6c](https://doi.org/10.31219/osf.io/x8t6c).
- de Mesa, José M. dan Lode L. Wostyn. (1993). *Doing Christology: The Appropriation of A Tradition*. Quezon City, Philippines: Claretian Publications.
- Dokumen Gerejawi 109. (2019). *Christus Vivit*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Dokumen Gerejawi 107. (2019). *Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Edwards Mark, (2006). *The first Council of Nicea*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Eko Riyadi, St. (2011). *Markus: Engkau adalah Mesias!* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- . (2011). *Lukas: Sungguh, Orang Ini Adalah Orang Benar.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fransiskus. (2019). *Christus Vivit*. Seruan Apostolik Pascasinode dari Bapa Suci Fransiskus bagi Semua Orang Muda dan Seluruh Umat Allah, 25 Maret 2019. Diterjemahkan oleh Agatha Lydia Natania. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Groenen, C. (1984). *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- . (1986). “Kristologi dan Allah Tritunggal (I).” Dalam *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Ed. Banawiratma J.B. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- . (1988). *“Sejarah Dogma Kristologi.* Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Harun, Martin. (2017). *Matius: Injil Segala Bangsa.* Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Hery Susanto, (2019). “Yesus sebagai Anak Allah menurut Injil Matius dan Implementasinya dalam Berapologetika.” Dalam *LOGIA: Jurnal Teologia Pentakosta*. Vol. 1. No. 1 (Desember 2019): 76-93.
- Jacobs, Tom. (2000). *Immanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus.* Yogyakarta, Kanisius.
- . (1984). *Yesus anak Maria.* Yogyakarta, Kanisius: 1984.
- Jedin Hubert, (1973). *Sejarah Konsili.* Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973.
- KGK. (1995). *Katekismus Gereja Katolik.* Ende: Percetakan Arnoldus.
- Kenneth, Curtis dan Stephen Lang J. (2007). *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Krispurwana Cahyadi, T. (2018). *Keluarga Kudus: Belajar Beriman dari Yesus-Maria-Yosef*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Lane Tony, (2008). *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- “Latar Belakang Sosial Ekonomi Israel pada Masa Sebelum dan Sesudah Abad Ke-8 SM.” Diunduh dari <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=930&res=jpz>.
- MacCulloch Diarmaid, (2009). *A History of Christianity: The First Three Thousand Years*. London: Penguin Books, 2009.
- Pasaribu Marulak, (2005). *Eksposisi Injil Sinoptik: Mengenal Yesus yang Diberitakan dalam Injil Matius, Markus dan Lukas*. Malang: Gandum Mas.
- Putranto C. (2006). “Kristologi: Sebuah Kursus Pengantar” Bahan ajar Kristologi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rukiyanto, B.A. (2017). “Mengenal Kristus Lebih Dalam.” Diktat mata kuliah Kristologi Dasar. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- “Sanhedrin.” Diunduh dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Sanhedrin>.
- Sinode para Uskup. (2019). *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- “Situasi Zaman Yesus.” Diunduh dari <http://pendalamanimankatolik.com/situasi-zaman-yesus/>
- Suwandi I. Alex, (1992). *Tanya Jawab Syadat Iman Katolik*. Yogyakarta: penerbit Kanisius.
- Taner Norman, P. (2003). *Konsili-Konsili Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tobin, Thomas H. (2009) *Warta Rohani Rasul Paulus*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- “Tahun Berapakah Yesus Lahir.” Diunduh dari <https://katolisitas.org/tahun-berapakah-yesus-lahir/>

Wellem F.D. (2000). *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Zaluchu, S.E. (2017). “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 2 No. 1.

INDEKS

A

Abraham · 15, 24, 109, 111, 115, 123
Adam · 39, 116, 120
Ahas · 27
akhir zaman · 3, 39, 40, 44, 47, 56, 61,
62, 70, 83, 86, 87, 102, 111, 113, 120,
144, 152, 154
Alexandria · 126, 127
Allah · ii, xiv, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11,
12, 14, 15, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 37, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48,
49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 71,
72, 74, 75, 77, 80, 81, 84, 85, 86, 87,
90, 91, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 100,
102, 103, 104, 105, 106, 107, 108,
109, 110, 111, 112, 113, 114, 115,
116, 117, 118, 119, 120, 121, 122,
123, 124, 125, 126, 128, 129, 130,
131, 132, 133, 134, 135, 136, 137,
138, 141, 142, 143, 144, 145, 146,
147, 148, 151, 152, 153, 155, 156,
158
Allah Tritunggal · 4, 7, 121, 123, 129,
132, 133, 134, 152, 153, 155, 156
Amin · 152
anak Allah · 6, 7, 27, 48

Anak hilang · 45
Anak Manusia · 73, 91, 92, 98, 103, 111,
112
Anak Tunggal · 110, 111
anak-anak Allah · 7, 27, 48
Andrew Phû Yên · 139
Antiokhia · 95, 121, 126, 130, 131
antropologis · 40
apokaliptik · 18, 98
apokaliptis · 39
apokaliptisi · 52, 67
apologetik · 24
Apostolik · xiv, 156
Arianisme · 126
Arius · 126, 127, 128

B

Babel · 31, 32
Bait Allah · 19, 20, 28, 59, 60, 70, 118
bangkit · 34, 55, 66, 77, 78, 79, 80, 81,
82, 83, 92, 105, 106, 117, 118, 119,
124, 129, 136, 138, 144
Bapa · xiv, 8, 27, 28, 41, 48, 49, 62, 65,
69, 72, 73, 81, 86, 92, 98, 100, 103,
104, 105, 108, 109, 110, 111, 112,
118, 120, 121, 122, 124, 125, 126,
128, 129, 132, 133, 134, 136, 137,
142, 144, 151, 152, 153, 156
BAPA KAMI · 48

Beelzebul · 52, 53
belum · 16, 41, 47, 61, 83, 84, 87, 112
berjaga-jaga · 44
bertubuh rohani · 82
Betlehem · 24, 26, 96
biblis · 134
bumi · 8, 37, 40, 48, 54, 92, 98, 106,
124, 128, 152, 154

C

cahaya · 26, 74, 83, 144
Carlo Acutis · 145
Ceferino Namuncurá · 139
Chiara Badano · 139
Christos · 1, 93
Christus Vivit · xiv, 135, 150, 155, 156
cinta · 29, 41, 69, 72, 121, 133, 152
communio · 133
Credo · 128

D

Daud · 26, 27, 69, 101, 117, 155
Dei Verbum · 3
dibaptis · 7, 31, 32, 33, 35, 90, 103, 116,
121, 124
dogma · 4, 121, 125, 134
Dominikus Savio · 139
dosa · 6, 8, 9, 39, 41, 45, 55, 56, 61, 65,
66, 68, 69, 71, 72, 74, 85, 86, 91, 93,
97, 99, 108, 116, 117, 118, 119, 124,
142, 151, 153

E

Efesus · xiv, 9, 78, 130
Ekaristi · 3, 68, 70, 71, 72, 78, 85, 116,
121, 132
ekonomi · 12, 14, 17, 21, 60
Elia · 32, 104
Elisa · 104
Elizabeth · 31
Eseni · 16, 18, 19
Eskatologis · 34, 86

Eusebius · 127, 128

F

Farisi · 16, 17, 18, 19, 20, 41, 47, 58, 59,
60, 68, 69, 85, 102, 112
Firman · 9, 99, 106, 107, 108, 110, 111
Flavius Yosefus · 20, 33
Fransiskus dari Asisi · 139

G

Galilea · 12, 13, 14, 15, 20, 27, 37, 38,
68, 79, 81, 96, 106
gelar · 2, 4, 61, 91, 101, 103, 104, 107,
108, 110, 111, 112, 114, 120
gembala · 14, 24, 101, 112, 122
Gereja · xiv, 1, 3, 4, 29, 49, 65, 67, 72,
80, 84, 99, 100, 102, 104, 114, 115,
121, 123, 124, 125, 126, 127, 128,
129, 138, 139, 140, 141, 142, 143,
147, 150, 153, 155, 156, 157, 158,
168
Getsemani · 72
Golgota · 65, 72, 74, 106
Guru · 19, 47, 95, 102

H

Hagar · 27
Hakim Dunia · 32
Hakim Eskatologis · 34
Hamba · 26, 34, 45, 67, 71, 74, 92, 93,
97, 103
Hawa · 39, 74
Hellenis · 123
Herodes · 11, 13, 25, 26, 68, 97
hidup · ii, v, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12,
17, 18, 19, 21, 23, 24, 28, 30, 32, 39,
40, 41, 42, 43, 44, 49, 58, 59, 60, 62,
65, 68, 69, 75, 77, 78, 79, 81, 84, 85,
86, 87, 96, 100, 102, 104, 105, 106,
107, 109, 112, 114, 116, 117, 118,
119, 120, 122, 124, 129, 132, 133,
135, 136, 138, 139, 141, 142, 144,

145, 146, 147, 148, 149, 150, 151,
152, 154
hidup abadi · 75
Hieronimus · 3
Hikmat · 67, 122
historis · 7, 23, 25, 33, 35, 51, 66, 68, 70,
78, 82, 83, 114
homoousios · 126, 128, 129
hubungan · 2, 3, 25, 33, 45, 48, 55, 57,
61, 62, 63, 91, 103, 105, 108, 118,
133, 137, 142
Hukum Kasih · 47

I

iblis · 37, 39, 53, 75
Imam · 13, 15, 20, 90, 91, 97
Imam Agung · 13, 15, 20
iman · v, 1, 2, 3, 5, 8, 9, 23, 28, 42, 52,
55, 77, 81, 83, 84, 85, 87, 105, 114,
115, 117, 119, 120, 121, 123, 124,
128, 129, 132, 135, 138, 147, 149,
150, 152
Injil · 4, 7, 9, 11, 23, 24, 25, 27, 28, 31,
33, 35, 37, 38, 43, 47, 48, 52, 53, 59,
65, 66, 79, 80, 89, 90, 91, 92, 93, 94,
95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 105, 106,
107, 108, 111, 115, 120, 124, 133,
140, 145, 146, 147, 148, 156, 157
inkarnasi · 8, 130
Ishak · 123
Isidorus Bakanja · 139
Israel · 7, 11, 14, 15, 17, 20, 21, 23, 24,
31, 33, 40, 41, 42, 53, 56, 58, 60, 61,
66, 68, 69, 86, 95, 96, 97, 103, 104,
110, 112, 119, 157

J

jaminan · 47, 67, 72, 138
janji Allah · 100
Juru Selamat · 2, 4, 23, 33, 124

K

kafir · 15, 16, 17
Kaisar Agustus · 25
Kaisar Decius · 126
Kaisar Konstantinus · 125, 127
Kaisar Tiberius · 31
Kapernaum · 37
kasih · iv, v, vi, 8, 11, 39, 41, 42, 45, 46,
47, 49, 56, 58, 60, 65, 66, 72, 106,
111, 115, 116, 120, 121, 132, 136,
143, 144, 146, 147, 148, 150, 152
Kateri Tekakwitha · 139
kaum muda · 135, 136, 137
kebun anggur · 45
kegelapan · 38, 74, 81, 107, 144
Kegenapan waktu · 38
keilahian · 7, 8, 90, 91, 107, 126, 127,
129
kekuatan · 20, 39, 52, 73, 74, 86, 108,
118, 120, 136, 138, 142, 143, 144
Keledai · 69
Kelemahan · 8
Kelompok Duabelas · 42
Keluarga Kudus · 29, 30, 157
kemartiran · 67
kematian · 8, 9, 11, 40, 55, 67, 69, 70,
73, 74, 75, 80, 103, 104, 112, 114,
115, 117, 118, 119, 120, 152
kemenangan · 69, 75, 86, 118
kemuliaan · ii, vi, 8, 72, 91, 103, 105,
111, 114, 119, 120
kenangan · 141
kenisah · 24, 59, 122
kepenuhan · 39, 44, 47, 59, 72, 84, 118,
120
Kerajaan Allah · 11, 37, 38, 39, 40, 41,
42, 43, 44, 45, 46, 58, 60, 65, 68, 70,
97, 117, 122, 153
Kerajaan Sorga · 38
kerygma · 3, 77, 79, 81, 82, 87, 148
kesaksian · 3, 5, 23, 28, 65, 74, 77, 78,
80, 82, 85, 90, 105, 108, 140, 143,
145, 147, 148
ketaatan · 17, 108, 116

ketidakadilan · 39, 141
 Kirenius · 25
 Kisah para Rasul · 7
 klerikalisme · 143
 Konsili Kalsedon · 130, 131
 Konsili Konstantinopel · 129, 131
 Konsili Nicea · 127, 130, 131
 korban · 59, 68, 70, 71, 72, 74, 93, 99, 142
 Kotbah di Bukit · 49
 Kristiani · 2, 9, 33, 34, 61, 65, 67, 68, 70, 74, 77, 79, 80, 81, 95, 98, 100, 106, 112, 114, 119, 121, 122, 123, 125, 126, 128, 131, 132, 150, 151, 157, 158
 Kristologi · v, vi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 23, 24, 31, 33, 38, 40, 43, 47, 51, 52, 55, 57, 58, 61, 66, 68, 69, 70, 73, 75, 77, 82, 86, 113, 114, 130, 151, 155, 156, 157, 168
 Kristologi dari atas · 5, 7
 Kristologi dari bawah · 5
 kristologis · 5, 42, 61
 Kristus · iii, v, vi, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 23, 24, 25, 28, 33, 40, 46, 47, 58, 61, 65, 71, 72, 74, 75, 77, 78, 82, 87, 89, 90, 91, 93, 100, 101, 104, 105, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 135, 136, 138, 139, 143, 144, 146, 147, 148, 150, 151, 152, 153, 157, 158
 kuasa · 6, 8, 25, 39, 42, 51, 52, 53, 56, 58, 61, 62, 75, 82, 85, 86, 91, 94, 96, 98, 99, 101, 104, 116, 118, 124, 137, 151
 Kudus · 25, 26, 29, 34, 35, 54, 61, 69, 72, 85, 101, 104, 105, 117, 121, 124, 125, 126, 128, 129, 132, 133, 137, 138, 139, 143, 144, 145, 151, 153

L

Lewi · 15, 16
 liturgi · 3, 122, 132

Logos · 124, 131
 Lucian · 126
 Lucifer · 39
 Lukas · vi, xiii, 7, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 33, 35, 47, 65, 79, 89, 99, 100, 101, 103, 104, 136, 155, 156, 157

M

Mahkamah Agama · 20, 74, 90, 103
 makam kosong · 79, 80, 81, 87, 138
 malaikat · 24, 25, 26, 27, 31, 39, 79, 80, 101, 103, 138
 manusia · iii, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 32, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 65, 67, 68, 69, 73, 75, 85, 86, 91, 93, 96, 98, 99, 100, 101, 104, 107, 109, 114, 115, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 136, 137, 142, 150, 151, 152, 153
 Marcel Callo · 139
 Maria · 3, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 74, 80, 81, 85, 101, 102, 129, 130, 138, 139, 150, 156, 157
 Markus · xiii, 7, 25, 28, 35, 47, 68, 74, 79, 80, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 156, 157
 Matius · xiii, 7, 11, 23, 24, 25, 28, 35, 38, 46, 47, 48, 74, 79, 89, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 156, 157
 maut · 8, 65, 69, 74, 75, 80, 81, 85, 86, 116, 118, 124, 153
 melayani · 30, 37, 57, 61, 92, 93, 138, 146, 149
 menderita · 26, 34, 38, 58, 66, 67, 71, 74, 91, 93, 103, 129, 142, 151, 152
 mengajar · 61, 62, 95, 132, 168
 menyucikan · 32, 59
 Mesias · 2, 7, 15, 20, 27, 31, 53, 59, 60, 61, 69, 70, 74, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 96, 98, 101, 103, 105, 106, 107, 108, 110, 112, 156
 Mesir · 24, 26, 31, 32, 70, 96, 118

metodologi · 9
 mukjizat · 6, 7, 11, 31, 38, 42, 51, 52,
 53, 54, 55, 61, 62, 69, 93, 97, 102,
 105, 108, 112
 murid · 3, 5, 6, 16, 20, 28, 31, 48, 55, 56,
 57, 58, 60, 62, 65, 66, 68, 70, 71, 72,
 73, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85,
 87, 93, 94, 95, 96, 102, 105, 106, 107,
 112, 123, 132, 137, 139, 144, 151
 Musa · 19, 24, 28, 46, 108, 116

N

nabi · 7, 32, 34, 40, 46, 51, 53, 54, 59,
 61, 62, 67, 68, 73, 94, 96, 104, 108,
 129, 139
 Nain · 101, 104
 Nazaret · 1, 2, 3, 4, 8, 26, 28, 29, 30, 81,
 82, 151

O

ortodoksi · 41

P

Palestina · 3, 6, 12, 13, 14, 15, 17, 81,
 99, 106
 para kudus · 67, 150
 Paskah · 8, 23, 27, 28, 34, 66, 69, 70, 77,
 79, 80, 81, 82, 85, 87, 103, 122, 123,
 137
 Paulus · 7, 8, 9, 78, 79, 82, 89, 99, 100,
 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118,
 119, 120, 124, 125, 132, 147, 152,
 157
 Paus Fransiskus · 135, 136, 139, 140,
 142, 143, 144, 145, 147, 150, 169
 pembaptisan · 21, 31, 35, 116, 119, 121,
 124, 137, 152
 pendidikan · 30, 46, 60, 67, 126, 143
 pendosa · 21, 44, 55, 56, 61, 132, 137,
 150
 Penebus · 8, 118

pengakuan · 2, 82, 90, 91, 109, 110, 114,
 123, 124, 128, 151
 pengampunan · 61, 66, 71, 74, 118
 penghakiman · 32, 112
 pengikut · 21, 48, 57, 63, 65, 67, 68, 74,
 84, 107, 113, 116, 117, 119, 125, 152
 pengilahan · 7
 Penolong · 124
 penyelamat · 4, 34, 52, 97, 109, 151
 peristiwa · 4, 5, 25, 26, 30, 33, 35, 42,
 43, 52, 53, 66, 69, 78, 83, 98, 100,
 101, 115, 123, 151
 perjamuan · 45, 55, 57, 70, 71, 72, 75,
 106, 116, 117
 Perjanjian · xiii, 4, 5, 8, 9, 13, 15, 17, 18,
 23, 24, 27, 33, 45, 54, 58, 60, 71, 75,
 77, 89, 90, 95, 96, 101, 103, 105, 106,
 107, 109, 111, 113, 115, 122, 123,
 124, 156
 Perjanjian Baru · xiii, 4, 5, 8, 9, 13, 15,
 17, 18, 23, 33, 71, 77, 89, 90, 95, 105,
 106, 107, 109, 111, 113, 115, 122,
 123, 124, 156
 Perjanjian Lama · 4, 8, 23, 24, 27, 33,
 54, 58, 60, 71, 75, 95, 96, 101, 103,
 107, 122
 Pernyataan · 3, 71, 77, 92, 103
 pertobatan · 21, 32, 33, 38, 45, 57, 59,
 67, 69, 78
 perumpamaan · 38, 39, 42, 43, 44, 46,
 49, 60, 96, 102, 105, 136
 Perumpamaan · 42, 43, 44, 45, 46
 Pesta · vi
 Petrus · 54, 72, 73, 74, 78, 79, 80, 82,
 85, 91, 94, 113, 126, 144
 pewartaan · 2, 4, 11, 24, 31, 32, 33, 38,
 40, 41, 42, 43, 51, 52, 53, 62, 65, 68,
 77, 79, 80, 85, 101, 102, 115, 123,
 147, 148
 Pier Giorgio Frassati · 139
 Pilatus · 73, 74, 97, 129
 Putera · 2, 7, 8, 29, 71, 86, 121, 124,
 125, 129, 132, 133, 151

Q

Qumran · 19

R

rabbi · 3, 18, 43, 51, 52, 59, 61, 73, 106

radikal · 39, 45, 57

rahmat · 29, 31, 32, 39, 42, 43, 44, 46,
71, 117, 119, 121, 141, 146

Raja · 11, 25, 69, 74, 94, 101, 107, 110,
122

rakyat jelata · 18, 20, 21, 56

Rasul · xiii, 4, 24, 35, 37, 46, 58, 62, 72,
78, 80, 82, 99, 100, 113, 116, 117,
118, 120, 124, 157

refleksi · 1, 3, 5, 7, 23, 25, 113, 122,
123, 135, 149, 152

reksa pastoral · 147, 148

Roh Kudus · 25, 34, 35, 72, 117, 121,
124, 129, 132, 144

Roma · xiii, 9, 13, 74, 90, 113, 115, 168

Romawi · 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20,
39, 60, 89, 112, 127

S

sabda · 4, 8, 11, 14, 18, 40, 42, 51, 74,
85, 157

Sabda · 7, 29, 46, 47, 49, 61, 74, 102,
106, 108, 122, 124

Sabda Bahagia · 46

Saduki · 17, 18, 19, 68, 69

Sakramen · 72

salib · 6, 9, 23, 40, 65, 66, 74, 75, 106,
112, 115, 117, 118, 119, 130, 136,
141, 144, 152

Samaria · 15, 60

Sanhedrin · 13, 20, 21, 68, 97, 157

Sara · 27

sarjana dari Timur · 24, 26

Sebastianus · 139

sejarah keselamatan · 2, 67, 132

setan · 54, 55, 69, 90, 102

Simson · 27

sinode · 127, 135

Sinoptik · 7, 28, 35, 37, 47, 52, 66, 70,
89, 97, 105, 106, 111, 157

Solidaritas · 65, 73, 114, 115, 158

sosial dan budayanya · 12

soteriologis · 42, 68, 130

surga · 8, 38, 48, 82, 90, 98, 104, 111,
119, 128, 154

syahadat · 26, 121, 131

T

tabib · 51, 99

Tanah Darah · 73

tanda · 34, 38, 41, 45, 51, 53, 55, 62, 66,
70, 71, 72, 79, 80, 85, 99, 112, 152

Taurat

Ahli Taurat · 20, 45, 56, 60, 61, 92,
96, 97, 102

Hukum Taurat · 17, 33, 56, 58, 110,
115, 116, 117

Kitab Taurat · 19, 46

tempat penantian · 75

Teologi · ii, 1, 65, 67, 121, 155, 158, 168

teologis · 1, 7, 24, 25, 40, 42, 79, 82, 125

Tesalonika · xiv, 113

Thallia · 126

Theos · 1

Theresia dari Kanak-kanak Yesus · 139

Tomas · 85, 105

Trinitas · 121, 122, 123, 129, 153

Tuhan · v, vi, 2, 3, 17, 23, 28, 29, 34, 37,
40, 47, 54, 57, 58, 59, 60, 67, 71, 72,
74, 77, 79, 82, 85, 91, 93, 94, 97, 99,
101, 102, 103, 104, 113, 114, 116,
121, 122, 123, 124, 125, 128, 129,
132, 136, 138, 143, 145, 146, 147,
148, 149, 151

U

Umat · xiv, 61, 65, 67, 68, 70, 96, 151,
155, 156

universalitas · 42, 56, 62

uskup · 126, 127, 128, 142

utusan · 27, 54, 56, 58, 109, 115, 122,
132

Y

Yahudi · 3, 4, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 20,
21, 26, 28, 29, 33, 38, 39, 44, 45, 46,
54, 56, 58, 59, 61, 66, 67, 69, 70, 73,
74, 83, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 98, 99,
100, 106, 107, 108, 110, 112, 113,
114, 115, 116, 121, 123

Yakobus · 72, 78

Yakub · 123

Yeremia · xiii, 27, 71

Yerusalem · 12, 14, 19, 20, 27, 28, 68,
69, 70, 75, 78, 79, 81, 90, 94, 95, 96,
97, 99, 105, 112

Yesaya · xiii, 23, 34, 93, 97, 111

Yesus

Ajaran Yesus · 37, 44, 47, 61, 152

Baptisan Yesus · 33

Karya Yesus · 51, 61, 104

Kebangkitan Yesus · 8, 23, 72, 77,
78, 80, 82, 83, 84, 86, 87, 98, 114,
115, 118, 119, 151, 153

Kelahiran Yesus · 24, 25, 26, 30, 117

Kematian Yesus · 67, 68, 118

Manusia Yesus · 6, 7, 24, 124, 130

Masa kanak-kanak Yesus · 23, 24, 25

Masa muda Yesus · 23, 136

Pelayanan Yesus · 6

Penampakan Yesus · 79, 80, 81, 87

Pengabdian Yesus · 74, 75

Penyerahan Yesus · 24

Pewartaan Yesus · 11, 38

Sengsara Yesus · 66, 70

Sungguh Allah · 123

Sungguh manusia · 5, 6, 8, 9, 130

Wafat Yesus · 65, 66, 67, 70, 75, 112

Yesus sejarah · 3

Yohanes · xiii, 7, 8, 9, 18, 21, 23, 25, 31,
32, 33, 34, 35, 37, 51, 52, 68, 70, 72,
74, 79, 80, 89, 90, 96, 102, 105, 106,
107, 108, 109, 110, 111, 124, 133

Yohanes Pembaptis · 18, 21, 23, 31, 32,
35, 37, 68, 90, 96, 107, 108, 111

Yosef · 24, 25, 26, 27, 29, 30, 139, 157

Yudaisme · 17, 123

Yudas · 66, 68, 73, 74

Yudea · 12, 13, 14, 20, 24, 25, 105

Z

Zakharia · 27, 31, 94

Zelot · 13, 18, 20, 39, 68

BIODATA PENULIS



Dr. Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.

Lahir di Yogyakarta, 23 Agustus 1965, lulus dari STF Driyarkara (1991), Universitas Kepausan Gregoriana, Roma, Italia (1996), Loyola School of Theology, Quezon City, Filipina (1999). Gelar Kepausan sebagai Doktor di bidang Teologi Sistematika diperoleh di Weston Jesuit School of Theology, Cambridge, Amerika Serikat (2007). Sejak 2001 menjadi staf pengajar di

STF Driyarkara, Jakarta, dan mulai 2009 ditugaskan mengajar di Program Studi Kristologi Katolik, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Mulai Januari 2017 menjabat Ketua Program Studi Kristologi Katolik. Mengajar teologi sistematis dan Kristologi di Universitas Sanata Dharma, Universitas Gadjah Mada dan Politeknik Kesehatan. Minat penelitiannya di bidang Teologi, Katekese dan Pendidikan Karakter. Karya tulisnya, antara lain: *Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ* (editor bersama T.A. Deshi Ramadhani, Penerbit Kanisius, 2009), *Pewartaan di Zaman Global* (editor, Penerbit Kanisius, 2012), *Teologi Moral Katolik* (editor bersama Ignatia Esti Sumarah, Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013), *Semakin Menjadi Manusiawi: Buku Teologi Moral Masa Kini* (editor bersama Ignatia Esti Sumarah, Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2014), “Identitas Teologis Kateketik: Sebuah Tanggapan,” (dalam buku *Ilmu Kateketik dan Identitasnya*, Sanata Dharma University Press, 2016), “Peran Gereja Katolik dalam Membangun

Bangsa Indonesia di Era Reformasi” (*Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*. Vol. 16. No. 2, 2017), “Faith Formation in Pluralistic Indonesia“ (*Quest: Studies on Religion & Culture in Asia*, Vol. 2, 2017), “Gereja menurut Paus Fransiskus” dan “Gereja menurut Federasi Konferensi Waligereja-Konferensi Waligereja Asia” (dalam buku *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*, Sanata Dharma University Press, 2018), “Inculturation in the Catholic Church in Indonesia” (*Journal of Asian Orientation in Theology*, Vol, 1, 2019), buku *Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi* (Sanata Dharma University Presss, 2020).

B. A. Rukiyanto, S.J.

MENGENAL Yesus Kristus

Buku ini memperkenalkan pribadi Yesus Kristus sebagai pelaksana misteri keselamatan Allah. Buku ini diawali dengan pembahasan mengenai pendekatan Kristologi dan latar belakang Israel pada zaman Yesus. Kemudian pembaca diajak mengenal Yesus sejak dari kelahiran-Nya, ajaran dan karya-karya-Nya, sampai wafat dan kebangkitan-Nya. Di samping itu, dibahas juga pemahaman Yesus menurut keempat Injil dan Paulus. Selanjutnya dibahas ajaran mengenai Allah Tritunggal. Buku ini diakhiri dengan pemaparan tentang Kristologi bagi kaum muda untuk membantu kaum muda menghayati imannya akan Yesus Kristus pada masa sekarang.



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: sdupress.usd.ac.id; E-mail: publisher@usd.ac.id



ISBN 978-623-6103-47-0 (PDF)



9 786236 103470

Pendidikan